

PAMERAN BESAR SENI KRIYA

UNDA  **I**

PAMERAN BESAR SENI KRIYA

UNDA I

JOGJA GALLERY
22-28 AGUSTUS 2016

PAMERAN BESAR SENI KRIYA
UNDA I



DIREKTORAT KESENIAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN





**KEPANITIAAN
PAMERAN BESAR SENI KRIYA
UNDAGI
TAHUN 2016**

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
Komplek Kemdikbud Gedung E Lantai 9, Jl. Jend. Sudirman, Senayan, Jakarta 10270
Telepon (021) 5725046, 5725534 fax (021) 5725046, 5725534

Pelindung : Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Pengarah : Direktur Jenderal Kebudayaan
Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan

Penanggungjawab : Direktur Kesenian
Panitia Pengarah : Akmad Zaenuri
Andono
Arif Suharson

Kurator : Timbul Raharjo
Co. Kurator : Yulriawan Dafri
Akhmad Nizam
Agus Sriyono

Stage Manager : RM. Riyan Budi Nuryanto
Asisten Stage : Tri Mulyono
Manager : Kartiman
Penulis Katalog : SP Gustami
Ponimin
Tjok Istri Ratna Cora S.
Yuke Ardhiati
Ahmad Akmal

Panitia Pelaksana
Ketua : Pustanto
Sekretaris : Darmansyah
Bidang Keuangan : Setianingsih
Joko Subiharto

Bidang Teknis : Maeva Salmah
Pameran : Maulina Ratna Kustanti
Bidang Peserta : Mardhiyas Citra. H
Pameran : Yulriawan Dafri
Akhmad Nizam
Agus Sriyono

Bidang Acara : Titiana Irawani
Djandjang P.S.
Anisa Istiqomah Yuliandini
Tia Purnamasari
Anita Noer Rachmi

Bidang Display : I Made Sukanadi
Pameran : Guntur Eka Budhi P
Bidang Konsumsi : Dwita Anja Asmara
Esther Mayliana
Sutarsih

Seksi : Otok Herum Marwoto
Perlengkapan : Dewo Subroto
dan Transportasi : Tambang
Edi Widayanto
Sumadi
Jaswadi

		Jumari
		Wahyudin
		Musdi
		Sigit Prasetya Wibowo
Seksi Katalog & Publikasi	:	Aruman
		Riyan Budi Nuryanto
		Ridha Mayeldi
Crew Acara Pembukaan	:	Aaron Rio Ariefsetianto
		Melysa Purnama Sary
		Renita Frida
		Desiana Reika,
		Wilda Hardiyanti
		Melinda Nur Latifah
		Ratu Kencana Sari
		Rahmi Triana
		Anisah Alifah
		Elsytra Sry Wahyuni
		Disty Husna
		Rizqa putri
		Astri Fauziah
		Vivi Tri H.
		Nina Esti
		Lilis Yani
		Dea Prili
		Fenny Darwanti
		Wilda Puji
		Emy Carina
		Windiarsita
		Valentin
		Setiani
		Lestari
MC	:	Luluk Rahardi
		Agus Pramana
LO	:	Putri Danis Mahmudah
		Sareza Rohma Jati
		Tria Kumala
		Margaretha Dwi Hastuti
		St. Bintang Kumara
		Osvaldo J. Lameng
		Dwi Handoko Putro
		Alex Sukamto
		Yogi Delvian
		Anggar Wulandari
		Dio Pujaya
		Ratnasari Rahmayanti



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

SAMBUTAN DIREKTUR KESENIAN

Pameran Besar Seni Kriya Undagi
Jogja Gallery, 22-28 Agustus 2016

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Salam sejahtera bagi kita semua

Puji Syukur kita panjatkan kepada Tuhan YME atas limpahan rahmat yang diberikan kepada kita semua, sehingga kita bisa menyelenggarakan kegiatan Pameran Besar Seni Kriya bertema Undagi ini pada tanggal 22-28 Agustus 2016 di Jogja Gallery, Yogyakarta. Kegiatan ini adalah salah satu program Direktorat Kesenian, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang bekerja sama dengan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pameran Besar Seni Kriya ini diikuti oleh 97 (sembilan puluh tujuh) seniman dari 12 (dua belas) provinsi di Indonesia yang terdiri dari: Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur.

Melalui kegiatan Pameran Kriya ini, Direktorat Kesenian, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan turut serta dalam mendukung pengembangan seni kriya, yang diproyeksikan pada apresiasi

dan edukasi seni kriya hasil dari kreativitas para kriyawan dari beberapa kota di Indonesia.

Undagi berarti pekerja yang kreatif menciptakan sebuah karya dengan tingkat ketelitian tinggi yakni citarasa kreatif, artistik, dan seni adiluhung budaya bangsa. Makna pekerja sebagai upaya untuk ikut mengingatkan bahwa dengan kerja yang baik dan ulet, maka didapat daya saing manusia Indonesia dalam kompetisi global. Seni kriya tercipta sebagai karya seni yang diwujudkan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Penciptaan kriya tersebut memiliki kekhasan tersendiri dalam prosesnya, sehingga bisa menjadi media apresiasi dan edukasi bagi masyarakat tentang keragaman proses berkesenian di bidang kriya.

Apresiasi yang tinggi kami berikan kepada para peserta pameran, tim kurator, panitia, pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan juga pihak Jogja Gallery yang telah bekerjasama demi terselenggaranya kegiatan ini. Semoga untuk kedepannya bisa terjalin kerjasama antara pemerintah, kalangan akademisi, dan masyarakat untuk mendukung pendidikan dan pengembangan Seni Kriya di Indonesia.

Kepada para peserta pameran, kami sampaikan selamat berpameran, semoga terus aktif berkarya dan berprestasi. Salam Budaya!

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.
Salam sejahtera bagi kita semua

Jakarta, 22 Agustus 2016

Direktur Kesenian

Endang Caturwati



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Pameran Besar Seni Kriya Undagi
Jogja Gallery, 22-28 Agustus 2016

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Salam sejahtera bagi kita semua

Puji Syukur kita panjatkan kepada Tuhan YME atas limpahan rahmat yang diberikan kepada kita semua, sehingga kita bisa menyelenggarakan kegiatan Pameran Besar Seni Kriya yang bertema Undagi ini pada tanggal 22-28 Agustus 2016 di Jogja Gallery, Yogyakarta. Melalui kegiatan Pameran Besar Seni Kriya ini, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berupaya turut serta dalam memajukan Kebudayaan Indonesia melalui Seni.

Semangat hari kemerdekaan sangat mewarnai kegiatan ini, yakni sebuah kemenangan atas kemerdekaan Republik Indonesia dan kemenangan atas aktivitas berkesenian para kriyawan dalam mengekspresikan karyanya agar berguna bagi kehidupan bangsa Indonesia.

Dalam era global saat ini, ada kecenderungan masyarakat untuk lebih memilih kebudayaan baru yang mungkin dinilai lebih praktis dibandingkan

dengan budaya lokal. Masuknya budaya asing juga menjadi pesaing bagi eksistensi budaya lokal. Untuk itulah diperlukan strategi untuk mengemas budaya lokal agar lebih menarik dan mampu bersaing dengan gempuran budaya-budaya asing yang masuk ke Indonesia. Konsep Pameran ini yang menampilkan karya-karya kriya *heritage*, populer dan alternatif merupakan strategi kebudayaan yang dikembangkan untuk mengemas kriya menjadi produk budaya yang lebih menarik dan dicintai oleh masyarakat.

Menjadi tugas kita bersama untuk menumbuhkan semangat kecintaan kepada produk-produk budaya dalam negeri. Melalui kegiatan ini Kami berharap bisa menggugah apresiasi positif dari masyarakat, khususnya generasi muda, sehingga mereka bisa lebih menghargai dan mencintai kekayaan Budaya Indonesia.

Untuk itulah, marilah kita saling memberikan kontribusi dan bekerjasama dalam melestarikan kebudayaan Indonesia, khususnya kebudayaan tradisional agar tidak dilupakan keberadaannya dan lebih dicintai oleh segenap masyarakat Indonesia.

Bagi semua pihak yang telah berkontribusi demi suksesnya kegiatan ini, Kami memberikan apresiasi yang besar. Semoga untuk kedepannya Pameran ini bisa meningkatkan semangat berkarya para seniman kriya, agar menghasilkan karya-karya seni yang tidak hanya diakui di tingkat nasional, tetapi juga bisa diakui di dunia internasional. Selamat Berpameran. Salam Budaya!

Wassalamu'alaikum Wr. Wb
Salam sejahtera bagi kita semua

Jakarta, 22 Agustus 2016
Direktur Jenderal Kebudayaan

Hilmar Farid



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pameran Besar Seni Kriya Undagi
Jogja Gallery, 22-28 Agustus 2016

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Salam Sejahtera bagi kita semua,

Tujuh puluh satu tahun perjalanan Indonesia merdeka sebagai negara berdaulat dengan transformasi kepemimpinan bangsa telah memberikan dinamika kehidupan dan warna kebudayaan nasional yang sangat unik. Bumi Indonesia dalam sebaran pulau dan beragam budaya daerah telah saling mengisi dan menguatkan karakter budaya bangsa melalui beragam ekspresi individu, khususnya melalui karya seni.

Saat kebudayaan dilekatkan pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, maka fungsi kebudayaan merupakan bagian dari instrument pendidikan. Kebudayaan dibutuhkan untuk mengasah ketajaman estetika yang dimiliki seseorang yang akan berpengaruh pada karakter dan perilaku seseorang, agar jauh dari kekerasan dan hal-hal negatif. Untuk itulah, melalui kegiatan Pameran Besar Seni Kriya dengan tema Undagi ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan turut serta dalam mendukung perkembangan Seni dan

Budaya Indonesia, sebagai bagian dari pendidikan karakter masyarakat Indonesia.

Melalui kegiatan ini pula, Saya berharap bisa terjadi transfer ilmu pengetahuan di bidang seni antara seniman dan masyarakat. Kegiatan ini juga bisa menjadi media edukasi bagi publik dan juga para pelajar tentang kekayaan Seni Rupa Indonesia, khususnya di bidang kriya.

Apresiasi yang tinggi Saya berikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang turut serta berkontribusi untuk suksesnya kegiatan ini, serta telah berdedikasi dalam mengembangkan keilmuan di bidang seni, salah satunya di bidang Seni Kriya. Saya juga memberikan apresiasi besar kepada seluruh seniman peserta, tim kurator, panitia, dan semua para pegiat budaya yang terlibat dalam acara ini.

Semoga kegiatan ini bisa menjadi ajang pertemuan dan pertukaran gagasan antar perupa, sehingga bisa mengembangkan potensi kreatif seoptimal mungkin dan menghasilkan karya-karya luar biasa yang mampu bersaing dalam perkembangan kreativitas global. Melalui perkembangan seni dan budaya Indonesia, Saya sangat optimis kita semua akan menyongsong Indonesia yang jauh lebih baik, bermartabat dan berbudaya.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Salam Sejahtera bagi kita semua,

Jakarta, 22 Agustus 2016

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Muhadjir Effendy



KURATORIAL

UNDAGI SENI KRIYA

Oleh: Timbul Raharjo

Pengelompokan seni kriya sebagai bagian dari strategi kebudayaan di masa kini sangat penting. Pengelompokan seni kriya menjadi *heritage*, populer, dan alternatif akan memberi efisiensi dalam tata kelola seni sebagai strategi pengembangan seni kriya. Pemilahan dan pemahaman atas prioritas mana yang akan dikembangkan, yang disesuaikan berdasarkan porsi masing-masing ini dapat dijadikan *blue print* dalam strategi menentukan arah pertumbuhan seni kriya di masa kini dan masa mendatang. Tentu saja, kriyawan sekarang tidak cukup hanya berbangga dengan warisan seni kriya yang begitu melimpah, namun seni kriya harus tumbuh menyesuaikan dengan kemajuan zaman sebagai upaya alternatif baru dalam penciptaan seni kriya. Kriyawan sekarang berada dalam pintasan antara konservasi, rekonstruksi dan inovasi. Gagasan untuk merepresentasikan tiga bagian seni kriya dalam pameran undagi kali ini diharapkan akan memberi arah dan model strategi pengelolaan dan pengembangan seni kriya yang bermanfaat bagi kemaslahatan bangsa.

Pintasan Konservasi Dan Rekonstruksi

Pada pertengahan abad ke-19, muncul seni kriya tradisi atau tema-tema etnik yang dipengaruhi kehidupan politik, agama dan social. Kemunculan tersebut merupakan upaya menemukan ide pengembangan yang didukung dengan berbagai macam teknik dan eksplorasi bahan. Dalam hal ini, kriyawan percaya bahwa seni kriya baru adalah bentuk-bentuk yang identik dengan hiasan dinding, mebel, *tapestry*, keramik, tekstil yang dapat dengan mudah diproduksi dan diterima konsumen. Rupanya hal ini dipakai sebagai dasar pengembangan seni kriya. Oleh karena itu, orientasi penciptaan produk selalu berdasar pada kebutuhan dan kemudahan melakukan produksi. Sebenarnya proses penciptaan yang demikian telah melalui

penelitian, khususnya perihal aspek kecenderungan fungsional. Di dalamnya diperlukan kreativitas yang mampu menciptakan gerakan pemikiran dalam dunia seni kriya dengan pola pengembangan yang lebih baik. Ide tersebut diungkapkan oleh William Morris dan selalu diulang untuk membangun pondasi *humanities* dalam membuat seni kriya agar lebih beradab. Maka terjadi hubungan yang baik antara ide dan pola perilaku masyarakat dengan barang yang dihasilkan. Mereka lebih senang mengerjakan barang yang memiliki kegunaan langsung dalam kehidupan keseharian. Penghargaan atas kerja tangan menjadi sangat populer disaat gempuran kerja berteknologis (Steven Adam, 1998).

Pendapat Morris tersebut memberi peluang yang baik untuk membangun perkembangan seni kriya yang kembali pada penghargaan aspek *humanities*. Dalam strategi kebudayaan mengenai seni yang berkembang, maka warisan yang kuat akan semakin tumbuh lebih maju dan lebih baik. Secara sporadis kantong seni budaya dan kelompok masyarakat pecinta seni budaya akan bekerja secara mandiri, secara alamiah mereka melakukan upaya untuk mengekspresikan seni budaya pada masing-masing wilayah untuk pemenuhan kebutuhan rohani mereka. Tidak terkecuali di Indonesia, kehadiran unsur seni kriya sebagai bagian elemen estetis dari munculnya budaya masyarakat atau suku bangsa tersebar di seluruh Nusantara. Hal ini dapat dilihat pada arsitektur rumah budaya, pernik eksterior rumah sebagai elemen estetis, dan berbagai barang peralatan rumah tangga serta perlengkapan upacara adat. Seni kriya pun menjadi sumber inspirasi yang tak pernah habis digali sebagai sumber untuk dilestarikan dan dikembangkan (Judi Achjadi, tth).

Seni kriya Nusantara terlihat unik merupakan gabungan antara kearifan lokal dan kreativitas yang memiliki ciri khas antara satu dengan lainnya. Kearifan lokal itu terlihat pada pelaku kriyawan tradisi, lokal idea, ketrampilan khusus pembuatan dan hasil karyanya. Pengaruh-pengaruh budaya baru di era modern dapat diramu menjadi daya hidup untuk memberikan bentuk pemahaman baru atas inspirasi budaya lokal, apresiasi, dan pengetahuan baru. Meresapi budaya lama yang bernilai dari identitas tradisi diwujudkan dalam representasi baru yang menyesuaikan dengan gerak perkembangan zaman termasuk pada aspek sosial dan ekonomi. Seni kriya yang bersandar pada kearifan tradisi dapat dimanfaatkan sebagai syiar keunikan budaya

Nusantara dalam konstelasi budaya global. Hal ini merupakan tantangan sekaligus peluang.

Kriya yang tumbuh secara alamiah berhasil memberikan dampak yang baik karena terjadi upaya revitalisasi dalam bentuk karya kriya baru sebagai inspirasi dalam proses modernisasi termasuk industrialisasi. Dalam perspektif *culture industry* ditemukan ekspresi dan pengembangan atas budaya tertentu, yang memiliki peran untuk dapat memberikan kepastian cara dan langkah pelestariannya. Industrialisasi juga selalu berorientasi pada pengembangan produk dengan sistem produksi yang baik guna memberikan *added value* sebagai pesan ciri khas kriya, apakah berupa bentuk, produk, dan pelayanan. Maka, persoalan industrialisasi dalam seni kriya juga telah berdampak pada kegiatan manufaktur yang kreatif dalam menciptakan seni kriya dari bahan lokal Nusantara. Sentuhan kreativitas itu membentuk karya kriya yang unik sebagai komoditas perdagangan dalam berbagai bidang termasuk pariwisata (Unesco, 1982).

Pertumbuhan dan perkembangan seni kriya juga dapat hidup secara natural, meskipun minim penanganan dan strategi pengembangan. Walaupun pemerintah selalu mendorong kemajuan atas seni kriya melalui berbagai departemen, namun sistem pengelolaannya tidak tersinergi dengan baik antar-departemen itu, baik negeri, BUMN, maupun swasta. Upaya mensinergikan *steak holder* yang ada untuk duduk bersama, berbicara dalam sebuah simposium atau sejenisnya, belum optimal. Misalnya mengenai pengklasteran kantong-kantong seni kriya yang harus ditangani dari berbagai departemen dan bagaimana strateginya.

Strategi

Upaya sinergis dengan memadukan model pengembangan budaya termasuk seni kriya dapat ditengarai sebagai bentuk peningkatan nilai budaya. Berbagai peran lembaga-lembaga terkait secara ideal dapat memberikan bentuk gerak dan pertumbuhannya. Raymond William (1981) dalam ilmu sosiologi budaya mengingatkan, bahwa ada tiga komponen penting dalam budaya yakni adanya lembaga budaya, isi budaya, dan efek budaya. Jika

pertumbuhan seni kriya sebagai seni-budaya, maka ia adalah *subject* pokok yang dapat berkembang dengan pertumbuhan kreativitas, yakni dalam mengelola penciptaan, proses pembuatan, dan sampai pada distribusinya. Maka di sini terlihat bahwa siapa yang memberi roh sebagai patron dan siapa yang menjadi penghasil budaya, dan efek apa yang terjadi (Kuntowijoyo, 1987).

Seni kriya mengalami perubahan dalam sejarah Indonesia, dengan fenomena baru pada setiap dekade. Meskipun upaya-upaya menggali potensi kearifan lokal terus dilakukan, namun kecenderungan kepentingan pelestarian juga mengalami perubahan manakala telah terkait dengan perdagangan global. Semua akan terpengaruh berupa gesekan budaya baik dari dalam diri dan dari luar. Alvin Boskoff menjelaskan bahwa perubahan sosial tidak hanya datang dari faktor eksternal namun juga internal. Perubahan itu tidak hanya dari lembaga budaya dalam sebuah komunitas budaya, namun juga hasil karya budayanya itu (Alvin Boskoff, 1964).

Dalam sebuah diskusi Festival Kesenian Yogyakarta 3 Juli 2012, Garin Nugroho seorang tokoh film menjadi pembicara dalam sebuah diskusi tentang penentuan *blue print* strategi pengembangan seni-budaya di Yogyakarta. Strategi kebudayaan sebagai salah satu jalan untuk mengatur dan mengembangkan seni-budaya di Yogyakarta harus memenuhi unsur geografi, geo-politik, demografi, dan desentralisasi yang menyesuaikan dengan faktor lain seperti pikiran Boskoff. Sebagai strategi kebudayaan atas perubahan zaman, maka prioritas pengembangan itu terbagi menjadi tiga, yakni heritage, populer, dan alternatif. Prioritas itu penting agar pembagian dengan cara pengelompokan pohon seni menjadi lebih simpel cara pandangnya (Festival Kesenian Yogyakarta XXIII, 2012).

Seni Kriya *Heritage*

Nilai seni kriya dapat dilihat melalui kesejarahan/akuisisi, aspek artistik, dan pembahasan. Kesejarahan terkait erat dengan aspek *historic explanations*, yakni produk seni kriya telah mengalami keterkaitan dengan tokoh pemakainya dalam fungsi atau pada kurun waktu/masa tertentu. Aspek

artistik umumnya terkait dengan masalah bahan, pengerjaan, dan aspek visual seperti bentuk, gaya, motif, dan lainnya. Produk yang menggunakan bahan langka, seperti emas, perak, batu mulia dan lain-lain memiliki nilai tambah (Timbul Raharjo, 2014).

Seni kriya sebagai manifestasi perkembangan masa lampau, memberikan jejak sejarah bangsa yang dapat menjelaskan perkembangan seni kriya di masa sekarang dan mendatang. Seni kriya lahir dari aktivitas keseharian, yakni pembuatan seni kriya fungsional sebagai pemenuh kebutuhan peralatan rumah tangga, perlengkapan upacara, kebutuhan interior-eksterior rumah tinggal, dan lainnya. Aktivitas itu dilakukan di sela pekerjaan pokok para kriyawan saat menunggu panen mereka. Lahirlah berbagai produk seni kriya masa lalu yang masih bertahan dalam bentuk artefak atau produk seni kriya tradisi yang terus dipertahankan. Penggunaan bahan sebagai artefak yang ditemukan seperti batu, logam, keramik, kayu, kulit, dan lainnya menunjukkan masa lampau yang begitu berbudaya, seperti yang juga terlihat pada artefak candi, peralatan logam yang begitu *adhiluhung*, lugu, indah, dan unik.

Seni kriya memiliki akar nilai tradisi yang kuat dan bermutu tinggi atau *adhiluhung*. Pada masa lampau, para empu keraton menghasilkan karya seni dengan ketekunan dan kedalaman konsep filosofi dan memberikan legitimasi pada produk seni kriya. Konsep itu termasuk pola pikir metafisis yang mengandung muatan nilai-nilai spiritual, religius, serta magis. Kesadaran kolektif terhadap lingkungan alam, solidaritas yang tinggi didukung oleh tatanan budaya tradisi telah menghasilkan seni kriya berkelas *adhiluhung* yang mencerminkan jiwa zamannya. Jiwa zaman ini memberikan letupan-letupan semangat berkarya pada masing-masing jiwa pendukungnya. Oleh karena itu, ke-*adhiluhungan*-nya adalah sebuah karya yang kemudian diukur dari siapa pendukung dan siapa penikmatnya (Timbul Raharjo, 2011).

Seni kriya *heritage* adalah warisan tradisi yang memerlukan konservasi dan upaya apresiasi pada masyarakat. Seni kriya *heritage* dapat menjadi objek sekaligus subjek penelitian, diskusi, apresiasi, dan konservasi, meliputi aspek fungsi, bentuk, material, kesejarahan, dan lainnya, untuk menemukan jawaban atas masa lalu yang misterius. Para kriyawan yang aktif berkarya

seni budaya yang secara tradisi turun temurun melestarikan budaya nenek moyangnya, seperti empu keris, wayang, topeng, dan lainnya. Seni kriya tradisi ini masih bisa bertahan, seperti kebutuhan seni kriya yang memiliki nilai seni tinggi sebagai pekerjaan yang langka misalnya keris. Maka pelestarian semacam ini menjadi hal penting bagi strategi kebudayaan dalam seni kriya.

Seni Kriya Populer

Gerak pertumbuhan seni kriya populer cukup massif, menjadi salah satu seni yang mampu menyangga ekonomi masyarakat penggarapnya. Seni kriya populer memberikan kemudahan dalam mengaitkan kebutuhan ekonomi kerakyatan secara nyata. Seni kriya populer dibuat untuk menjawab kebutuhan kehidupan masyarakat masa kini. Dengan aktivitasnya, para kriyawan mampu menghidupi dirinya dari kegiatan usaha kreatif itu dalam bidang seni kriya dan ditekuni sebagai mata pencaharian.

Pengertian populer mengacu bahwa seni kriya dapat memberikan jawaban atas kebutuhan masyarakat pengguna/konsumen secara pasti, karena keintimannya dengan nilai fungsi, bentuk artistik, ergonomi, dll. Eksplorasi tidak hanya pada bagaimana menciptakan karya yang baik, namun pertimbangan upaya menyesuaikan kecenderungan pasar menjadi penting, sebab ia akan aktif memberikan keberlangsungan dalam bentuk keseimbangan antara aktivitas produksi dan cara memasarkannya. Meskipun dalam beberapa persoalan keberlangsungan menjadi bagian penting dalam seni apa pun jika sudah mengkategorikan sebagai seni populer.

Upaya seni kriya populer dapat dilihat sebagai pengembangan seni kriya tradisi ke ranah yang lebih maju, yakni menyesuaikan dengan perkembangan zaman atas perubahan dalam era globalisasi. Seni kriya populer dipastikan masuk dalam konstelasi ekonomi global. Tautan secara makro mengikuti gerak perubahan cara-cara membangun penciptaan kreasi, produksi, distribusi, perlindungan, dan *entrepreneurship*. Dalam hal ini kepekaan menganalisis tren desain yang berkembang memerlukan kejelian tersendiri manakala tren tersebut masih dalam tataran dinamika perubahan. *Template*

life style harus dilihat sebagai bayangan yang harus ditangkap menjadi bahan perenungan yang perlu diendapkan dalam benak untuk dimunculkan dalam penciptaan, yang harus diharmoniskan sesuai dengan kebutuhan global yang sedang menjadi tren atau tidak. Kreativitas ini menjadi *selling point* apakah produk yang diciptakan mampu bersaing di pasar bebas atau tidak, kriyawan sering terjebak dalam tren yang muncul saat ini saja, mereka serta merta mengakomodasi sesuai apa adanya tanpa memberikan nilai lebih pada ciptaannya.

Produktivitas adalah salah satu ciri seni kriya populer, bukan pada kreasi yang dikembangkan, meskipun penting, namun kreativitas dalam mengorganisasi usaha dengan cara reproduksi membawa hasil karya kreasi seni kriya pada ranah reproduksi yang efektif dan efisien. Reproduksi mempertimbangkan bagaimana sebuah produk kriya dapat dengan cepat dibuat massal. Oleh karena kerja tangan sebagai ciri khas yang mampu memberikan sentuhan *humanities*, maka terjadilah sentra-sentra seni kriya populer yakni seni kerajinan tangan. Sentra kerajinan tangan tumbuh dan berkembang di beberapa wilayah seperti sentra seni ukir kayu Jepara, sentra mebel rotan Cirebon, sentra gerabah Kasongan, dan lain sebagainya. Umumnya mereka memproduksi barang sebagai pemenuhan kebutuhan pasar dalam dan luar negeri. Pertumbuhan pariwisata yang membutuhkan souvenir, bahkan para importir yang membeli aksesoris interior dalam skala besar. Industrialisasi seni kriya sangat dekat dengan kebutuhan hidup manusia, memiliki peluang dan potensi besar untuk dikembangkan menjadi unit usaha produksi. Sekaligus sebagai komoditas seni yang handal dalam perdagangan global (Timbul Raharjo, 2011).

Perubahan sosial masyarakat mendorong akan kebutuhan-kebutuhan hidup baik individu maupun kelompok tertentu, terpenuhinya kebutuhan itu selalu melibatkan transaksi ekonomi, akan sulit kelangsungan hidup seni apa pun yang tidak terkait dengan ekonomi. Seni kriya populer memiliki kaitan ekonomi yang erat, bahkan bagian dari hidupnya. Cabang seni rupa lain memiliki gaya untuk memasuki pasar, ada yang terang-terangan dan ada yang sembunyi-sembunyi, namun tidak dapat dipungkiri aktivitas mereka perlu dorongan ekonomis guna memenuhi kegiatan kreatif dan kebutuhan ekonominya. Maka upaya mengembangkan pasar sangat penting, jika pasar menurun, maka produksi juga menurun. Seni kriya populer umumnya cukup

bergairah secara ekonomi. Sebagai contoh Malioboro sebagai sentral *market* produk kriya di Yogyakarta dijual sangat nyata dan beraneka ragam seni kerajinan. Ini menunjukkan bahwa seni kriya populer memiliki peran ekonomis relatif tinggi.

Aspek lain dari seni kriya populer adalah perlindungan atas Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Di Indonesia perlindungan ini sangat lemah, sebagai contoh pada sentra seni perhiasan Celuk Bali, yang dialami Desak Suarti, seorang perajin perak dari Gianyar, Bali. Pada mulanya, Desak menjual karyanya kepada seorang konsumen di luar negeri. Orang ini kemudian mematenkan desain tersebut. Beberapa waktu kemudian, Desak hendak mengeksport kembali karyanya. Tiba-tiba, ia dituduh melanggar *Trade Related Intellectual Property Rights* (TRIPs). Wanita ini pun harus berurusan dengan WTO. “Susah sekarang, kami semuanya khawatir, jangan-jangan nanti beberapa motif asli Bali seperti ‘patra punggol’, ‘batun poh’, dan beberapa motif lainnya juga dipatenkan,” kata Desak Suarti. Ratusan perajin, seniman, serta desainer di Bali resah menyusul dipatenkannya beberapa motif desain asli Bali oleh warga negara asing. Tindakan warga asing yang mematenkan desain warisan leluhur orang Bali ini membuat seniman, perajin, serta desainer takut untuk berkarya (Lucky Setiawan, 2008). HKI menjadi penting ketika terjadi penjiplakan para pemilik modal yang serta merta memproduksi karya kriyawan itu. Seni kriya populer memerlukan orang yang cerdas dan dapat memikirkan strategi pengembangan ke depan, jujur, dan memiliki integritas tinggi, yakni aspek *entrepreneurship*-nya.

Seni Kriya Alternatif

Seni kriya alternatif membuka kemungkinan baru, sebuah genre baru yang diciptakan Kriyawan, terutama yang memiliki talenta untuk merefleksikan fenomena dan dalam mengeksplorasi bahan sebagai media ekspresinya. Penciptaan seni yang berbasis eksperimen melahirkan sebuah alternatif. Refleksi menunjukkan keunggulan terhadap materi sebagai energi dalam pikiran manusia, memiliki roh, dan memiliki materi penting dalam unsur penciptaan, dalam pikiran-pikiran untuk memunculkan kreativitas itu. Seni kriya alternatif merupakan wujud fisik sebagai representasi kriyawan untuk

menyampaikan ide-ide artistik yang termaktub pada karya tersebut. Karya seni kriya alternatif kemudian dipahami sebagai karya yang diciptakan melalui tahapan-tahapan pemikiran, ide-ide, pembahasan, sampai pada penyajian.

Seni kriya alternatif memerlukan proses kerja ekstra, memerlukan pemikiran yang panjang, seorang kriyawan dituntut untuk menciptakan karya baru, maka proses penciptaannya pun sekaligus menjadi habit mereka untuk berpikir dan berkarya. Tentu bayangan eksplorasi untuk menemukan hal baru terus dilakukan, melalui studi terlebih dahulu, menentukan tema, sumber inspirasi, dan lain sebagainya. Kriyawan akan suntuik dalam proses dan fokus. Studi psikologi seni dan seniman Barry M. Panter dalam buku *Creativity & Madness, Psychological of Art and Artist* mengulas tentang kreativitas beberapa seniman yang memiliki kemampuan luar biasa dan mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk memunculkan eksistensi guna memikirkan terobosan baru. Misalnya, seseorang yang memiliki kemampuan penuh talenta dan penghargaan, juga karena kegilaan kreatifnya (Barry M. Panter: 1995).

Daya hidup kreativitas dalam eksplorasi dari seorang kreator untuk menciptakan seni kriya baru sebagai representasi keberadaannya. Dalam bidang apa pun kreativitas diperlukan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi, tidak saja persoalan bagaimana mencipta karya seni. Daya semacam itu dimiliki seseorang untuk lebih intens menganalisis, mengembangkan, dan mewujudkannya, maka kreativitas dalam seni kriya adalah upaya kriyawan untuk selalu konsisten menawarkan seni yang baru bagi diri sendiri dan khalayak. Ada dua variabel sumber konsentrasi kreativitas, yaitu pengaruh lingkungan dan diri sendiri (*person*) yang terdiri dari *intelligence*, pengetahuan, *cognitive styles*, kepribadian, dan motivasi. Identifikasi adalah sebuah pemahaman interelasi konteks yang mempengaruhi kreativitas termasuk *physical setting*, keluarga, tempat kerja, dan keadaan lingkungan di mana seseorang tinggal (Robert J. Sternberg: 1999). Lingkungan alam dan budaya seniman juga mempengaruhi kepekaan artistik kriyawan.

Kreativitas menciptakan seni terdiri dari empat tahap, yaitu: *preparation*, *incubation*, *illumination*, dan *verification* (Conny R. Semiawan: 1991). Pada

tataran persiapan, ide kriyawan muncul dari dasar pengetahuan konsep penciptaan dan kemampuan menguasai bahan serta teknik. Dasar itu akan memicu kreativitas yang terarah dalam penciptaan karya yang memang memiliki tawaran beda atas identitas/karakter seseorang itu. Pada tahap inkubasi, yaitu masa pengeraman ide yang muncul direnungkan secara mendalam guna memunculkan dalam bentuk visual. Iluminasi merupakan hasil proses pengerjaan yang kemudian menjadi suatu bentuk karya. Hal ini terjadi proses komunikasi dengan penikmat, kuratorial, dan berbagai wacana sebagai bahan evaluasi proses selanjutnya. Dengan demikian tahap verifikasi terjadi keberlangsungan atas karya yang dihasilkan.

Dalam seni kriya alternatif sangat personal sifatnya, kemunculannya sebagai bagian seni yang mengkhususkan pada kesadaran berkesenian secara pribadi. Meskipun dalam dekade terakhir terbaurnya berbagai paham seni telah begitu kompleks, maka gerak pertumbuhan cabang seni juga telah sirna karena mengerucutnya paham utama penciptaan dari ekspresi diri seniman yang diungkapkannya. Bahkan material menjadi sangat bebas untuk digunakan, hal ini merupakan era penghancuran sekat seni.

Ketika seni sebagai tujuan-tujuan praktis, wujud-wujud dalam kehidupan memiliki beberapa label seperti rumah, pohon, anak laki-laki, tanah, langit, dan lain sebagainya, hal ini dapat melatih persepsi untuk mengidentifikasi unsur-unsur dari wujud gambar. Yakni memfokuskan perhatian terhadap bentuk, warna, tekstur, serta terang dan gelapnya yang merupakan bagian-bagian wujud itu. Di dalam kenyataan, ketika memfokuskan perhatian pada bagian dari sebuah wujud, misalnya pada bentuknya, bagian dari unsur itu menjadi wujud karena menjadi satu rangkaian yang membentuk suatu makna. Wujud yang bermakna dalam karya seni kriya merupakan perpaduan dari unsur-unsur itu. Seni rupa selalu berhubungan dengan unsur-unsur visual seperti garis, bidang, dan tekstur.

Label-label yang dipergunakan untuk menunjuk unsur-unsur visual cenderung beragam dan luas menurut yang dimanfaatkannya, tetapi label-label apa yang menunjukkan obyek seni adalah serupa. Hal ini bukanlah merupakan persoalan besar jika satu otoritas menggunakan “bentuk”, terdapat kontur maupun bidang. Namun demikian, penikmat atau penonton memahami tentang unsur-unsur itu (Edmund Burke Felmand: 1969).

Kesadaran untuk membuat wujud dari *basic design* seperti yang diungkapkan Felmand, adalah alat umum yang dipakai sebagai dasar penciptaan personal dari seorang seniman atau kriyawan. Penghormatan terhadap keliruan pemikiran, ide baru, teknik baru, ukuran baru, dan material baru menjadi penting dalam keberadaan seni kriya alternatif.

Simpulan

Seni kriya *heritage* telah dicuri dan dijualbelikan oleh sebagian masyarakat atas kebutuhan ekonomi. Seperti kasus di Solo terjadi penjualan koleksi museum, barang-barang antik, dan lainnya, dan telah keluar dari Indonesia. Sebagai negara yang memiliki cagar budaya artefak sebagai peninggalan masa lampu yang anonim, karya para empu, dan para pelanjut seni kriya *heritage* menjadi salah satu sasaran kegiatan pelestarian serta konservasinya. Kemudian karya seni kriya populer telah memberikan kesejahteraan masyarakat dalam bidang industri manufaktur seni kriya, yang menyebar di Nusantara. Hal ini juga menjadi perhatian pemerintah, sebab usaha kecil di bidang ini juga banyak terdapat di negara lain seperti China, Thailand, Vietnam, Filipina, dan lain sebagainya, maka dibutuhkan daya saing produk. Sementara regulasi dari pemerintah makin menghimpit kinerja seni kriya populer.

Seni kriya alternatif adalah upaya para kriyawan yang kreatif, mereka akan melahirkan karya alternatif baru dalam bidang kriya. Maka dalam masyarakat akan muncul seni kriya yang diciptakan atas kemampuan mengeluarkan daya kreativitasnya. Ini sebagai karya seni yang hadir dari kriyawan-kriyawan yang memiliki talenta tersendiri. Maka pameran undagi yang membagi seni kriya *heritage*, populer, dan alternatif yang digagas dalam pameran ini merupakan strategi pengembangan seni kriya yang ditawarkan sebagai langkah awal pengkategorian dalam skala umum dan dalam strategi kebudayaan. Langkah ini sebenarnya merupakan lanjutan dari beberapa kali penyelenggaraan pameran kriya, seperti penyelenggaraan Festival Kesenian Yogyakarta ke-XIV tahun 2013, dan pameran topeng di Sono Budoyo bulan Oktober 2015 lalu. Strategi ini terbukti telah memudahkan dalam pengembangan seni kriya

dengan mengkategorikannya sebagai seni kriya *heritage*, populer, dan alternatif.

Referensi

- Alvin Boskoff, 1964, "Recent Theories of Social Change," dalam Werner J. Cahman dan Alvin Boskoff, *Sociology and History: Theory and Research*, The Free Press of Glencoe, London.
- Conny Semiawan, 1991, *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu*, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Feldman, E.B. 1967, *Art as Image and Idea*, Englewood Cliffs, Prentice Hall Inc., New Jersey.
- Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) XXIII tahun 2012 di Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta.
- Judi Achjadi, tth, *Indonesia Art and Craft*, Departemen Of Information Republik of Indonesia.
- Kuntowijoyo, 1987, *Budaya dan Masyarakat*, (PT Tiara Wacana, Yogyakarta)
- Lucky Setiawan, 2008, DG: Desain Grafis Indonesia, <http://dgi-indonesia.com/news-kisah-sedih-dari-bali/>)
- Panter, Barry M., 1995, *Creativity & Madness: Psychological Studies of Art and Artists*, Publishet by Aimerd Press, American Institut of Medical Education, Burbank California.
- Robert J. Sternberg, ed., 1999, *Handbook of Creativity* Cambridge University Press., Cambridge.
- Steven Adam, 1998, *The Art & Crafts Movement*, Printed in Singapore by Star Standard Industries Pte, Ltd, London.
- Timbul Raharjo, 2011, *Seni Kriya dan Kerajinan*, PPs ISI Yogyakarta.
- Timbul Raharjo, 2014, *The Inventory Making Method and The Calculation of the Craft art works in the presidential palaces of republic Indonesia*, (International Journal of arts and Commerce, ISSN:1929 7106).
- Unesco, 1982 *Cultural Industri: A challenge for the Future of culture*, United Nations Education, scientific and Cultural Oraganizations,)
- Williams, Raymond. *Culture*. Glasgow: Fontana Paperbacks, 1981.

SENI KRIYA *HERITAGE*

Oleh: SP. Gustami

Seni Kriya dan Pesona Estetik

Pada Masa Kolonial, Seni Kriya Indonesia telah menarik perhatian banyak penulis Barat, antara lain dari negeri Belanda, untuk melakukan penelitian yang hasilnya dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal, berita dalam *tentoonstelling*, dan perjalanan. Para pakar itu, antara lain: G.P. Roufaer en H.H. Juyunboll, dalam bukunya berjudul *de Batikkunst in Nederlands-Indië en haar geschiedenis* (1900); J.E. Jasper en Mas Pirngadie menulis lima jilid buku yang terangkum dalam, *de Inlansche Kunstnijverheid in Nederlandsch-Indië* (1912-1916); G.P. Roufaer menulis buku berjudul *Beeldende Kunst in Nederlandsch-Indië* (1932); Ch. J. Bernard menghasilkan buku *Art and Craft of Nederlands-India* (1933); dan Fritz A. Wagner menulis buku *Sierkunst in Indonesië* (1949). Selain itu, banyak penulis Barat yang melakukan pengkajian dan publikasi bidang seni, di antaranya Stutterheim (1931), A.N.J.

Th. a Th. van der Hoop (1949), Fritz A. Wagner (1959), A.J. Bernert Kempers (1959), Clair Holt (1967), Joshep Fischer (1994); dan masih banyak lainnya.

Lima jilid buku karya Jasper en Mas Pirngadie itu tentu memerlukan energi besar dalam menjelajah luasnya bentangan Indonesia untuk merekam data dan fakta estetik mengenai keberagaman Seni Kriya Indonesia, meliputi aspek material, teknik, proses, bentuk, fungsi, dan maknanya, terkait aktivitas, konsep filosofi, dan pandangan hidup manusia Indonesia. Jasper en Mas Pirngadie secara cermat merekam Seni Kriya Indonesia dengan gambar artefak atas objek yang diteliti dan dibahas. Mereka menyebut Seni Kriya Indonesia sebagai *Kunstnijverheid in Nederland Indië*. *Kunstnijverheid* artinya seni kerajinan, sedangkan Wagner dan Roufaer secara tegas menyebut Seni Kriya Indonesia sebagai *Kunst*, artinya Seni. Hal itu menunjuk besarnya perhatian para pakar seni rupa Eropa Barat untuk menginvestigasi, meneliti, dan mengabadikan beragam peninggalan Seni Kriya Indonesia masa lampau dalam bentuk publikasi. Keris, wayang, dan batik, sangat jelas memperoleh perhatian khusus dengan banyaknya pembahasan yang dilakukan para pakar seni rupa Eropa Barat. Perjuangan keras tentang budaya keris, wayang, dan batik telah menghasilkan pengakuan masyarakat internasional melalui UNESCO sebagai Seni Kriya *Heritage* karya besar anak bangsa Indonesia.

Seni Kriya Potensi Warga Bangsa

Selain keris, wayang, dan batik, sejatinya masih menyisakan Seni Kriya masa lampau lain yang perlu mendapat perhatian serius. Aceh memiliki warisan seni hias islami berupa artefak makam Sultan Malik as Saleh berikut nisan berukir kaligrafi Arab sangat rumit dan *excellence*, yang sukar dicari padanannya di tempat lain. Aceh juga memiliki pusaka jenis *Rencong* yang unik dan indah. Sadum Taruntum, di Sumatera Utara, memiliki tradisi pembuatan Tenun Ulos yang unik, yang dalam proses pembuatannya dilandasi filosofi estetik berorientasi tiga benua agung. Pembagian tiga bagian Tenun Ulos itu dikaitkan dengan konsep *Banoa Ginjang* (alam atas), *Banoa Tengah* (alam tengah), dan *Banoa Toru* (alam bawah), sejalan dengan pandangan atas terjalannya hubungan harmonis antara Tuhan, Alam, dan Manusia (Ratna Panggabean, 2011). Konsep dan filosofi estetik serupa

memiliki teba yang luas di kawasan Nusantara, sejak masa pra-Hindu, Hindu, hingga masuknya pengaruh Islam di Indonesia.

Padangpanjang, Sumatera Barat, memiliki bangunan Rumah Gadang berukir indah, rumit, penuh warna, dan makna, yang dalam proses penciptaannya berorientasi pada konsep filosofi “alam terkembang jadi guru”. Alam menjadi sumber inspirasi penciptaan Seni Kriya masa lampau, cermin hubungan simbiosis-mutualis antara Tuhan, Alam, dan Manusia. Bukit Tinggi memiliki tradisi pembuatan Kain Songket, Sulam, dan Bordir, serta pusat pembuatan Perhiasan Perak di Kotogadang. Masyarakat Padang di Sumatera Barat memiliki tradisi tahunan penyelenggaraan upacara “Tabut Allah”, yakni ritual peringatan hari jadi sosok panutan yang sangat dihormati, dan itu mendorong dilakukan upacara ritual menyertakan beragam produk Seni Kriya. Masyarakat Padang memiliki seni tradisi “Batik Tanah Lièk” yang unik dan khas, di daerah Toba, Batak, Simalungun, dan Palembang terdapat Rumah Panggung dengan ornamen yang unik dan karakteristik, berikut busana upacara adat tradisi yang gemerlap dan memikat terkait perhelatan siklus hidup.

Di Jawa, budaya Seni Kriya masa lampau sangat beragam, berupa mebel ukir dan relief ukir kayu, di antaranya berpusat di Jepara, Klaten, Sragen, Magetan, Sidoarjo, dan Madura. Perhiasan Perak berpusat di Kotagede-Yogyakarta, Kendari dan Makasar-Sulawesi, sedangkan musik Angklung berkembang di Jawa Barat, Topeng, Gamelan, Wayang Kulit, Wayang Beber, serta Wayang Golek, memiliki teba yang luas dengan gaya Sunda, Jawa, dan Bali. Adapun tradisi pembuatan Batik Pesisiran berpusat di Pekalongan, Bakaran-Juwana, Lasem-Rembang, Jawa Tengah, serta di Sidoarjo, Jawa Timur dengan motif hias yang spesifik. Jenis Batik Pedalaman berkembang di wilayah Surakarta, Yogyakarta, dan Banyumas dengan beragam motif dan pola hias yang khas, berat, dan baku. Budaya Tenun di Jawa berkembang di daerah Trosro-Jepara dan Pedan-Klaten, Jawa Tengah, sedangkan tradisi pembuatan Keramik, antara lain terdapat di Kasongan, Bayat, Klampok, dan Dinoyo. Hingga kini budaya Keris masih lestari di Desa Ngento-ento, Yogyakarta, selain yang berkembang di daerah Surakarta. Tradisi pembuatan Gamelan telah menghasilkan budaya adi luhung yang hasilnya menyebar ke berbagai perguruan tinggi di luar negeri, antara lain di Amerika, Australia, dan Selandia Baru, karya besar kriyawan masa lampau yang berkualitas tinggi

dan patut dipelajari serta dileluri generasi penerus. Budaya rakyat kecil berupa tradisi Anyam dan Serat-Seratan juga tidak kalah menarik, yang hingga kini masih berkembang subur di berbagai daerah di Indonesia. Bali, yang dikenal sebagai Pulau Dewata, memiliki varian Seni Kriya masa lampau yang sangat menarik perhatian masyarakat dunia, karya seni yang erat kaitannya dengan upacara adat tradisi dan ritual agama Hindu.

Sumbawa memiliki tradisi Seni Kriya Tenun yang khas, Nusa Tenggara Barat memiliki kemampuan membuat karya Seni Kriya dengan hiasan *in-lay* dari bahan kulit kerang yang disebut *Cukli*. Hiasan *Cukli* biasa diterapkan pada berbagai produk mebel, khususnya untuk tujuan ekonomi produktif. Sulawesi memiliki tradisi pembuatan karya Seni Kriya terkait adat istiadat dan tradisi budaya suku Dayak, sedangkan Kalimantan memiliki pusaka jenis Mandow. Di Kalimantan berkembang hiasan khusus stilirisasi Burung Enggang untuk menghiasi rumah hunian dan bangunan adat. Kriyawab Papua memiliki Seni Kriya Ukir Asmat yang mengagumkan, cermin karakter dan jiwa anak bangsa yang sederhana, lugas, tegas, dan spontan.

Seni Kriya dan Keunggulannya

Parade keragaman Seni Kriya Indonesia masa lampau itu tentu belum semuanya terungkap tuntas, yang sejatinya merupakan produk kearifan seni budaya bangsa yang sangat potensial, seni warisan bernilai tinggi yang mampu menggugah cita-rasa estetik para penikmat dan penggemarnya. Semuanya berpeluang membuka wawasan dan cakrawala estetik apresiasi, sekaligus menjadi sumber inspirasi bagi upaya pengembangan penciptaan Seni Kriya Indonesia Baru, baik masa kini maupun masa depan sesuai pandangan masyarakat yang berubah.

Seni Kriya *Heritage* memiliki keunggulan bentuk, fungsi, dan makna yang diwujudkan dengan pertimbangan laras, ngrawit, dan rumit, fungsional praktis dan estetis. Laras berarti komposisi yang dibangun berazaskan keseimbangan sempurna antara satuan dengan satuan dan satuan dengan keseluruhan. Ngrawit artinya karya Seni Kriya yang tercipta dilakukan dengan menunjukkan keterampilan teknik yang sempurna, lembut, dan teliti,

sehingga menghasilkan karya seni adiluhung. Rumit artinya secara visual memperlihatkan keindahan bentuk dan ekspresi estetika yang tersusun secara harmonis, sekaligus mengandung muatan nilai spiritual berdasarkan konsep trilogi keseimbangan, yaitu kematangan perimbangan rasa, ketajaman analisis rasional, dilamari iman kepercayaan mendalam penciptanya. Ketiga komponen itu bersinergi secara padu dan sinergis dalam proses perwujudan Seni Kriya *Heritage* untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat luas, baik kebutuhan fisik maupun non-fisik. Sebab itu, Seni Kriya *Heritage* memiliki tiga fungsi utama: Pertama, Seni Kriya *Heritage* berkualitas tinggi mengandung muatan nilai estetis dan simbolik sebagai cermin citra sosial dan simbol status. Kedua, Seni Kriya *Heritage* dibuat sebagai sarana ritual kepercayaan, berhubungan dengan tersedianya sarana ritual magi dalam konteks siklus hidup. Ketiga, Seni Kriya *Heritage* diciptakan sebagai produk fungsional keperluan hidup sehari-hari, produk estetis bernilai ekonomi sesuai kebutuhan dasar sampai aktualisasi diri dalam bentuk Seni Kriya Baru sesuai perkembangan zaman.

Aneka produk Seni Kriya *Heritage* adalah hasil kerja kreatif yang tidak ternilai, sumbangan kriyawan masa lampau dalam berkesenian. Eksotisme Seni Kriya *Heritage* juga berhubungan dengan keanekaragaman ide, bentuk, fungsi, dan makna, bergayut dengan pengembaran jiwa, ruh, dan spirit, bersentuhan dengan siklus hidup duniawi dan surgawi, yang eksistensinya bagai bunga rampai persada tanah air. Eksotisme Seni Kriya *Heritage* juga menampilkan keunggulan teknik berkesenian yang sempurna, didukung keunikan material, teknik, dan proses perwujudan. Setiap perwujudan Seni Kriya dipastikan selalu memerlukan keterampilan teknik sesuai bahan dan alat yang digunakan, disertai keuletan, ketekunan, dan kerajinan kriyawan pembuatnya, sejalan dengan tujuan penciptaannya, serta konsep filosofi yang melandasi. Metode yang dikembangkan dapat dideteksi melalui artefak yang tersisa, bahwa Seni Kriya *Heritage* yang berkualitas tinggi umumnya dibuat tunggal, namun hasil yang dicapai kemudian dibuat dublikasinya dengan cara *mutrani*. Penyajian elemen estetis yang diterapkan ditempuh melalui susunan formal, repetitif, simetris, baik beriringan, berhadapan, berbalikan, maupun berselang-seling. Selain itu terdapat usaha stilirisasi dan deformasi untuk mengembangkan daya imajinasi dari fenomena absurd yang sublim, termasuk catatan peristiwa sejarah dalam bentuk *sengkalan*. Hasil kreasi estetis yang berkualitas tinggi itu kemudian

mengilhami pembuatan sarana hidup dan ritual kepercayaan, lantas merasuk masuk ke wilayah ekonomi produktif sebagai komoditi bagi layanan publik.

Kriya, Kriya Seni, dan Seni Kriya

Beragam warisan Seni Kriya *Heritage* yang tergelar di berbagai wilayah tanah air sejatinya merupakan modal dasar bagi pengembangan Seni Rupa Indonesia, baik pada masa kini maupun masa datang. Hal itu sejalan dengan hasil Konggres Kebudayaan Nasional di Magelang tahun 1948, yang merumuskan penyelenggaraan Pendidikan Seni Rupa di Indonesia hendaknya dibangun berdasarkan nilai-nilai luhur dan puncak-puncak seni budaya bangsa, karya seni yang mencerminkan jati diri dan kepribadian seluruh warga bangsa. Konsorsium Seni dalam sidangnya di Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta telah menetapkan Kriya sebagai nama Jurusan, sedangkan Kriya Seni sebagai nama Program Studi pada Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta. Jurusan Kriya dan Program Studi Kriya Seni merupakan bagian dari institusi pendidikan tinggi seni di Indonesia yang diharapkan menghasilkan kriyawan handal, baik dalam segi penciptaan maupun pengkajian. Hasil karya seni buatan kriyawan itu, baik kriyawan akademik maupun otodidak, adalah Seni Kriya. Seni Kriya yaitu sebutan hasil karya yang diciptakan oleh kriyawan. Perlu disadari bahwa Seni Kriya *Heritage* sejatinya merupakan akar Seni Rupa Indonesia, yang dalam proses pertumbuhannya mengalami sofistikasi dan penyempurnaan sebagai akibat masuknya pengaruh luar. Dalam proses pembentukan itu, kriyawan masa lampau sangat terampil, arif, dan bijaksana meramu pengaruh pembaruan, cermin realitas sosial yang sinergis dan dinamis sehingga menelurkan sintesa dan paradigma baru dalam proses berkesenian. Sikap kritis dan selektif kriyawan masa lampau dalam menerima pengaruh baru pun layak diteladani. Dialektika yang berkembang di kalangan kriyawan terbukti mampu melahirkan sintesa baru sesuai kebutuhan estetik masyarakat yang berubah, sesuai pergeseran norma dan nilai yang berlangsung berkesinambungan.

Seni Kriya *Heritage* menjadi konsumsi estetik masyarakat untuk menggugah kesadaran dan persepsi penikmat ketika melihat dan merasakan kehadirannya. Persepsi itu menyentuh perasaan dan hati nurani terdalam

sehingga timbul cita-rasa estetik yang memberi kenikmatan, kesenangan, dan kebahagiaan. Sesungguhnya, keindahan itu berada dalam kesadaran estetik setiap individu, sehingga kesadaran atas objek yang sama dapat saja berbeda persepsi, tergantung pengalaman, penghayatan, dan kepekaan estetik seseorang. Meskipun demikian, kehadiran karya Seni Kriya *Heritage* bukan semata-mata untuk tujuan estetik dan cita-cita harmoni saja, tetapi dapat pula bermakna sebagai sintesa atas realitas, situasi dan kondisi sosial politik yang dipandang menyesakkan. Setyo Budi (2016) menuturkan bahwa pada mulanya ornamen batik tradisional “Sido Mukti” digambarkan dalam bentuk petak-petak sawah yang terbentang luas di atas kain mori sebagai simbol harapan hidup sejahtera. Namun, bingkai petak-petak sawah itu mengalami perubahan yang diilhami tali serabut kelapa (*dhadhung*) sebagai simbol kukuh-kuatnya penguasaan bumi Mataram oleh pemerintah Kolonial. Kesepakatan itu diikat dalam perjanjian yang ditanda-tangani di Demak antara Keraton Surakarta dengan penguasa Kolonial. Atas dasar kesepakatan dalam perjanjian itu raja-raja Mataram telah kehilangan hak atas tanahnya sendiri, karena seluruh tanah yang semula ada di bawah kekuasaan Mataram telah tergadaikan dan beralih di tangan penguasa Kolonial. Sejak saat itu raja-raja Jawa telah kehilangan hak milik atas tanahnya sendiri, demikian pula rakyat kecil. Sebab itu timbul ide di kalangan kriyawan batik untuk menerjemahkannya dalam bentuk motif Sido Mukti dengan petak-petak sawah subur namun dirantai dan diikat *dhadhung* atau *tampar* serabut kelapa. Itu adalah gambaran sikap kritis kriyawan masa lampau terhadap situasi politik yang diformulasikan dalam bentuk motif, kemudian disosialisasikan melalui perhelatan *tingkeban* atau *pitoninan*. Batik sebagai salah satu produk Seni Kriya *Heritage* telah menjadi media ungkap dan saluran ekspresi estetik, yang eksistensinya selain indah dan memukau juga menyimpan makna terkait situasi dan kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat pada zamannya.

Seni Kriya yang Inspiratif

Pameran besar Seni Kriya kali ini menawarkan konsep Seni Kriya *Heritage*, Seni Kriya Populer, dan Seni Kriya Alternatif, suatu upaya merangkai untaian gemerlapnya Seni Kriya Indonesia masa lampau di hamparan persada tanah

air, yang sebagian di antaranya telah mendapat pengakuan masyarakat internasional sebagai warisan tak benda kearifan bangsa Indonesia, kemudian diteruskan dengan Seni Kriya Populer yang bergayut langsung dengan keperluan hidup masyarakat masa kini yang berubah, dilanjutkan munculnya ide kreatif yang mengedepankan eksistensi pribadi kriyawan dalam berkesenian. Apabila setiap provinsi di seluruh Indonesia, bahkan kabupaten, juga menyelenggarakannya, tentu pameran Seni Kriya yang terselenggara dipastikan bukan hanya satu kali dalam setahun melainkan puluhan kali. Setiap daerah memiliki Seni Kriya yang unggul yang layak dipamerkan secara berkesinambungan, baik produk Seni Kriya masa lampau maupun masa kini, fungsional maupun ekspresi, seperti elemen interior, produk busana dan fesyen, ekspresi pribadi kriyawan yang memperlihatkan inovasi baru, dan Seni Kriya kreatif yang berpribadi, maka popularitas Seni Kriya akan terus membumi dan memasyarakat. Penyelenggaraan pameran secara berkesinambungan itu dipandang memiliki dampak positif bagi lahirnya temuan baru dan terbarukan yang sangat diperlukan bagi pengembangan Usaha Kecil Menengah dalam menghadapi era persaingan global yang makin keras. Kerjasama setiap Pemerintah Daerah dengan Institusi Pendidikan Tinggi dan Kriyawan, baik Kriyawan akademik maupun Kriyawan otodidak, dipastikan dapat membangun persepsi publik dalam mengapresiasi perubahan dan perkembangan Seni Kriya yang sedang bergulir.

Sudah barang tentu, produk Seni Kriya masa lampau di berbagai daerah di tanah air itu diyakini mampu menginspirasi upaya kreatif bagi terciptanya sintesa dan produk baru sesuai tuntutan zaman, menjadi sumber inspirasi aktivitas kreatif penciptaan Seni Kriya Baru, Modern, dan Kontemporer. Dinamika perubahan yang terjadi dipastikan membuka ruang timbulnya ide, gagasan, konsep, dan filosofi estetik baru, termasuk perubahan paradigma yang berhubungan dengan sikap mental dan cita rasa estetik kriyawan untuk merumuskan gagasan kreatif, temuan metodologis, teknik perwujudannya, karena kreativitas adalah kata kunci dalam proses penciptaan.

Seni Kriya *Heritage* sebagai karya seni monumental layak dipelajari sebagai rujukan penciptaan Seni Kriya Baru yang kreatif dan inovatif yang layak disuguhkan, diapresiasi, dinikmati, dan atau dimiliki oleh konsumen dalam dan luar negeri. Seni Kriya *Heritage* juga memiliki peluang dikembangkan

dalam konteks usaha yang berdaya guna bagi peningkatan nilai keekonomian masyarakat pendukungnya, menjadi material usaha produktif terutama di kalangan usaha kecil menengah dalam menghadapi kompetisi masyarakat ekonomi Asia. Selain itu, Seni Kriya *Heritage* juga dapat menjadi saluran dan media ekspresi pribadi untuk mewujudkan cita-rasa estetik yang diperjuangkan, tanpa menihilkan jati diri, karakteristik, dan nilai luhur budaya bangsa di tengah pergaulan bebas masyarakat global yang kompetitif. Kriyawan masa kini dan masa datang dipandang tidak perlu alergi terhadap kemajuan teknologi, komunikasi, dan informasi, yang sejatinya dapat memberi kemudahan dalam proses kreatif. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih itu diyakini dapat memperlancar terciptanya seni kriya kontemporer sesuai perkembangan zaman.

Selamat berpameran dan sukses.

Sumber dan Bacaan:

- Bernard, Ch.J., 1933. *Art and Craft of Nederlands-India*. Batavia: N.E.I. Albrecht & Co.
- Fischer, Joshep, 1994. *The Folk Art of Java*. Kualalumpur: Oxford University Press.
- Holt, Clair, 1967. *Art in Indonesia: Continuities and Change*. Itacha, etc.: Cornell University Press.
- Jasper, J.E., en Mas Pirngadie, 1912-1916. *De Inlansche Kunstnijverheid in Nederlandsch-Indië*. Deel I – V. Gravenhage: Moutron & Co.
- _____, 1916. *DE Batik Kunst*. Van Regering Swege Gedrukt door Boek & Kunst v/h Mouton & Co.
- Kempers, A.J. Bernert, 1959. *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam: van der Peet.
- Panggabean, Ratna, 2011. "Pergeseran Nilai Estetik Pada Ragam Hias Sadum Taruntum, Sumatera Utara", Naskah Disertasi. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Roufaer, G.P., en H.H. Juyunboll, 1900. *de Batik Kunst in Nederlands-Indië en haar Geschiedenis*. Haarlem: s'Rijks Ethnographisch Museum.
- Roufaer, G.P., 1932. "Beeldende Kunst in Nederlandsch-Indië", *BKI*, LXXXIX.
- Stutterheim, 1931. "The Meaning of the Hindu-Javanese Candi", *J.A.O.S.*, LI.
- _____, 1959. *Art of The World: Indonesia*. Verlag, Germany: Holle and Co.

Van der Hoop, A.N.J. Th. a Th., 1949. *Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia*. Bandung, 's-Gravenhage: Uitgeverij W. van Hoeve.

Wagner, Fritz A, 1949. *Sierkunst in Indonesië*. Batavia: J.B. Wolters-Groningen.

Wawancara dengan Setyo Budi, 4 Agustus 2016, dosen Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Negeri Surakarta dan Kandidat Doktor Program Pengkajian dan Penciptaan Seni, Pascasarjana, ISI Yogyakarta.

SENI KRIYA INDONESIA

Oleh: Yuke Ardhiati

Let us then consider what was first discovered from necessity; clothing, for example, where, by the organic assistance of looms, the warp is bound to the welt, not only so that the body might be covered in order to protect it, but also so that ornament might enhance its honour.

(Vitruvius: De Achitecture)

Archie-Craft: Kriya dalam Arsitektur

Istilah undagi justru lebih dekat dengan arsitektur dibandingkan kriya. Undagi, terutama di Bali sebagai sosok kepercayaan penguasa untuk menggubah karya-karya arsitektur monumental yang membanggakan. Karena peran mulia itu, undagi memperkaya khasanah dirinya dengan memahami seni budaya, religi senarai mengasah ketrampilan tangannya untuk menggubah karya yang indah. Bila kata undagi, dilekatkan pada kriya, maka hanya karya *masterpiece*—lah yang relevan. Kriya dalam Arsitektur jarang diangkat dalam forum ilmiah, padahal pemilihan arsitektur nusantara; *Karo, Gadang, Joglo, Tongkonan* dan *Wantilan* kini telah menginspirasi

gubahan arsitektur modern. Perwujudan arsitektur nusantara itu didominasi oleh karya kriya dalam bentuk pola-pola khas, untuk mempercantik struktur bangunan hingga *façade*-paras arsitektur. Kelekatan pada kriya, arsitektur dan fesyen, telah mendorong terlahirnya teori arsitektur fesyen sebagai teori persentuhan kriya arsitektur berbasis elemen fesyen seperti asesories, milineries, kosmetik, dan komodifikasi prinsip-prinsip dasar fesyen seperti lipatan, lekukan, anyaman, draperi, lukisan, polesan, dan lain-lain ke dalam arsitektur yang saya namai 'arsitektur-fesyen'—*fashion-architecture*. (Ardhiati, 2014). Kiranya, antara seni kriya dan arsitektur mampu menjadi gubahan baru: *Archie-Craft: Kriya dalam Arsitektur* sebagai titik temu kreativitas kriya yang berciri nusantara yang perlu memperoleh pendalaman kajian.

Pertautan kriya dalam arsitektur nusantara mengidentifikasi telah berbaurnya berbagai konsep di luar arsitektur dalam mewujudkan tiga konvensi dasar arsitektur; *firmitas, utilitas, and venustas*; kokoh, guna, rupa. Besarnya dimensi arsitektural berdampak pada keluasan bidang garapan, akhirnya hal itu 'mengundang' seni kriya (lainnya) untuk ber-daya guna padanya sebagai detil dan ornamen. Dengan kata lain *wastuwidyawan* atau *undagi* telah menyematkan konten budaya ke dalam rancangan arsitektur, terutama bangunan adat, penyematan elemen-elemen yang menyertai busana adat, simbol khas, ornamen, ukiran, pemakaian *prada/emas*. Hasilnya kemudian, aura estetik terpancar usai elemen fesyen disandingkan dan mewujudkan bangunan yang bersolek, atau barokisasi, penambahan ornamen secara berlebihan yang memicu lahirnya gerakan Arsitektur Modern. Langka, namun ada pemilihan karya arsitektur kontemporer yang memuliakan karya kriya. Pada karya Romo Mangunwijaya, ornamen kriya teknik keramik mozaik, kaca patri, menjadi elemen estetik arsitektur gereja. Di kota Padang, arsitektur masjid rayanya juga ditengarai dengan ornamen berbasis kriya yang digandakan melalui bahan GRC, di Piyungan Yogyakarta, arsitektur pasar 'beratap caping' yang dilukisi motif bunga dan batik menjadi ikon destinasi sepeda *onthel* di Yogyakarta.

Demikian juga karya *canopy bamboo* Joko Avianto untuk Frankfurt Book Fair 2015, rumah-rumah bambu ala Eko Prawoto termasuk rumah tinggal Arsitek Gunawan Tjahjono. Bahasa rupa kriya sebagai geliat ketrampilan tangan untuk berarsitektur disebut sebagai *ketukangan – craftsmanship*. Karya kriya

hampir selalu berwujud tiga dimensional karena peran ‘guna’ yang menyertainya. Bisa berperan sebagai penopang karya arsitektur, interior, fesyen, perangkat kuliner, juga sejumlah ornamen. Pameran Undagi mengkategorikan kriya *heritage*, populer, dan alternatif, dan saya menambahkan batasan kriya melalui proses penciptaannya yang dibuat secara *manual* dengan *sentuhan artistik* yang terbedakan menjadi tiga kategori; a. Kriya warisan masa lalu/peninggalan yang sifatnya adiluhung/*heritage*, b. Kriya berbasis tradisi untuk keseharian/*populer* dan c. Kriya kontemporer/ kriya *alternative*.

Ukel sebagai Monad Keindonesiaan

Bila kriya digadang-gadang sebagai sumber kesejahteraan, maka perlu ditumbuh-kembangkan kriya berbasis kebangsaan, dengan menemu-kenali *monad keindonesiaan*. *Monad*, diperkenalkan oleh Leibniz saat menyingkap draperi sebagai *monad* dari seni Renaissance. (Leibniz, *Monadology*, 1714). Sifat-sifat keabadian *draperi* yang dinilai mengandung *monad* seni Renaissance itu telah menjadi peradaban yang membanggakan benua Eropa. Terinspirasi oleh Leibniz, sayapun ingin menggali *monad keindonesiaan*. Kelak, inti jiwa seni nusantara berupa *monad keindonesiaan* akan mampu memberi kesegaran dalam menafsir keindonesiaan termasuk mewujudkan kriya berbasis kebangsaan itu.

Monad keindonesiaan itu perlu kiranya ditemukan. Diawali dengan pemetaan karya-karya kriya Indonesia untuk kemudian dipolakan serta divisualkan pola-pola yang berulang sebagai *monad*. Di era Soekarno, telah digali semacam *monad keindonesiaan* yang diunduh dari budaya Jawa Kuno. Oleh Bung Karno bentuk-bentuk itu diimplementasikan sebagai dasar penciptaan Arsitektur Modern Proyek Mercusuar-nya di Jakarta. Puncak proyek arsitektur mercusuar Bung Karno ada pada Tugu Nasional. Di sana, kosmologi *nawasanga* sebagai orientasi bangunan, pola percandian sebagai pola dasar ruang, bentuk tugu berupa *tiyang* = orang laki-laki sebagai dasar bentuk- ‘*form*’ arsitektur, juga sejumlah ornamen kala makara, ulir, ukir yang disematkan pada Arsitektur Modern sang Tugu. Dalam hal ini, Bung Karno telah ‘memberi warna’ pada Arsitektur Modern yang sejatinya peniadaan

ornamen. Bung Karno justru menampilkannya. Peran Bung Karno sebagai Pemimpin, telah menguntungkan posisi arsitektur Indonesia masa itu karena ia menciptakan *trend setter* dan bukan *follower*.

Selama mencermati seni visual dalam kriya nusantara saya temukan sesuatu yang berpotensi sebagai *monad keindonesiaan*. Beberapa artifak *heritage* sering menampilkan bentuk-bentuk *ukel* - semacam garis yang dilengkungkan bagaikan lingkaran. *Ukel* dalam fesyen berupa gelung rambut yang kemudian diberi tusuk/ pasak penguat dinamai *ukel konde*. Bentuk lengkung khas *ukel* terkadang sebagai riasan wajah, bahkan ada diujung rambut *punokawan*; Semar, Gareng Petruk, Bagong. Bentuk *ukel* juga ditemukan dalam arsitektur berupa akhiran benda, akhiran ornamen *umpak*, dan juga dalam *Sastra Huruf Jawa*.

Indikator Keberhasilan Kriya

Uraian tentang kriya arsitektur, *monad keindonesiaan*, teori arsitektur fesyen membuktikan kekayaan ekosistem kriya yang masih memerlukan eksplorasi, dan peran Negara. Namun, entah mengapa kebijakan tentang kriya secara mendalam kurang memperoleh tempat di negeri ini, kecuali keinginan mengeksploitasi karya-karya adiluhung yang seharusnya terlindungi menjadi ter-degradasi.

Kontribusi kriya terbukti telah memperkuat perekonomian nasional. Indikatornya adalah contributor Produk Domestik Bruto -PDB Negara. Kurangnya kepedulian itu 'nyata ada', manakala ingin mengetahui perolehan PDB dari bidang kriya. Kira-kira 15 tahun lalu sewaktu riset studi s2 hingga artikel ini dituliskan, persoalan data atas *apa yang dinamakan sebagai produk kriya* tidak juga *clear*. Perseteruan terjadi hanya di seputar definisi dan bukan mengurai permasalahan. Bila merujuk data resmi BPS, seni berbasis kriya/kerajinan itu merupakan 'ruang abu-abu' dalam PDB Nasional. BPS masih konsisten menampilkan tabel PDB berdasar lapangan usaha. Di sisi lainnya kontribusi produk kriya terpecah menjadi 2, yaitu Kelompok Industri Pengolahan dan Kelompok Perdagangan, Hotel dan Restoran. Secara angka BPS belum mengklarifikasi secara eksak. Harapan bertumpu pada

Sensus Ekonomi 2016 ini, terutama pendataan Kriyawan serta kantong-kantong komunitas kriya penyangga tradisi di Jawa Tengah, Yogyakarta, Bali dan NTT serta beberapa daerah bekas kerajaan nusantara.

BPS menggolongkan 2 sistim komoditi; SITC-*Standard International Trade Classification* dan HS-*Harmony System*, namun belum mengakomodir perkembangan produk kriya, dikarenakan; a. belum adanya kesamaan definisi kriya, '*handycraft*', karya seni, barang antik, produk kayu atau anyaman, b. dugaan adanya pembatasan *volume* tertentu dalam sistim pelaporan kepada BPS.

Seni Kriya, Seni Yang Mengabdikan

Dikatakan kriya sebagai karya seni yang mengabdikan karena perannya dalam peradaban. Keunggulan kriya ada pada nilai *guna/nilai pengabdian produk*. Bila produk kriya dinilai *melampaui* aspek gunanya, ia dikategorikan sebagai *karya seni-art craft* sehingga lahir klasifikasi *seni kriya adiluhung* dan *seni kriya massal*. Untuk disebut *kriya adiluhung* perlu ditinjau proses penciptaannya yang sarat akan '*mistery*' atau *sesuatu mistery* yang membutuhkan ketrampilan tangan secara *ngrawit*, yaitu kehalusan akal budi di saat menciptakan karya, sehingga memerlukan waktu yang relatif lama untuk mencipta, dan akibatnya jumlah karya kriya yang sangat terbatas atau *bahkan satu-satunya*, yang hanya dimiliki oleh pemesannya atau orang-orang tertentu sebagai hadiah, persembahan atau prasasti. Disini perbedaan signifikan antara seni kriya dengan kerajinan rakyat.

Kriyawan, Aktor Kreatif Seni Kriya

Sumber daya manusia kreatif kriya, tak terlepas dari proses kreatif serta penciptaan produk. Aktor kreatif bidang kriya merupakan manusia langka, selain berperan menjadi kreator/desainer sekaligus ia tenaga trampilnya. Saat ini terjadi kelangkaan Kriyawan cakap, trampil, 'rajin' yang mencipta produk secara *ngrawit* yang merupakan *tragedy nasional*. Di saat Negara membutuhkan keberadaan Kriyawan hebat, mereka tidak tersedia. Salah

satu pemicu kelangkaan Kriyawan, adalah dampak asimetri ekosistem kriya yang tidak membawa kesejahteraan bagi para Kriyawan serta Komunitas Perajin-nya. Sebagian Kriyawan, bahkan 'tersesat oleh iming-iming' yang lebih menjanjikan materi dibandingkan berkarya di kesunyian demi menghasilkan karya adiluhung, yang notabene tak lagi dibutuhkan di dunia modern ini. Ketersesatan itu tak mampu untuk mengembalikannya ke studio penciptaan itu. Itulah sebabnya sebagai *tragedy nasional*.

Sebab musabab tergusurnya peran Kriyawan menjadi Marketer, seringkali diakibatkan oleh situasi di bidang penjualan jasa produk (kriya) jauh lebih mensejahterakan dibanding menjadi Kriyawan murni. Kehidupan Kriyawan sangat beresiko tinggi terutama terhadap kualitas desain, waktu serta biaya yang harus dipikulnya sebelum karyanya benar-benar diserap pasar. Hal ini juga diakibatkan ketiadaan *venue* bagi pemasaran produknya, akhirnya menerima sistem kerjasama penjualan produk kriya dengan sistem konsinyasi. Akibatnya, harga produk kriya melambung, dan semakin tidak diserap pasar. Hal ini amat mematikan langkah Kriyawan untuk dapat menabung, atau melakukan riset/percobaan desain-desain unggulannya. Ketidadaan biaya riset dan eksplorasi itu dikarenakan modal kerja yang tertanam sebagai produksi kriya sistem konsinyasi penjualan tidak terjual.

Posisi tawar Kriyawan Indonesia yang lemah, telah menjadikan produk kriya Indonesia diterima di pasar dunia sebatas sebagai 'tukang jahit'/ tukang semata. Desain kriya unggulan, sering kali datang dari mancanegara yang dikirim via email. Kriyawan kita, kemudian diminta mencari mitra dengan membentuk 'komunitas perajin', mereka menjadi semacam mesin pengganda desain pesanan itu. Lemahnya nilai tawar kriyawan yang hanya sebagai penjahit, tentu jauh kurang/tidak sejahtera, dan situasi benar-benar menyadarkan mereka untuk alih profesi. Hal ini merupakan cerminan ekosistem seni kriya yang tidak berlangsung secara baik karena tak mampu kesejahteraan para aktor kriyawannya. Nasib mereka tidak sebaik rejeki si Desainer Kriya dari manca, Marketer/Broker yang meraup dolar melalui kriya yang dianggitnya.

Situasi ini berlangsung cukup lama, bahkan sejak batik menjadi industri di Indonesia. Pertanyaannya kemudian? Mengapa bukan Kriyawan kita yang menjadi penentu desain bagi kebutuhan manca itu? Jawabannya kurang

lebih akibat beragamnya mentalitas khas Kriyawan antara lain:

1. Kriyawan Empu

Lazimnya ia mencipta karya *masterpiece* sebagai satu-satunya karya, dan dirinya hanya berhasrat ‘menggubah karya’ sesuai dorongan kalbunya, atau karena keinginan ‘mempersembahkan’ sesuatu bagi seseorang tertentu. Sejatinya, Kriyawan Empu-lah yang mengharumkan nama bangsa, namun situasi ini kontra produktif dengan harapan Negara yang ingin mengandalkan PDB dari produk kriya. Kriyawan berkarakter seorang Empu, pencipta karya adiluhung, disegani dan kurang berkenan bila karyanya digandakan, apalagi oleh komunitas perajin.

2. Kriyawan Akademisi

Beberapa Kriyawan sering kali juga seorang pengajar, atau periset. Betapapun besar keinginannya untuk berkarya, dirinya sering kali terbelenggu oleh sejumlah teori yang harus diakomodir sebagai dasar ciptaan. Beban akademik itulah yang akhirnya justru mengurangi aura yang mestinya dipancarkan dari karyanya. Karyanya seringkali menjadi naif karena justifikasi teori dalam praktek yang seringkali kurang *klik* atau kurang pas. Kriya yang memasuki ranah karya seni, perlu pancaran aura atau patina sering kali dijumpai sebagai akibat ide-ide ‘nakal’ sang Kriyawan. Dan hal ini, sulit ditemukan pada Kriyawan Akademisi.

3. Kriyawan Pengembang

Kriyawan ini menguasai hulu-hilir bidang kriya yang digelutinya, selain bakatnya juga keberuntungannya dalam memprediksi selera *market*, sekaligus kemampuan lobi serta pergaulan luasnya telah menjadikan dirinya memperoleh kepercayaan beberapa *anchor tenant* pada gerai-gerai tertentu baik lokal maupun mancanegara. Di saat kriya menjadi komoditas yang

menjanjikan, justru peran Kriyawan Pengembang ini dibutuhkan. Mereka bersedia dan mampu melakukan riset dan melakukan terobosan desain, material sesuai animo pasar. Namun, karena penguasaan hulu-hilir dibidang kriya ini, dirinya tak lagi mengandalkan komunitas perajin. Mereka memilih penggandaan dengan bantuan alat, sehingga menyerupai sebuah industri. Pada akhirnya, karena ingin menjaga kualitas produk seperti standar mereka, Kriawan Pengembang mirip konglomerasi dalam dunia bisnis. Mereka tidak lagi bisa menerima 'kelalaian', ketidakkonsistenan para perajin yang sangat manusia itu. Berkarya Kriya mengharuskan kita untuk bertoleransi sebesar-besarnya pada Komunitas Perajin yang sejatinya amat halus dan perasa. Mentalitas Kriyawan Pengembang, karena tekanan berproduksi dari *customer*-nya, akhirnya bisa berdampak pada *turn over* yang tinggi karena komunitas perajin tak sanggup dieksploitasi.

4. Kriyawan Broker / Pedagang

Jenis Kriyawan Broker seperti inilah yang justru telah mendominasi ekosistem kriya. Sekalipun berawal sebagai Kriyawan, namun karena rejeki telah menjemputnya menjadi Broker atau Pedagang, dirinya dengan sadar merespon 'iming-iming' kesejahteraan ekonominya dibanding memelihara ketekunan berkarya kriya. Manakala, seorang Kriyawan berproses sebagai pedagang, tentu kita sudah bisa menebak bagaimana hasil karyanya bukan?

5. Kriyawan Kritikus dan Kurator Kriya

Indonesia, juga langka akan Kriyawan Kritikus, dan juga Kurator dalam bidang Kriya. Keberadaan mereka amat dibutuhkan untuk menjadi penyeimbang produk-produk mana yang masuk kategori adiluhung atau yang massal. Melubernya karya-karya kriya plagiat perlu diputus mata rantainya oleh ketajaman pena sang kritikus. Demikian juga, hamparan karya kriya yang bersifat simulacra sudah selayaknya tidak lagi tersaji dalam suatu pameran.

Arranger Industri Kriya

Ketidak-terhubungan antara Kriyawan dengan Sang Market merupakan permasalahan utama bagi ekosistem seni kria. Sang Market lazimnya Pedagang Besar di suatu Negara sebagai pemasok *Department Store* yang menginginkan sejumlah produk kriya tertentu sebagai pemasok *event* tertentu seperti; natal, *thanks giving day*, imlek dsb. Mereka juga tidak ingin memesan sesuatu yang serupa dengan pemasok lainnya. Situasi seperti ini terjadi karena persaingan di Negara-Negara yang memiliki tingkat kesejahteraan tertentu, yang mampu membeli karya kriya dengan harga tinggi sebagai bagian dari prestisenya.

Dalam praktek, seringkali terjadi *gap* atau ketak-terhubungan antara Kriyawan yang sifatnya halus, perasa, dan cenderung percaya diri atau memaksakan ide-idenya, sementara Sang Marketer yang aktif, serta tidak banyak waktu untuk menerjemahkan keinginan pasar, sering kali memvisualkan apa yang menjadi harapannya dengan mendikte dan memberi *sample* karya dengan kriteria serta standar mutu tertentu. Perbedaan karakteristik, ditambah perbedaan kultur menjadikan *cultural gap* keduanya menjadi sumber masalah.

Hadirnya *Arranger* akan mengurai kebuntuan-kebuntuan antara Kriyawan dan Marketernya menuju keberhasilan industri seni kria, yaitu terwujudnya ekosistem kriya yang mensejahterakan. *Arranger* berkemampuan menuju ke arah itu. Talentanya mampu memotivasi serta mensinergikan ke-7 (tujuh) elemen industri kriya, Kriyawan melalui; pembentukan institusi '*arranger*' kriya Indonesia yang bertugas a. Menemukan calon kreator kriya yang relevan dengan program pemerintah, b. Mempersiapkan semacam *platform/template/pola* tertentu untuk memfasilitasi ekosistem industri kriya yang mencakup 7 (tujuh) elemen utamanya yaitu; (1) proses penciptaan karya seni kriya (2) produksi (3) '*delivery*' (4) distribusi (5) media pementasan (6) pemasaran (7) konsumen/ *audience*.

Memuliakan Kriyawan sebagai Profesi

Kelangkaan Kriyawan sebagai *tragedy nasional* harus segera diakhiri. Bila

Negara memang peduli akan peran kriya sebagai motor penggerak perekonomian, maka Negara perlu hadir dan segera mungkin menemukan terobosan demi memecahkan kelangkaan Kriyawan itu. Salah satu solusinya adalah memuliakan Profesi Kriyawan layaknya Arsitek, Desainer, bahkan seorang Dokter. Negara perlu mendorong terciptanya Profesi Kriyawan memperoleh Registrasi bahkan sertifikasi keahlian secara nasional.

Negara perlu memetakan apa saja bidang Kriya, siapa saja yang telah berpraktek sebagai Kriyawan dan siapa saja yang sedang menempuh studi secara akademik, maupun *nyantrik*/magang pada Kriyawan tertentu, juga perlu dipetakan seberapa luas komunitas perajin yang berperan penting sebagai pengganda kerja Kriyawan itu. Setelah itu, Negara baru dapat memetakan bidang-bidang kriya potensial dan mengatur regulasi, termasuk menciptakan lembaga pendidikan formal, pendidikan tambahan kepada Kriyawan tentang orientasi pasar. Akan tetapi, proses pelembagaan Kriyawan ini harus pula mencakup penggemblengan mentalitas perajin di komunitas-komunitas perajin, yang dilanjutkan berbagai pelatihan penguasaan teknik dan keterampilan (*craftsmanship*) yang tinggi agar mampu menghasilkan produk kriya yang berkualitas *world class* atau standar internasional.

Pengindustrian Karya Seni Kria

Industri Indonesia yang berbasis kriya, perlu meninjau keberlangsungan ekosistem seni kria yang mampu mensejahterakan ke-tujuh elemennya. Rumusan gagasan itu terkait sistem struktur sistem dinamai *Pengindustrian Karya Seni Kria*, serta upaya-upaya kunci yang perlu ditempuh dalam menegakkannya. Karya seni kriya merupakan bagian dari karya seni, sehingga proses penciptaannya mempunyai kesamaan dengan proses penciptaan teknologi, yaitu melalui *proses kreatif*. Upaya pengindustrian karya seni kriya ini merujuk model proses pengindustrian inteligensi oleh Sasmojo, 1999.

Pengindustrian seni kriya sebagai sesuatu yang setara dengan *pengindustrian inteligensi* yaitu sebagai tempat penyelenggaraan dan

pengelolaan proses-proses pengembangan karya pikir guna menghasilkan preskripsi teknologi, dan memfungsikannya di dalam proses-proses produksi. Rumusan tentang pengindustrian karya seni kriya, menuntut tersambungnyanya ketujuh komponen-komponen Pengindustrian Seni Kriya antara lain;

1. Komponen Pendidikan

Ia berperan sebagai sarana institusional pengembang kemampuan dan pembentukan para calon kreator di seni kriya. Selain melalui pendidikan formal, juga dapat dikembangkan kreator mandiri dengan belajar pada seorang maestro/empu dengan cara magang atau *nyantrik*. Peran '*Arranger*' industri seni kriya sangat diperlukan guna menemukan kreator atau calon kreator melalui upaya-upaya: a. Sebagai mediator mempertemukan kreator ulung dengan seorang *cantrik*, b. Memotivasi kreator mandiri/romantis untuk menemukan jati diri agar kelak mampu menjadi kreator ulung. c. Memfasilitasi kreator rasionalis/lulusan akademik untuk meningkatkan kemampuan melalui kegiatan penyegaran desain, d. Menciptakan forum komunikasi kreator seni kriya agar tercipta pengkayaan pengembangan desain.

Peran *Arranger* diperlukan untuk mendorong terjadinya kolaborasi seni, melalui cara; a. Pengkayaan ide terkait unsur-unsur desain, motif hias, pembauran gaya ataupun perluasan fungsi produk, b. Memberikan advis terhadap pola manajemen ataupun organisasi intern kreator, c. Memberikan advis kepada kreator terkait teknologi bahan, material, wama untuk memaksimalkan terwujudnya daya cipta, dan d. Membuka kemungkinan terjadinya pengembangan desain sebagai bagian dari pendidikan.

Terkait proses penciptaan karya seni kriya, calon kreator perlu dimotivasi oleh rangsangan tertentu, berupa; a. Dorongan kreativitas, b. Permintaan masyarakat sehari-hari, c. Terlestarikannya kebutuhan ritual/religi, dan d. Berkembangnya permintaan pasar/pesanan. Dalam proses artistik-kreatif itu terjadi proses unik, karena merefleksikan jiwa sang kreatornya, yang terefleksi pada produk yang dihasilkan. Menurut Yusuf Effendi, 1999, sedikitnya 13 jenis pengetahuan yang mempengaruhi daya cipta kreator antara lain; 1. Pemahaman *genius loci* atau *spirit of place*, 2 pengetahuan ketrampilan tradisional, 3. Pengetahuan bahan alam lokal atau *indegenous*

material, 4. Pemahaman misteri budaya tak tersentuh, 5. Pemahaman teknologi baru dan produk baru, 6. Kemampuan manajemen/wawasan pasar, 7. Pengetahuan sejarah/artefak/teknologi, 8. Pengetahuan teropong dunia/peristiwa dunia, 9. Pemahaman *model as a fashion trend*, 10. Pengetahuan pariwisata, 11. Pengolahan bahan baru, 13. *Design as art*.

3. Komponen Pengembangan

Merupakan aktivitas lanjutan untuk mentransformasikan karya pikir atau karya cipta menjadi sketsa atau model sempurna yang disebut *mock-up/dummy*. Bila kreator memiliki keterbatasan memvisualkan ide, ia dapat dibantu seorang visualizer. Peran *Arranger* di tahap ini, difokuskan kepada pemberian dukungan fasilitas kepada para kreator dalam menangani dan mengatasi masalah penyediaan material/ bahan baku sebagai media eksperimennya, melalui aktivitas; a. menghubungkan kreator dengan produsen material tertentu untuk membuat prospek kerjasama, b. membuka akses institusi keuangan atau donatur untuk memberikan dukungan dana bagi terwujudnya karya, c. menciptakan publikasi untuk '*awarenes*' terhadap kehadiran karya cipta sang kreator.

4. Komponen Perancangan Sistem

Seringkali proses ini tidak dilalui kecuali untuk daya cipta rancangan untuk digandakan sebagai produk berukuran khusus atau jumlah massal, sehingga diperlukan pembuatan pola, lazimnya didasarkan ukuran standar internasional. Untuk produk busana, dikenal ukuran S, M, L, Extra L dan lainnya. Bagi produk sepatu dengan nomor 35, 36, 37 dan seterusnya. Pada mebel, dikenal ukuran meja kerja satu biro dan setengah biro. kriya tekstil mengenal ukuran lebar 90 cm, 115 cm, atau 150 cm. Demikian juga teknik pewarnaan, dikenal finishing '*glossy*', '*textured*', '*matt painted*', dan sebagainya. Pembuatan pola ditujukan untuk memudahkan pembuatan dan pengulangan desain. Ada '*software*' tertentu pembuatan pola dengan teknik computer disebut '*Polygon Marker Organizer*'.

5. Komponen Uji Keandalan Dan Kelayakan

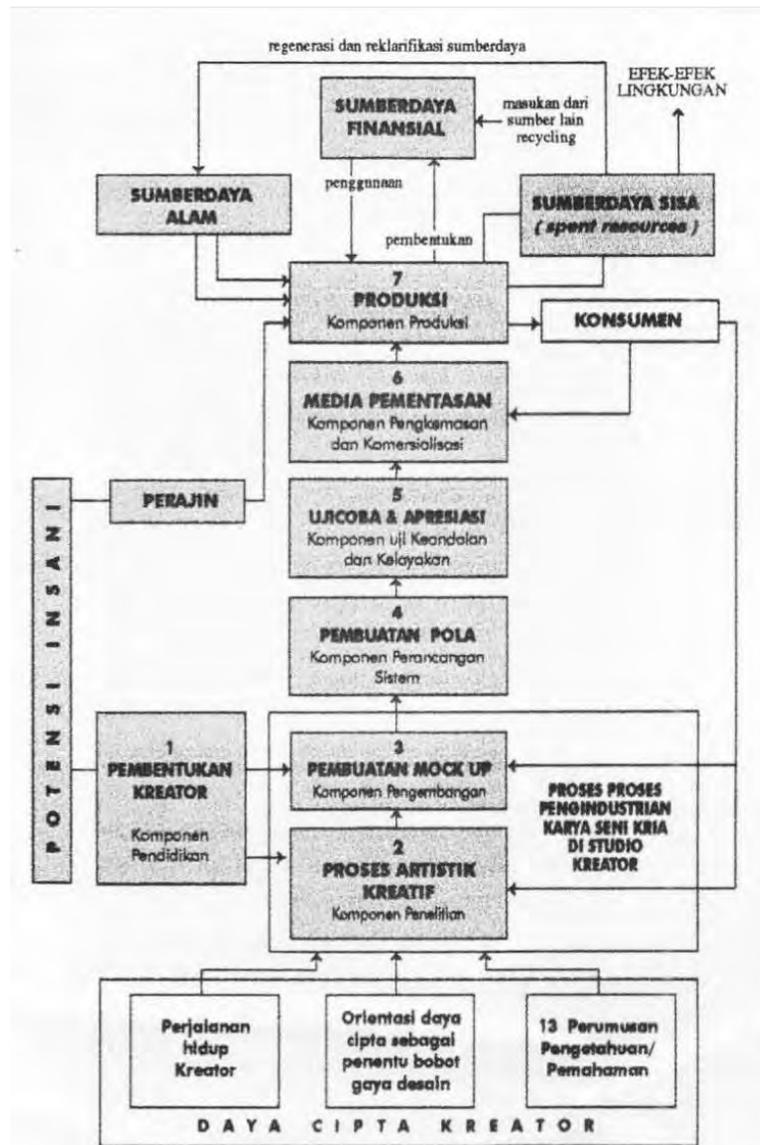
Merupakan proses produk kriya yang memerlukan pertimbangan keselamatan atas kemungkinan terjadinya kegagalan yang dapat merugikan atau mencelakakan konsumennya. Cara uji yang umum dilakukan berupa pengujian '*visual*' berupa apresiasi produk dengan mengandalkan cita-rasa artistik. Proses ini terutama untuk memberikan penilaian terhadap produk kriya barang hadiah, barang dekorasi dan barang koleksi dengan cara memandangi secara seksama, menyentuh permukaan produk, memantasmantas pada lokasi yang ingin ditempatkan, sampai dapat disimpulkan suatu *persepsi artistik* terhadap benda tersebut. Untuk kriya busana, apresiasi produk dilakukan melalui '*fitting*' atau pengepasan dikenakan oleh model/peragawati atau cukup dengan '*manequin*'/ boneka peraga. Uji keandalan dan kelayakan pada produk mebel dilakukan melalui uji coba langsung untuk menguji kekuatan sekaligus kenyamanannya.

6. Komponen PengKemasan dan Komersialisasi

Merupakan aktivitas pendukung, yang merupakan sebagai aktivitas puncak dalam proses pengindustrian karya seni kriya melalui *launching* atau peluncuran/ pementasan produk usai melewati tahap-tahap sebelumnya. Produk kriya dipresentasikan secara representatif pada suatu media pementasan. Lazimnya disajikan secara atraktif, komunikatif, serta dilengkapi dengan informasi memadai berkenaan dengan keunggulan produk. Segala upaya agar produk kriya mendapatkan apresiasi dilakukan demi mendorong terjadinya transaksi penjualan atau pemesanan. Langkah selanjutnya adalah mengenalkan dan menyebarkan produk, atau memasarkannya. Proses lanjutan ini erat kaitan dengan '*packaging*' dan penyediaan '*marketing tools*' sebagai sarana menginformasikan produk. Teknik memasarkan produk karya seni kriya, memiliki sedikit perbedaan dengan produk manufaktur terutama bila dipasarkan dalam jumlah tertentu, karena harus memperhitungkan kemampuan produksinya, yang mengandalkan kepada ketrampilan tangan Kriyawan/Perajin.

7. Komponen Produksi

Komponen produksi merupakan proses pengandaan produk 'mock up' menjadi karya akhir yang diproduksi, baik sebagai karya tunggal atau karya massal. Produksi karya tunggal, dilakukan oleh Kreator/Kriawan sendiri, atau melalui bantuan satu atau dua orang Perajin. Untuk memproduksi karya massal, diperlukan keterlibatan kelompok perajin disebut Komunitas Perajin.



Lampiran 1: Jaringan Sistem-Sistem Terkait Dan Berpengaruh terhadap Proses-Proses Pengindustrian Karya Seni Kriya (Sumber: Tesis Magister Yuke Ardhiati, ITB, 2001)

Daftar Pustaka

Ardhiati, Yuke. *"Kria Berbasis Tradisi dalam Perekonomian Nasional"* dalam Acara Konsinyasi Kementerian Agraria dan Tata Ruang dalam Peningkatan Kualitas Tata Ruang. 2016

Ardhiati, Yuke. *Urban Fesyen Dalam Anggitan Wastra Nusantara, Temu Pusaka Indonesia, Bogor, 2015*

Ardhiati, Yuke. "Arranger dalam Seni Kria Indonesia". Acara Curah Pendapat Peran Tata Ruang dalam Pengelolaan dan Pengembangan Kawasan Ekonomi Kreatif, Jakarta, Oktober 2015

Ardhiati, Yuke. *"Arsitektur Fesyen' Bagi Wajah Indonesia"*. Seminar Arsitektur Merah Putih. LSAI dengan UKDW, Yogyakarta, April, 2014

Ardhiati, Yuke. *Pengindustrian Karya Seni Kria di Indonesia*. Tesis S2 Program Studi Pembangunan di Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Kebijakan Publik ITB Bandung, 2001

BPS Kesulitan Kumpulkan Data Industri Kreatif. Sumber: [Http://Www.Koran-Sindo.Com/News.Php?R=5&N=29&Date=2015-09-26](http://www.koran-sindo.com/news.php?R=5&N=29&Date=2015-09-26)

BPS Industri Mikro Dan Kecil. Sumber

[Https://Www.Bps.Go.Id/Subjek/View/Id/170#Subjekviewtab1=15-06-2016](https://www.bps.go.id/subjek/view/id/170#subjekviewtab1=15-06-2016)

Ekonomi Berbasis Kreativitas Dan Inovasi Sebagai Kekuatan Baru Ekonomi Indonesia. Sumber: [Https://Www.Ekon.Go.Id/Berita/Print/Ekonomi-Berbasis-Kreativitas.1659.Html=15-06-2016](https://www.ekon.go.id/Berita/Print/Ekonomi-Berbasis-Kreativitas.1659.html=15-06-2016)

Rangkuman Berbagai Sumber

PENGALAMAN ESTETIK PENCIPTAAN SENI KRIYA

Oleh: Ponimin

Keakraban terhadap lingkungan dan pengalaman berkarya merupakan faktor penting bagi pelaku kriya seni. Kedua faktor tersebut dapat mendorong ide-ide inovatif dan praktik kreatif dalam mewujudkan karya. Penghayatan dan pemahaman terhadap lingkungan dapat menimbulkan momen estetik untuk bekal membangun konsep penciptaan berkarya. Pengalaman pribadi berkaitan dengan penguasaan teknik mengolah dan membentuk material berkarya seni. Sehingga kedua faktor tersebut akan tercermin melalui wujud akhir dari gagasannya. Pengalaman teknis dapat memperkuat dalam mengeksekusi idenya guna menghasilkan karya kriya yang berkarakteristik.

Pelaku kriya seni dalam menghadapi lingkungan di sekitarnya untuk diolah menjadi ide kreatif ke dalam bentuk atau wujud akan melakukan serangkaian proses, yakni penggalian, perenungan, kontemplasi, eksplorasi, dan merepresentasi atau pun menginterpretasinya. Sesuatu yang dihayati dari lingkungan, yang menjadi bagian kehidupannya untuk diwujudkan menjadi karya. Untuk mempresentasikan atau pun menginterpretasi ke dalam wujud, mereka membutuhkan perlakuan teknis yang dicapai melalui pengkondisian. Pengkondisian dalam membangun dan memperkuat *skill* (Tabrani, 2000:24).

Sumber Ide dan Pengalaman Teknik

Gagasan karya yang timbul dari kepekaan estetis penciptaan seni kriya terhadap lingkungan dan menggelisahnya yang mendorong ide penciptaan diolah menjadi bentuk karya. Pengungkapan melalui material dan teknik tertentu, adalah sebagai upaya kreatif untuk merealisasi ide yang dihayati dan dieksplorasi melalui, eksperimentasi bentuk, bahan, teknik, dan dilanjutkan proses pembentukan karya. Kegiatan ini membutuhkan kepekaan estetis, kecerdasan, keberanian, dan kebebasan. Selanjutnya melakukan proses eksplorasi terhadap rencana media pengungkap gagasan kreatifnya menjadi wujud karya kriya.

Seperti yang penulis alami, bahwa dalam menggali gagasan ide penciptaan, ide penciptaan itu terdapat di sekitar kita. Yakni berupa peristiwa ataupun hal-hal lain yang mampu mendorong potensi kreatif, ketika fenomena yang ada di lingkungan penulis dapat dihayati dan diolahnya dengan pertimbangan kemampuan teknis yang dikuasai (Marianto M. Dwi, 2011:149). Sebagai contoh yang penulis rasakan. Penulis merupakan keramikus dan juga penggemar pertunjukan wayang topeng Malang. Kisah percintaan Panji Asmarabangun yang penulis gandrungi dan menggelisahkan. Kegandrungan terhadap objek/subjek tersebut memberi pengalaman berharga dan dapat menginspirasi dalam berkarya keramik seni. Pengalaman menghayati sumber ide dikaitkan dengan pengalaman menggeluti material tanah liat dan teknik penggarapan dengan segala karakteristiknya. Sumber ide kreatif dari lingkungan oleh penulis dialami lebih intens untuk menemukan momen-momen estetis yang dapat mendorong kreativitas dikaitkan dengan pengalaman membentuk tanah liat menjadi bentuk tertentu. Keakraban terhadap tanah liat yang terdiri dari unsur-unsur bahan keramik dengan segala karakteristiknya, sebagai modal melakukan eksplorasi dengan berbagai alternatif. Berbagai eksplorasi bentuk, teknik pengolahan bahan keramik, pembentukan karya keramik, hingga proses pembakaran. Proses eksplorasi bertujuan untuk memperoleh pengalaman teknis tentang sifat material tersebut untuk media ungkap dalam memaknai 'esensi karya keramik dikaitkan dengan makna tertentu' (Tabrani, 2000: 25).

Penghayatan terhadap lingkungan sebagai sumber ide dan pengalaman dalam penguasaan teknis berkarya diharapkan dapat memberi bobot dari hasil ungkapan kreatif yang dicapai melalui proses berkarya keramik.

Metode Kreatif

Penciptaan kriya seni membutuhkan metode yang dapat dipakai memecahkan persoalan penciptaan. Metode tersebut merupakan pedoman serangkaian proses berkarya yang dimulai dari penggalan ide, membangun konsep karya, hingga proses mengeksekusi ide

menjadi karya. Metode tersebut berupa metode kreatif yang berisi langkah-langkah proses penciptaan. Terdapat beberapa sumber metode terkait dengan langkah-langkah proses penciptaan seni yang dikemukakan oleh beberapa pakar. Metode tersebut dapat sebagai pembanding ataupun dikembangkan dalam penciptaan karya seni kriya yang pernah dilakukan. David Campbell menjelaskan, bahwa metode penciptaan berisi tahapan penciptaan. Meliputi persiapan (*preparation*): meletakkan dasar penciptaan dan mempelajari latar belakang masalah ide penciptaan. Konsentrasi (*concentration*): masuk luluh dalam subjek penciptaan (*subjek matter*). Inkubasi (*incubation*): mengambil jarak dengan subjek matter, dengan melakukan tahap pematangan dalam ide. Iluminasi (*illumination*): menemukan momen-momen estetik dan dengan berbagai kemungkinan ide kreatif dari proses penggalan gagasan, cara penyelesaian baru, cara kerja baru (1986:18-24).

Metode penciptaan yang pernah penulis kembangkan dan terapkan dalam penciptaan karya keramik, meliputi (a) tahap persiapan, meliputi: penggalan, pendalaman, penghayatan, pemahaman sumber ide, membangkitkan momen-momen estetik yang dipicu dari pendalaman sumber ide berdasarkan pengalaman berkarya menggeluti bentuk dan material berkarya seni. Hasil penghayatan, pemahaman subjek/sumber ide sebagai dasar dan pengalaman teknis mendorong ide kreatif untuk membangun konsep bentuk karya yang disusun menjadi rumusan konsep penciptaan. (b). Tahap pelaksanaan, meliputi: proses eksplorasi visual (eksplorasi awal), (gambar sketsa alternatif bentuk karya, pemodelan tiga dimensi), eksplorasi teknik (eksplorasi lanjut) berupa: pengolahan bahan, pembentukan, ornamentasi, dan pembakaran. (c). Eksplorasi akhir berupa pembentukan karya (pembentukan keramik dengan teknik tangan langsung, atau tak langsung, pengeringan, pembakaran glasir dan non-glasir), penyempurnaan karya. (d) Hasil karya dan penyajian karya. (e) Evaluasi dan analisis hasil karya.

Penciptaan Kriya Keramik Seni

Ide bentuk karya keramik seni merupakan gagasan tentang bentuk karya yang dibangun dari hasil pemahaman, tentang sesuatu subjek ataupun objek yang dianggapnya menarik dan dialami. Ketika sudah mengkrystal menjadi ide tertentu, kemudian diwujudkan melalui material tanah liat bakar sebagai upaya kreatif yang terwujud melalui bentuk karya keramik.

Kehadiran bentuk tersebut sebagai sesuatu yang memiliki posisi bersifat independen. Sebagai suatu yang tidak berhubungan langsung terhadap aspek kesejarahan dari sumber ide seni. Hal ini terkait dengan pemikiran Althusser, tentang ideologi. Bahwa ide memiliki faktor independen yang terlepas dari faktor kesejarahannya, yakni sumber ide penciptaan seni (Althusser, 1984:37).

Ide bentuk yang digali dari pemahaman dan ketertarikan tentang sesuatu subjek atau objek, yang diwujudkan menjadi karya keramik adalah upaya untuk merealisasi ide yang dihayati dan dieksplorasi. Proses eksperimentasi bentuk, bahan, teknik, dilanjutkan proses pembentukan karya merupakan pengalaman yang bersifat personal dan akan mewarnai hasil akhir kreatifnya.

Ide bentuk karya terinspirasi dari hasil pendalaman sumber ide yang diakrabi dari lingkungan, diolah menjadi dasar konsep bentuk karya, berupa komposisi visual bidang, garis, warna, tekstur, volume, dan lain-lain yang dicapai melalui proses eksplorasi bentuk dan media berkarya seni keramik (Feldman, 1991:270). Untuk menghasilkan karya dicapai melalui beberapa tahapan. Dimulai dari penggalan, pengolahan sumber ide, eksplorasi teknik dan bentuk, hingga eksekusi bentuk karya.

Ketika konsep bentuk telah terbangun, selanjutnya diperlukan pengalaman dan kemampuan teknis mengolah media tersebut melalui teknik berkarya. Tahapan mewujudkan diperlukan berbagai eksplorasi media keramik, guna menghasilkan keunikan bentuk karya. Penguasaan teknik menjadi faktor yang penting untuk mewujudkannya. Hal tersebut diharapkan dapat menimbulkan estetika visual dari sebuah karya kriya seni. Tindakan ini adalah proses kreatif yang mampu memperbaiki, memperbaiki, atau sama sekali merupakan inovasi. Sehingga pelaku kriya mampu menciptakan nilai-nilai baru, gagasan baru dari pendalaman sumber ide yang ditangkap dari kepekaan lingkungan menjadi bentuk kriya seni (Sachari, 2002:25).

Konsep bentuk karya kriya keramik seni secara keseluruhan dicapai melalui pengolahan: bentuk, material, teknik, ornamentasi, sistem pembakaran, dan penyajian. Munculnya ide kreatif karya yang digali dan dihayati dari kisah asmara tersebut untuk diinterpretasikan melalui bentuk karya keramik, dipandang sebagai "dunia artifisial", dunia simbol, dunia "metafor". Metafor merupakan inti dari bahasa seniman dalam menyampaikan gagasan kreatifnya. Metafor memberi kepada filsafat imajinasi kreatif untuk memainkan dan mengembangkan konsep-konsep pemikiran. Cara pandang di pihak lain, metafor memberikan rangsangan imajinasi kreatif sebagai dasar untuk pelestarian dan pembaruan filosofis (Sugiarto, 1996:140).

Ketika mengamati karya-karya keramik kita akan mendapatkan gambaran dari apa yang dipikirkan penciptanya tentang sumber ide serta kekuatan teknis sebagai pengalaman mewujudkan idenya. Sehingga ketika ide itu terwujud akan mendapatkan gambaran terhadap aspek kreatif yang yang pernah dicapai. Aspek kreatif apa yang pernah dicapai oleh mereka memiliki posisi penting yang akan dilakukan berikutnya. Baik terkait dengan konsep isi, bentuk, maupun teknik mewujudkan. Karena gagasan dan pengalaman kreatifnya akan menjadi bekal menghasilkan keunikan serta keunggulan pada karya-karya berikutnya.

Pengalaman ini dapat dipakai dalam mengembangkan sumber ide, selanjutnya akan mewarnai konsep isi ataupun konsep bentuk karyanya. Yakni dapat bersifat presentasional maupun interpretasional, realisme, atau pun simbolisme. Gagasan yang dicapai dari pendalaman atas subjek seni yang telah diakrabi sebagai bagian pengalaman pribadi yang dihayati, dipahami, dan diungkapkan dengan cara berbeda akan menghasilkan pengalaman artistik (Irianto, 2010:12). Misalnya ketika menyimak karya Hendrawan Rianto berupa seni instalasi berbahan terakota, tali, dan bambu. Karya berjudul “*loro blonyo*”, dalam perwujudannya secara visual sama sekali tidak menggambarkan objek kreatifnya. Karena Hendrawan berangkat dari aspek filosofis tentang hakekat dualitas siang-malam, pria-wanita, atau bumi-langit. Wujud karyanya yang non-representatif yang menunjukkan keserupaan dari dua bentuk yang menyatu, namun penyatuan keberbedaan dua bentuk itu ditunjukkan melalui ukuran besar dan kecil, atau tinggi dan rendah. Dualitas yang menyatu adalah sebuah dasar dari pola pembentukan pikiran tentang makna ‘sepasang.’ *Loro blonyo* karya Hendrawan yang bersifat non-representasional tentu tidak menggambarkan objek kreatifnya (sumber idenya). Hal ini menunjukkan pemikiran Hendrawan yang bersifat filosofis. Ekspresi seorang pencipta seni kontemporer memiliki kebebasan menembus dimensi kesejarahan dan pengalaman menghadapi material (Marianto, M. Dwi, 2015: 89).

Pengamatan terhadap pengalaman berkarya yang lain, yakni terhadap karya F. Widayanto. Dia berkarya menggunakan teknik pembentukan pijitan tangan. Beliau banyak mengusung tema kasih sayang berbentuk keramik *loro blonyo*. Gagasan kreatifnya bersumber dari budaya tradisi yang dikreasi ulang secara unik, bermaterial tanah liat *stone ware*, dan berglasir (Burlison, 2003: 30).

Karya keramiknya tergolong dalam seni patung figuratif dengan menggunakan elemen-elemen dekoratif yang dicapai melalui pewarnaan teknik kombinasi glasir kusam. Gagasan kreatifnya yang terinspirasi mitologi Jawa yang diolah secara cermat, sehingga menghasilkan tampilan tekstur permukaan karya yang unik. F. Widayanto merepresentasi karakter-karakter bentuk tersebut melalui media keramik *stone ware*. Pengalaman beliau terhadap tanah liat dengan teknik *pinching* serta pengalaman mengolah bentuk figuratif yang dikuasainya menjadikan wujud karyanya akan membawa pada karakter keramik. Dia ketika berkarya juga tidak melakukan tindakan kritis terhadap sumber ide. Keunggulan tekniknya justru memperkuat isi dari sumber ide yang diakrabi (yakni tentang kearifan budaya di sekelilingnya). Pengolahan bentuk figuratif yang ornamentik membentuk karakter kuat terhadap presentasi karyanya. Hal ini kurang menunjukkan sentuhan emosional, namun penghayatan yang bersifat penegasan.

Pola berkarya ini pernah penulis lakukan pada karya-karya sebagai berikut:

Karya keramik penulis tahun 2009 berjudul ‘Cinta Shinta Tak Pernah Berakhir’. Karya tersebut dibentuk dengan teknik pijitan tangan ke dalam bentuk relief yang

mengungkapkan aspek dramatis. Sentuhan emosional dramatis percintaan dikuatkan melalui tampilnya bentuk dua figur manusia laki-laki dan perempuan yang berdampingan, dengan ornamen pilinan yang meriah untuk menggambarkan romantisme Jawa kuno. Kedekatan dua figur (Rama-Shinta) ditransformasi atas dongeng mitologi India-Jawa; mitos tentang cinta abadi. Moralitas Jawa pada masa lalu diukir di dalam lembaran lontar, dan lantunan suara tembang para pujangga. Ungkapan cinta yang dramatis melalui karya ini membutuhkan teknik *pijitan* natural tanah (lempung) yang disatukan antara material keras dan cair. Medium keramik *stoneware* dengan *finishing* glasir untuk memberikan kualitas permukaan lembut dan mengkilat. Sehingga kesan dramatis muncul berupa penyatuan dualitas seperti lantunan tembang kuno para dewa. Membuat ketebalan (dimensional) dan proporsionalitas yang secara alami menempatkan figur wayang kulit; kurus, tinggi, dan pipih (sebuah bentuk filosofis kesederhanaan), dan ornamentik etnik Jawa. Ornamen *mega mendung* adalah kepekaan estetik dari apresiasi holistik (penerapan rasa budaya Jawa). Karya representasional ini menggunakan pendekatan bersifat multi-dimensional, bahkan lintas disiplin estetik. Sastra menjadi kekuatan pendorong visi visual, kinetik menjadi referensi emosional yang membangun jiwa (rasa), bentuk relief candi menjadi dasar rujukan visual, dan kualitas tanah dari sentra kerajinan keramik Dinoyo yang historikal (terjadinya koneksitas masa lalu dan popularitas sentra produktif keramik Dinoyo Malang). Karya ini merepresentasikan kesederhanaan, kedalaman rasa, dan kebersahajaan bahasa cinta yang bersifat universal.

Pengalaman teknis penulis dalam mengolah bentuk dekoratif dengan teknik pijitan tangan dan teknik ornamen pilinan serta goresan tanah liat basah, menjadi modal utama untuk mengungkapkan gagasan yang bersifat representasional tersebut. Tanah liat *stoneware* Dinoyo dengan kandungan *ballclay*, *felsfart*, dan *kaolin*, menghasilkan tanah liat yang mudah untuk diterapkan dengan teknik pijitan tangan secara langsung. Ketika pembentukan dengan teknik

pijitan tidak mengalami keretakan dan kelengketan pada jari-jari penulis. Demikian juga ketika melakukan detail bentuk dan ornamen pilinan tanah liat ini mampu dipilin dengan bentuk lengkungan berukuran sangat kecil. Perlakuan teknis pengungkapan ide menggunakan bahan tersebut tidak memerlukan tingkat kebasahan tanah liat yang terlalu tinggi, karena komposisi unsur material tanah liat di dalamnya mampu menyimpan kandungan air dalam bahan tersebut. Melalui karya ini penulis bermaksud mengungkapkan sebuah keagungan cinta yang bersifat konvensional tentang kesetiaan Shinta kepada Rama.

Pengamatan berikutnya terhadap karya penulis berbentuk patung keramik instalasi berjudul *Kekokohan Asmara Panji*. Karya ini terbuat dari rangkaian tusukan (sundukan) bulatan-bulatan terakota yang disusun membentuk patung. Karya ini dibuat pada tahun 2014. Wujud karya berupa dua figur manusia laki-laki dan perempuan. Digambarkan bagaikan Panji dan sekartaji sedang menjalin kasih sepanjang hayat. Tematik konvensional ini dikembangkan tampilan visualnya ke wilayah seni futuristik. Sungguh pun masih dalam wilayah

konvensional. Bentuk figuratif memasuki wilayah sentuhan dimensional dari patung. Namun penulis tidak ingin menariknya ke wilayah etnik yang diam dan sepi. Getaran emosional dari tampilan figuratifnya ingin mencari kedalaman sentuhan visi masa lalu yang bersifat imajiner, mitologis, dan normatif. Teknik sundukan/untaian manik-manik dari ribuan bulatan tanah liat adalah suara dari kedalaman etnik yang sepi dan sendiri. Kekuatan rangkaian untaian butiran yang melekat kuat menggambarkan penyatuan nafas percintaan Panji-Sekartaji yang sedang memadu kasih mesra, kuat dan gembira. Tembang liris dari masa Jawa Kuno di penghujung zaman kerajaan Majapahit sudah tidak menarik jika ditarikan secara ruwet dari remaja muda. Kinetiknya hanya menjadi objek mata yang dipacu menyatu dengan objek visual. Ketika diwujudkan dalam bentuk keramik figuratif teknik untaian dari sundukan lempengan dan bulatan tanah ini berusaha memasuki relung kedalaman dari visi cinta abadi yang dihembuskan estetika Hindu. Visi moralitas masa lalu itu memang telah ditinggalkan, namun dalam ranah keramik kreatif dibangkitkan lagi visinya untuk mendapatkan nilai baru. Gambaran kesetaraan gender, konstruksi romantisme masa kini, dan kinetik yang a-simetris membangun emosi kedinamisan. Cinta memang harus agresif, dinamis, dan emosional. Pesan ini yang ingin didorongkan bagi mereka yang ingin menikmati aspek futuristik karya keramik etnik. Gambaran ini merupakan perjalanan kreatif penulis yang berangkat dari lingkungan agraris, merangkak ke wilayah para priyayi masa kini yang menjalin visi masa depan di zaman kemerdekaan, status sebagai pengajar perguruan tinggi seni. Visi edukasi dan historis, etnisitas, dan harapan masa depan sangat kuat ingin dihembuskan kuat-kuat. Sebuah pergulatan cinta yang tak putus hanya sebatas merangkai butiran tanah liat yang dibakar dalam tungku pembakaran keramik.

Contoh karya lain yang pernah penulis ciptakan bersifat reinterpretasional. Karya ini bersumber digali dari ide kisah asmara Panji Asmarabangun. Hasil penghayatan terhadap sumber ide menghasilkan konsep bentuk karya yang tidak mewakili objek benda dari sumber ide tersebut, seperti pada konsep imitasi atau representasi. Bentuk yang tertuang itu merupakan persepsi yang hidup dan mempengaruhi pikiran atas subjek seni. Yakni hasil renungan, kontemplasi, dan usaha memasuki makna subjeknya/makna sumber ide (Finlay, 2009:6). Bentuk yang terwujud menjadi hidup dan menyatu dengan perasaan penulis, sehingga bentuk karya tidak seperti pada realitasnya. Oleh karena itu, elemen dan konstruksi lebih bersifat memberikan dorongan dan kekuatan yang mencerminkan simbolisme bukan realisme. Hal ini seperti yang dipahami oleh Devid Matsumoto 'benda yang kita lihat itu sebenarnya belum tentu nyata dengan yang hadir sebagai realitasnya.' (Matsumoto, 2000: 60). Penciptaan sesuatu tidak lepas dari pengaruh: hubungan sosial, sejarah, dan keakraban dengan bahasa ungkap yang dimiliki. Pengaruh tersebut dapat tercermin melalui karyanya dalam bentuk peniruan atau sebaliknya dikritik, dapat juga diberi nilai baru, maupun bentuknya dominan, kemungkinan juga bisa hanya bias-bias yang implisit. Sikap itu dilakukan dalam bentuk reinterpretasi. Seperti yang dikemukakan Barthes (1983:192) interpretasi digunakan untuk menjelaskan, mempertimbangkan, merefleksikan, dan menata realitas sosial. Prinsip dari teori ini

menyadarkan posisi seniman sebagai agen perubahan sehingga apa yang dihasilkan bersifat emansipatoris. Emansipasi bertujuan untuk membebaskan seniman dari struktur yang selalu mengikat. Seniman menyadari hal-hal yang bersifat bangkitnya semangat untuk mempelajari fenomena lebih mendalam dan alami.

Artinya, penulis menghadirkan bentuk karya keramik itu adalah menggali atas dorongan pikiran untuk mendalami subjek (sumber ide) kemudian menemukan pemahaman baru dari hasil penghayatannya. Terkait penciptaan karya seni ini, penulis ingin menyampaikan gagasan melalui pendalaman terhadap subjek yang telah diakrabi sebagai pengalaman artistik untuk dihayati, dipahami, dan diungkapkan dengan cara berbeda sebagai pengalaman artistik melalui seni keramik (Irianto, 2010:12). Contoh hasil berkarya tersebut berjudul 'Penyatuan-Keterpisahan'.

Penyajian karya dalam satu set terdiri dari 12 buah. Ukuran masing-masing bentuk karya bervariasi. Ukuran tertinggi ± 90 cm, sedangkan yang terendah ± 25 cm. Terinspirasi dari kisah asmara Panji penuh dengan ambisi untuk menyatu. Namun semua itu pada akhirnya akan terpisahkan juga. Klana Sewandana mencintai Dewi Sekartaji, dan juga Anggraeni yang dicintai Panji Asmarabangun; merupakan cinta dalam imajinasi yang berakhir dengan kekosongan. Demikian juga asmara Panji terhadap Dewi Sekartaji yang dapat menyatu secara fisik juga akan terpisahkan. Demikian juga kita nanti.

Asmara penuh persoalan, konflik, dan keharmonisan. Pencapaian penyatuan itu pada akhirnya pasti akan mengalami keterpisahan, kesendirian, dan kekosongan. Kekosongan adalah sebuah proses hilangnya individu yang dibangun sejak awal penuh dengan problematikanya, akan tetapi penyatuan itu tetap ada. Serta menyertainya dalam kesendirian, sungguhpun tidak lagi dilakukan saling memberikan respons atau berinteraksi.

Proses terbentuknya karya ini bagaikan membentuk konstruksi karya keramik yang dimulai dari proses pembentukan bagian bawah (dasar bentuk karya). Dimulai dengan memilin dan menekan tanah liat dari jenis yang berbeda yang sudah diolah menjadi satu, kemudian dibentuk dengan penuh ketekunan dan kepekaan estetik. Selanjutnya ketika proses pembentukan sampai pada bentuk bagian tengah, dibentuk dengan teknik pijitan serta dihaluskan permukaannya. Unsur struktur visual pada bagian tengah tersebut berupa struktur bentuk dasar lingkaran yang terkesan mengembang dan menggeliat. Bentuk di bagian tengah diwujudkan melalui tekstur lebih halus dan ornamentik. Ornamen bermotif garis pita saling mengikat, melilit, dan juga ada yang terlepas. Ornamen tersebut tersusun bebas terkesan menyatu secara erat, kemudian terpisahkan satu dengan yang lain. Ini sebagai bentuk ungkapan kedinamisan asmara. Bahwa penyatuan yang kokoh pada akhirnya akan mengalami keterpisahan oleh takdir mereka masing-masing menuju kepada kekosongan/kesepian. Mereka yang ditinggalkan akan mengalami kesendirian, berhenti di titik penyatuan kepada yang Maha Kuasa. Jiwa yang

semula kokoh, penuh energi, dan dinamis, tiba-tiba menjadi kehilangan kekuatan dan memasuki alam kehampaan, yaitu tanpa makna (kosong). Bentuk kekosongan tersebut berada di bagian bentuk paling atas, berbentuk dasar silinder polos warna glasir putih. Hal ini mencitrakan akhir dari penyatuan tersebut adalah keterpisahan, kekosongan, dan kepasrahan. Artinya kebahagiaan yang dialami secara fisik atau secara imajinasi pada akhirnya juga akan berakhir.

Simpulan

Penghayatan, keakraban terhadap sumber ide dan pengalaman teknis memiliki posisi penting dalam penciptaan karya seni. Penghayatan sumber ide akan mendorong dan membangkitkan imajinasi-imajinasi estetik dalam proses kreatif. Berkarya kriya tidak terlepas dari pengalaman dan kemampuan teknis pribadinya yang dianggap menarik untuk diungkapkan. Pengalaman membawa kesadaran manusia pada aspek-aspek dunia sebagai subjek yang secara timbal balik berkaitan dengan pengalaman manusia tentang realitas yang dihadapi, dan diimplementasi melalui tindakan, dalam hal ini dalam bentuk yang diolah menjadi karya seni.

Penguasaan teknik berkarya akan mendorong imajinasi dalam membangun konsep bentuk-bentuk dan teknik mengeksekusi ide. Yakni ide bentuk karya yang akan diwujudkan ke dalam bentuk karya keramik dengan tema tersebut. Perwujudan karya dengan mempertimbangkan unsur-unsur visual yang terdiri dari bentuk, bidang, garis, dan unsur-unsur visual lainnya. Pertimbangan komposisi visual untuk mencapai kesan tema yang ingin diungkapkan, diperlukan proses eksplorasi teknik dan bentuk untuk penjelajahan estetik.

Ungkapan ide bentuk karya dapat bersifat representatif maupun reinterpetatif. Jadi penciptaan kriya seni oleh kriyawan ada yang mengimitasi objeknya, tetapi ada pula yang didasari oleh sikap kritis sehingga menghasilkan interpretasi baru. Produk kriya seni yang dihasilkan dapat juga dipandang sebagai refleksi dari realitas yang terdapat di masyarakat. Sebagai bagian dari komunitas masyarakat, kriyawan pada umumnya, dalam mengungkapkan sumber ide tidak bisa terlepas dari berbagai pengaruh di sekitarnya.

Daftar Pustaka

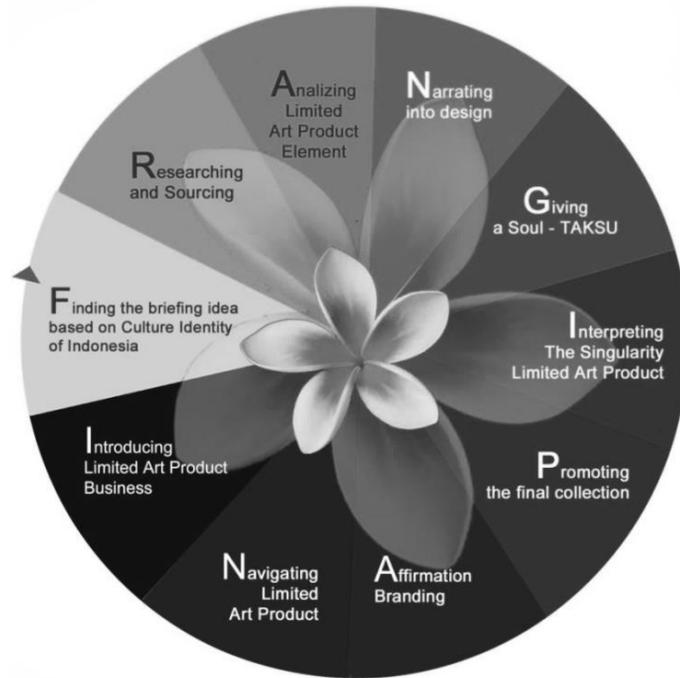
- Altusser, Louis. (1984). *Tentang Ideologi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Arnheim, Rudolf. (1997). *Art and Perception: A Psychology of the Creative Eye the New Pertion*, University of California Press, Berkeley, Los Angeles, London.

- Burleson, Mark. (2003). *The Ceramic Glasze Handbook: Material, Techniques, Formulas*, Lark Books, A divition of Sterling Publisng Co., Inc., New York.
- Barthes, Roland, (1983). *Mythologies*, Alih bahasa Nurhadi & A. Sihabul Millah, 2004, *Mitologi*, Kreasi Wacana, Bantul.
- Burke, Feldman Edmund. (1967). *Art As Image And Idea*, Prentice Hall Inc Englewood Cliffs, New Jersey.
- Campbell, David. (1986). *Mengembangkan Kreativitas*, Saduran A. M. Mangunhardjono, Kanisius, Yogyakarta.
- Finlay, Linda. (2009). "Debating Phenomenological Research Methods" dalam *Journal Phenomenology & Practice*, Volume 3, No. 1, Open University.
- Matsumoto, Devid. (2000). *Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mariato, M. Dwi. (2015). *Art & Levitation: Seni dalam Cakrawala Quantum*, Pohon Cahahaya, Yogyakarta
- _____. (2011). *Menempa Quanta Mengurai Seni*, BP ISI Yogyakarta.
- Riyanto, Armada CM *et al.* (Ed). (2011). *Aku & Liyan: Kata Filsafat dan Sayap*, Widya Sasana Publication, Malang.
- Sachari, Agus. (2002). *Eстетika: Makna, Simbolik dan Daya*, Penerbit ITB, Bandung.
- Sugiharto, Bambang I. (1996), *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta.
- Tabrani, Primadi. (2000). *Proses Kreasi, Apresiasi, Belajar*, Penerbit ITB, Bandung.

UNDAGI, ARKETIF, HORIZON KRIYA NUSANTARA

Oleh: Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana

Undagi, Sang arsitek, konseptor sekaligus sosok yang fasih melafalkan mantra-mantra bumi, dipercaya mewakili entitas dalam suatu periode transisi Nusantara. Masa yang dipenuhi lintasan-lintasan ritual dan praksis seni, adat serta budaya. Mengungkap pemikiran tersembunyi untuk melahirkan karya kriya "bernyawa" bak bercermin pada proses Undagi melahirkan artifak dan arketif. Diawali proses membersihkan pikiran dan diri (*meprayascita* - istilah Hindu Bali), yang dilanjutkan ritual ucap syukur terhadap Sang Pencipta serta para undagi pendahulu sebelum memulai proses penciptaan karya seni. Keseluruhan proses bermuara pada penciptaan karya seni kriya yang memiliki nilai estetis serta memiliki jiwa pencipta keseimbangan antara dunia besar/semesta (*Bhuwana Agung*) dan dunia kecil/tubuh (*Bhuwana Alit*). Karya seni kriya yang tercipta melantunkan totalitas energi sang seniman kriyawan.



Berkiblat pada tema pameran besar kriya yang mengusung UNDAGI sebagai pemantik ide dalam menciptakan karya, terbersit bagaimana para kriyawan pendahulu melakukan proses kreatif. Proses kreatif memadukan seni, adat dan budaya yang sarat ritual. Hari ini proses kreatif lahir dengan energi total yang memadukan arketif purba, ilmu pengetahuan dan teknologi. Ruang eksplorasi terisi mengacu pada derap langkah kemajuan zaman yang mencecer pengetahuan seiring mekanisme semesta. Kompleksitas ide yang muncul menampilkan bentuk-bentuk dalam rentang garis waktu tak terbatas. Lintasan waktu terkompres dalam satu bingkai, tertuang dalam satu karya kriya sarat nilai estetis dan makna.

Karya kriya kini memasuki zamannya dan berlomba memunculkan ide maupun konsep dalam bentuk-bentuk yang *fresh*. Terinspirasi dari pernyataan Immanuel Kant, dalam teori Kategoris Imperatif, "**Bertindaklah sedemikian rupa, sehingga tindakanmu menjadi prinsip umum**" telah memicu saya untuk merefleksikan Sang Undagi, Arketif dan Horizon Kriya Nusantara ke dalam padanan sikap laku yang melahirkan sepuluh tahapan penciptaan *limited art product* yang termasuk dalam karya *haute couture* kriya, yaitu *FRANGIPANI, the secret steps of limited art product (Frangipani, Tahapan-Tahapan Rahasia dari Produk Seni Terbatas - novelties* pada karya disertasi

Tjok Istri Ratna Cora, 2012). Proses penciptaan karya kriya diilustrasikan dengan untaian huruf-huruf yang menguraikan tahapan demi tahapan penciptaan *art fashion product* berdasarkan identitas budaya bangsa Indonesia, khususnya budaya Bali.

Tahap pertama, *Finding the brief idea based on culture identity of Indonesia - Bali* (menemukan ide pemantik berdasarkan identitas budaya Indonesia - Bali), tahapan yang memunculkan ide kreatif budaya Indonesia - Bali khususnya dari akumulasi pengalaman bawah sadar (*unconscious*) yang terinstall di genetik, perbendaharaan pengetahuan dan wawasan dalam ruang persepsi personal. Contoh ide pemantik berdasarkan budaya Indonesia - Bali meliputi: seni lukis, seni patung, seni pertunjukkan, cagar budaya, arsitektur, dan sosio kultural. Selanjutnya mengkonstruksi ide yang berada dalam area *intangible* berupa konsep desain untuk diteliti dan mencari sumber-sumber yang dapat dipercaya. Keluaran tahapan ini berupa peta pikir (*mind mapping*) ide pemantik konsep desain. Peta pikir yang memuat nalar konsep desain *limited art product* sebagai *logic thinker*.

Tahap Kedua, *Researching and Sourcing of Limited Art Product* (Riset dan Sumber Produk Seni Terbatas) yaitu tahapan riset dan sumber-sumber berdasarkan budaya Indonesia-Bali. Pada tahap dua ini dibutuhkan cara pandang baru bahwa melalui *limited art product* masyarakat produsen dapat memunculkan identitas budaya Indonesia-Bali. Kedalaman riset dan menemukan sumber-sumber, seperti penelitian-penelitian terdahulu, buku, jurnal, dan wawancara mendalam terkait tradisi lisan budaya Indonesia-Bali, menentukan visioner dan terprediksinya sebuah konsep desain dapat bertarung di dunia bisnis *limited art product*. Keluaran tahap kedua adalah hasil riset dengan sumber-sumber berdasarkan budaya Indonesia-Bali yang bermuara pada konsep desain. Titik tolak perancangan berdasarkan konsep desain menghasilkan karya desain yang dapat menjawab kebutuhan masyarakat dan perkembangannya.

Tahap Ketiga, *Analizing Limited Art Product Element taken from the Richness of Indonesian - Balinese Culture* (Analisa estetika elemen produk seni terbatas berdasarkan kekayaan budaya Indonesia - Bali). Pengembangan tahapan riset dan sumber-sumber *limited art product*. Analisa estetik menjadi hal yang penting ketika diadopsi dari budaya Indonesia-Bali sebagai

titik tolak perancangan *limited art product*. Pada tahap ini masyarakat produsen menelaah budaya Indonesia-Bali jika dipadukan dengan budaya lainnya atau pun hanya budaya Bali sebagai sumber inspirasi.

Tahap Keempat, *Narrating of Limited Art Product Idea by 2D or 3D Visualitation* (Narasi ide Produk Seni Terbatas ke dalam visualisasi dua dimensi atau tiga dimensi). Tahapan ini menyediakan ruang pikir lebih luas dari ide-ide pemantik terpilih berupa gagasan desain dan melalui riset mendalam sehingga beberapa alternatif desain terwujud. Desain *limited art product* akan mengerucut pada desain terpilih yang akhirnya akan diproduksi dalam siklus perekonomian serta bisnis *limited art product*. Keluaran tahapan ini berupa sketsa alternatif gagasan desain 2 dimensi maupun 3 dimensi hasil riset berdasarkan budaya Indonesia-Bali.

Tahap Kelima, *Giving a soul – Taksu to Limited Art Product Idea by Making Sample, Dummy, and Construction* (Berikan Jiwa – *Taksu* pada ide produk seni terbatas melalui contoh, sampel dan konstruksi). Tahapan menyawai produk dari awal hingga akhir produksi dengan menjaga energi positif serta proses produksi penuh empati. Produk *limited art product* diwujudkan dalam bentuk sampel dengan skala 1:1 dan konstruksi. Selanjutnya perhitungan biaya produksi terestimasi dengan baik. Penentuan segmen yang telah di riset sejak awal sangat kuat memengaruhi diseminasi produk *limited art product*. Keluaran tahapan ini adalah contoh produk yang mencerminkan budaya Indonesia-Bali.

Tahap Keenam, *Interpreting of Singularity Limited Art Product will be Showed in The Final Collection* (Interpretasi keunikan produk seni terbatas yang tertuang pada koleksi final). Interpretasi tentang keunikan budaya Indonesia-Bali terhadap *limited art product* terlihat pada tahapan koleksi final. Produksi produk fesyen global dan pakaian yang berdasarkan budaya Indonesia-Bali dalam satu fase tren fesyen. Pada tahapan ini produk *limited art product* dapat menjawab tantangan dunia bisnis dengan koleksi final yang tertuang pada beberapa jenis produk. Pencapaian tahap enam sama halnya telah memadukan beberapa ilmu pengetahuan seperti seni dan desain, semantika produk, ekonomi (kapitalis humanis), *quantum*, budaya warna, dan psikologi. Kumpulan ilmu pengetahuan yang dapat direplikasi pada setiap proses

perwujudan desain dengan mengompres intisari ilmu pengetahuan lintas disiplin seperti disebutkan di atas.

Tahap Ketujuh, *Promoting and Making a Unique Limited Art Product* (promosi dan pembuatan produk seni terbatas yang unik). Tahapan ini mempersiapkan *marketing tools* produksi *limited art product*. Kepercayaan pembeli sangat penting dipersiapkan sejak awal karena melalui riset mendalam dan menentukan keterhubungan (*connectivity*) baik dengan pemakai maupun penikmat *limited art product*. Pada tahap ini akan penjangkauan *customer*, baik secara langsung maupun tidak. Sistem promosi, pemasaran, merek, dan penjualan menekankan pada pola pikir kapitalis humanis antara desainer, perajin kriya, dan *customer*.

Tahap Kedelapan, *Affirmation Branding* (afirmasi merek). Tahapan afirmasi merek *limited art product* merupakan tahapan yang memperkuat tahapan lima. Setelah koleksi final terwujud dan penentuan segmen ditetapkan maka produk fesyen global dan pakaian memasuki tahapan afirmasi yang lebih mendalam tentang respon pasar dengan mempertajam *branding*. Fase delapan adalah fase dimana proses desain fesyen sama halnya dengan pemikiran desain adalah spiritualitas (*designing is spirituality*). Segmen, konsep desain, sampel, promosi telah dilalui dengan energi positif yang selalu terjaga.

Tahap Kesembilan, *Navigating Limited Art Product Production by Humanist Capitalism Method* (arahkan produksi produk seni terbatas melalui metode kapitalis humanis), yaitu tahapan produksi *limited art product* yang mengacu pada sumber daya manusia sebagai produsen. Metode kapitalis humanis menjadi dasar pertimbangan dalam melakukan produksi baik retail maupun dalam skala besar. Kapitalis humanis sebagai dasar pemikiran untuk menentukan siklus pendistribusian *limited art product*, yaitu fokus pada perilaku sumber daya manusia, bukan pada pergerakan perilaku barang. Dengan demikian, peran utama sebagai desainer kriya adalah menempatkan diri sebagai penerjemah, baik keinginan pembeli, pemilik perusahaan, maupun idealisme desainer, bahkan dapat menciptakan tren ke depan yang diibaratkan sebagai "aktor cerdas" pemeran *counter* hegemoni edukatif. Siklus pendistribusian yang terjaga sejak awal perancangan hingga produksi *limited art product* tercapai dengan baik jika komitmen desainer sebagai

penerjemah desain antara perajin dan *customer* berorientasi pada pola pikir kapitalis humanis. Tahapan memasalkan *limited art product* dan pakaian yang berdasarkan budaya Indonesia-Bali. Setelah melalui tahapan promosi, baik melalui pameran maupun secara *online*, produk siap dipasarkan dalam dunia bisnis *limited art product*.

Tahap Kesepuluh, *Introducing the Limited Art Product Business* (Memperkenalkan Bisnis Produk Seni Terbatas). Tahapan ini menekankan siklus atau pendistribusian produk secara kontinu pada dunia global. Indikator keberhasilan *limited art product* adalah tetap bertahan dalam produksi dan memiliki pelanggan tetap. Capaian pada tahapan sepuluh adalah mengangkat *branding* sebagai pertarungan dalam dunia bisnis *limited art product*. Konsep kapitalis humanis sebagai dasar pemikiran untuk menentukan siklus pendistribusian produk fesyen global dan pakaian, yaitu fokus pada perilaku sumber daya manusia, bukan pada pergerakan perilaku barang. Dengan demikian, peran utama sebagai desainer fesyen global dan pakaian adalah menempatkan diri sebagai penerjemah, baik keinginan pembeli, pemilik perusahaan, maupun idealisme desainer, bahkan dapat menciptakan tren ke depan yang diibaratkan sebagai "aktor cerdas" pemeran *counter* hegemoni edukatif. Siklus pendistribusian yang terjaga sejak awal perancangan hingga produksi *limited art product* tercapai dengan baik jika komitmen desainer sebagai penerjemah desain antara perajin dan *customer* berorientasi pada pola pikir kapitalis humanis.

Frangipani, The Secret Steps of Limited Art Product merupakan cetak biru tahapan perancangan produk kriya yang memadukan pola pikir Barat dan Timur. Pengkayaan cara berpikir holistik yang melahirkan karya kriya bernyawa. Di dorong oleh semangat para undagi menorehkan karya-karya "bernyawa" serta perbendaharaan wawasan dan ilmu pengetahuan yang bertumbuh menghadirkan Horizon Pemikiran yang tak Berbatas.

Pameran Besar Kriya yang bertemakan UNDAGI membawa kita pada kilas balik pemikiran, arketif sekaligus memunculkan bingkai pemikiran baru yang bermuara pada ketajaman asa, rasa dan daya cipta. Harapan yang tak lekang oleh waktu selalu mencuat ke permukaan untuk mempertanyakan, "Kriya Indonesia, mampukah merangkai budayamu untuk menjadikannya karya "bernyawa" layaknya seorang Undagi?"

KONSEP BENTUK DAN FUNGSI ARTISTIK PENCIPTAAN SENI KRIYA KONTEMPORER

Oleh: Ahmad Akmal

Batasan seni dan seni kriya tidaklah terlalu mencolok dalam dunia kesenirupaan di Indonesia, pada awalnya seni kriya berkembang sudah cukup lama dari nenek moyang yang pada waktu itu dalam konten pemenuhi kebutuhan hidup masyarakat, membuat barang-barang/benda-benda kebutuhan hidup sehari-hari sebagai konsep dasar penciptaannya. Benda-benda kebutuhan tersebut dibuat sesuai fungsi penggunaannya dengan ide membentuk ornamen sebagai hiasan benda. Konsep dasar penciptaan tersebut lebih menitik beratkan pada unsur fungsi pakai.

Di era sekarang benda-benda seni kriya disamping sebagai fungsi utama lebih menitik beratkan estetika bentuk, estetika fungsi dan sumber ekonomi. Tiga unsur utama yaitu bentuk, bentuk merupakan kondisi fisik secara

keseluruhan terlihat secara utuh dan menarik, fungsi merupakan benda-benda yang berdayaguna terlihat logis dan indah, ekonomi merupakan peningkatan nilai benda-benda seni kriya sebagai benda pakai pribadi menjadi konsep peningkatan penghasilan dalam kehidupan. Perubahan konsep penciptaan seni kriya ini berpengaruh terhadap wujud benda-benda seni kriya dan teknik penciptaannya. Penciptaan seni Kriya kontemporer dilandasi dengan teori-teori seni rupa secara umumnya, kajian utama tentang bentuk, tema, artistik, fungsi dan etika

Pembahasan

Seni Kriya merupakan penciptaan benda-benda seni yang menggunakan medium kayu, tanah, logam, tekstil, kulit dan material lainnya dengan bentuk yang artistik dan dapat dijadikan sebagai benda fungsional pakai atau hanya sebagai benda hiasan. Proses pengerjaan seni kriya menggunakan skil dan ketrampilan tangan manusia dengan peralatan-peralatan secara manual ataupun masinal. Mewujudkan benda-benda seni kriya melalui teori penciptaan karya seni kriya dengan tahapan seperti berikut: tahapan 1 konsep karya, tahapan 2 metode penciptaan karya, tahapan 3 proses perwujudan karya.

Bagaimana seseorang dapat mewujudkan ide benda-benda seni kriya yang benar secara logika pikir dan terlihat indah dan menyenangkan apakah dapat berfungsi sebagai benda pakai untuk kebutuhan maupun benda-benda sebagai pengungkap ide dan pesan yang bernilai kepada manusia. Berdasarkan sesuatu pola pikir yang paling mengarah kepada jawaban pertanyaan tersebut amat diperlukan konsep bentuk seni kriya.

Konsep bentuk mengkaji bentuk benda-benda seni kriya untuk dapat diklasifikasikan secara umum, ada dua kategori yaitu bentuk benda yang mempunyai ruang tertutup dan bentuk benda yang mempunyai ruang terbuka. Bentuk benda yang mempunyai ruang tertutup seperti kotak, selinder, bola dan bentuk lainnya yang ada rongga dan dapat berfungsi. Bentuk benda yang mempunyai ruang terbuka seperti piring, panel, dan lembaran yang dapat diwujudkan menjadi benda seni kriya berfungsi guna atau sebagai hiasan.

Konsep tema merupakan ide bentuk secara khusus sebagai lanjutan dari konsep bentuk secara umum. Konsep tema yang dapat disandarkan kepada bentuk: 1. benda-benda pakai/piring, gelas, botol, mangkuk, guci, rumah, kendaraan. 2. benda-benda alam/alam flora, alam fauna, alam manusia, alam jagat raya, dan benda-benda lainnya. 3. benda-benda geometris/tabung, benda bersegi tiga, benda bersegi empat, benda kerucut, benda bola.

Konsep artistik merupakan ide yang memberikan nuansa dan karakteristik sebagai penguatan penciptaan benda-benda seni kriya. Konsep artistik dapat diwujudkan melalui ornamentasi, warna, material *finishing*. Ornamentasi adalah simbol visual yang diciptakan pada permukaan bidang sebagai hiasan atau penyampaian pesan. Warna merupakan pigment pembeda pada setiap benda, warna terdiri dari warna primer, sekunder, tertier dan warna alamiah. Material *finishing* adalah bahan yang dipergunakan sebagai penyempurnaan dari benda seni kriya yang diciptakan.

Konsep fungsi berperan penting untuk apa benda seni kriya diciptakan. Fungsi benda sebagai benda yang dibutuhkan untuk penunjang kehidupan, seperti lampu, piring, kursi dan semua benda yang dapat dipergunakan untuk satu kebutuhan hidup. Fungsi hiasan merupakan benda seni kriya yang diperuntukan untuk memberikan hiasan tertentu seperti panel untuk penghias dinding ruang tamu. Fungsi campuran adalah benda-benda seni kriya dapat bermanfaat untuk memenuhi pemakaian dan ketika tidak dipergunakan benda tersebut ditempatkan sebagai benda hiasan pada tempat tertentu.

Konsep etika merupakan sopan santun dalam mewujudkan benda-benda seni kriya yang dapat mengarahkan pola pikir dan apresiasi masyarakat kepada arah yang benar, baik dan mempunyai nilai moralitas.

Penutup

Perubahan konsep dalam penciptaan seni kriya kontemporer perlu pemahaman dan pembekalan para seniman dan kreator seni kriya dengan landasan teori keilmuan tentang seni ilmiah dan logis, pemahaman fungsi pakai yang memberikan tingkat budaya tinggi masyarakat, teknik dan teknologi tepat guna yang efektif dan efisien, serta pengayaan sumber ide dan konsep dasar yang bermoralitas dan dapat sebagai visi membawa perubahan masyarakat kearah yang baik dan berkualitas

Referensi

- Ahmad Akmal, 2013, Ekspresi Bentuk Simbolik Seni Ritual Bajamba, Institut Seni Indonesia , Padangpanjang
- Anton M. Moeliono, 1988, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, Balai Pustaka, Jakarta
- Avianti Armand. Craftsmanship: material Consciousness, PT. IMAJI Media Pustaka, Jakarta
- Bambang Sunarto, 2013, Epistimologi Penciptaan Seni, CV Idea Sejahtera, Yogyakarta
- Katalog FKI VIII, 2014, Spirit Of The Future: Art For Humanizing Civilization, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta
- Katalog SeaMAF, 2012, Rediscovering the Treasures of Malay Culture, Intitut Seni Indonesia Padangpanjang, Padangpanjang
- SP. Gustami, 2007, Butir-butir Mutiara Estetika Timur, Prasista, Yogyakarta
- Sulasmi Darmaprawira, 2002, Warna Teori dan Kreativitas Penggunaanya, Penerbit ITB, Bandung
- Trinaya Media, 2012-2013, ELLE Decoration, PT. Trinaya Tirta, Jakarta



SENI KRIYA HERITAGE



Karno Tanding
60 cm X 230 cm
Kayu / Pahat Relief
2016

Cerita pewayangan semakin jarang terdengar bagi anak cucu kita.....
saya ingin menuangkan dalam relief cerita karno tanding yang sangat sarat filosofi kehidupan.



H. LAJIMAN

Lahir Boyolali, 14 April 1952

Alamat:

jl. Dr. Wahidin no 23A Demaan Jepara Jawa Tengah

Kontak: ariefurni74@gmail.com, 085385542224



Macan Kurung
Kayu Jati



Proses pembuatan macan kurung

Seni ukir Macan Kurung bisa disebut sebagai seni ukir asli Jepara dan satu-satunya di Indonesia. Asal muasalnya dari Dukuh Belakang Gunung, yang sekarang dikenal sebagai Desa Mulyoharjo Jepara. Di masa kini, desa ini menjadi pusat kerajinan patung dan ukir di Jepara. Meski keliling sentra, saya tidak yakin bisa menemukan Macan Kurung, karena memang sudah sangat sulit dicari. Seni ukir adiluhung ini nyaris punah.

Asal muasal munculnya seni ukir Macan Kurung tak lepas dari sosok pahlawan wanita Indonesia yang lebih dikenal sebagai pahlawan emansipasi. Saat itu, Kartini remaja sedang menyiapkan "harta karun Jepara" untuk ditunjukkan pada dunia internasional. Pameran Karya Perempuan Pertama di Den Haag, itulah alasan mengapa Kartini yang berusia 19 tahun mengumpulkan banyak pengrajin ukir di Jepara. Mereka berlomba-lomba membuat kreasi kriya untuk Ngoro Ayu ini. Dari sinilah pertama kali seni ukir Macan Kurung dikenal dunia Eropa. Bahkan Ratu Wilhelmina sangat mengagumi bentuk dan filosofi Macan Kurung dan memberi "izin impor" sebuah negeri terjajah nun jauh dari sana yang disebut Hindia Belanda.

Macan kurung memiliki makna bahwa angkara murka, serakah, gila kekuasaan bisa

dikendalikan dan dibatasi dengan perisai kebajikan berdasarkan moralitas yang baik. Jadi, seni ukir ini menjadi semacam pengingat pada para bangsawan akan kondisi mereka sendiri sebagai macan (kekuasaan) yang memiliki keterbatasan.

Tak hanya makna, tetapi bentuk Macan Kurung memang sangat unik. Bentuknya adalah seekor macan dalam sangkar yang kakinya terikat pada sebuah rantai yang memiliki ujung bola. Macan tersebut menggambarkan seorang pemimpin yang terpenjara. Di atas kerangkeng terdapat patung burung rajawali mencengkram ular/naga. Ukuran standar Macan Kurung adalah tinggi 70 cm dan lebar 30 cm.

Macan Kurung dibuat dari sebatang kayu jati utuh tanpa sambungan. Semua murni hasil ukir. Macan yang di dalam, rantai, bola pemberat rantai, semua asli hasil ukir. Binatang dalam sangkar harus terlihat hidup dan terikat oleh rantai yang ujungnya ada semacam bola. Rantai dan bola harus mirip dengan aslinya, bisa digerakkan layaknya rantai dengan pemberat bola besi seperti tahanan pada masa itu.



KOMUNITAS RUMAH KARYINI JEPARA

081325409948. (Apeep qimo)

08158193592. (Daniel)

Fb: Rumah Kartini, Twitter : Rumah Kartini

Instagram : Rumah Kartini, Website : Rumah Kartini



Batik Tulis Tradisional Jogjakarta
Wahyu Tumurun & Adiluhung
105 x 250 cm
Katun Primiissima
Waktu Produksi Aktif 3,5 Bulan
2016

Upaya produksi batik tulis tradisional berangkat dari semangat membangun ruang kesenian masa kini (kontemporer). dalam hal ini, adalah sebuah semangat pembelajaran menghidupkan batik tulis dalam tautan makna dan fungsi, yang antar keduanya tak terpisahkan satu sama lain (dualisme-dwitunggal).

Tawaran dalam seni tradisional tersebut adalah hal yang menarik dibaca dari berbagai tinjauan, bahkan pola hidup seni tradisional melekat dalam setiap momen kehidupan masyarakat dan peka zaman (adiluhung), sebagai "jiwa ketok" nasionalisme yang nyata.

Seni batik tulis tradisional motif Wahyu Tumurun di atas, selain sebagai bahasa ungkap (makna), juga erat dalam hidup adat-budaya masyarakat. Batik tulis motif Wahyu Tumurun digunakan orang tua mempelai dalam seremoni pernikahan adat masyarakat Jawa.

Seni tradisional, bila dibaca dari kondisi kekinian, selain sebagai bukti kekokohan dan keadiluhungan seni tradisional nusantara (timur), juga menjadi

cakrawala intropeksi bagi hidup kesenian masa kini (barat).

Batasan-batasan kesenian (barat) di Indonesia kini akhirnya melebur, dengan berjalannya waktu terus mencari identitasnya, hal itu tak disangsikan yaitu merujuk mendekati kepada khasanah seni tradisional nusantara, sebagai identitas kebangsaan yang terus hidup.

Seni tradisional dalam tinjauan seni batik tulis, saya pahami sebagai kitab (batik, dibaca terbalik)-sebagai tuntunan hidup (jasmani-ruhani), baik yang sifatnya sebagai kebutuhan pribadi maupun komunal (masyarakat, negara-bangsa).

Prilaku dalam setiap proses produksi seni batik tulis adalah buah dari kearifan jasmani-ruhani masyarakat. Seni tradisional selain sebagai bahasa ungkap persoal, juga setali dengan upaya gerak hidup kemasyarakatan.

Abdul Sy
Yogyakarta, 13 Agustus 2016



ABDUL SYUKUR

Studio Batik Tulis Taman Lumbini
Desa Kalipucang Rt.04, Bangunjiwo, Kasihan,
Bantul Yogyakarta City, Indonesia
FB:BAtik Taman Lumbini, Abdul Sy
WA: 081328746624, IG: Jalanserat_Batiklab



Batik Tulis Warna Alam Giriloyo

Kain Panjang 215 X 100 cm

Katun Primissima

2016

Giriloyo adalah sebuah dusun di bawah kaki perbukitan Imogiri. Suatu bukit yang terkenal di daerah kawasan selatan Yogyakarta karena di sanalah raja-raja kerajaan Mataram Islam dimakamkan.

Giriloyo merupakan sentra kerajinan batik tradisional yang masih mempertahankan teknik batik tulis dengan pewarnaan alam. Kegiatan batik warna tradisional warna alam inilah yang menjadi pendukung utama kota batik dunia ditetapkan di Daerah Istimewa Yogyakarta.



BATIK TULIS GIRILOYO

Lahir di Bantul Yogyakarta

Alamat:

Giriloyo, Ukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta

Kontak: batiksagiriloyo@gmail.com, 081328225478,



Gunungan Gaya Jogja

100 X 120 cm

Acrylic

2016



SAGIYO

Lahir di Bantul Yogyakarta

Alamat:

Gendeng Rt. 04 Bangunjiw Kasihan Bantul
Yogyakarta Indonesia

Kontak: 0274-413637

Sagio adalah seorang masterpiece yang selama lebih dari 30 tahun bertekun dalam pembuatan wayang. Proses belajarnya dari sang ayah (Jaya Perwita) dan seorang pembuat wayang senior Kraton Yogyakarta (MB Prayitno) membuatnya mampu mengenal karakter setiap tokoh wayang. Pengetahuan mendalam yang berpadu dengan semangat cinta wayang yang telah tumbuh sejak usia 11 tahun membuatnya mampu menghasilkan wayang dengan kualitas ultra.

Wayang karya Sagio telah menjadi 'aktor' dalam banyak pagelaran wayang. Dalang terkenal di Indonesia seperti Ki Hadi Sugito dan Ki Timbul mengandalkan wayang karya Sagio. Pejabat negara seperti mantan presiden Abdurrahman Wahid yang menggemari tokoh Kumbokarno dan Megawati Soekarno Putri bahkan mengkoleksi wayang karya Sagio. Kepiawaian Sagio juga membuatnya dipercaya seorang turis asing untuk membuat wayang bergaya Spanyol.



Gender Barung



Kendang



Slentem



Gender Penerus

Gamelan Cokekan Pamor
Variable Dimension
pamor
2015

SIGIT PAMUNGKAS

Lahir di Sukoharjo, 17 Juni 1986
Alamat: Pundungsari RT 02 / RW 05 Malangan,
Bulu, Sukoharjo, Jateng, Indonesia.
Pendidikan: Institut Seni Indonesia Surakarta

Karya ini diharapkan bisa menjadi terapi suara dan terapi visual. Karya yang mampu mempengaruhi kejiwaan melalui indra pendengaran dan penglihatan secara nyata. Kebanyakan generasi muda memang lebih cenderung suka dan mengagumi musik-musik modern, lewat visual gamelan yang artistik diharapkan orang lebih penasaran ingin mendekat, menyentuh dan pada akhirnya ingin mendengarkannya maupun memainkannya.

Dalam pembuktian itu memang harus melewati beberapa kurun waktu dan akan menjadi kajian saya berikutnya. Semoga hasil karya ini menjadi wacana baru dan menjadi sumber kajian yang masih bisa digali lebih dalam lagi demi kemajuan kebudayaan gamelan yang semakin berkembang sehingga akan terus terjaga kelestariannya.





Tiga Serangkai Keris
Kayu Sono, Kunngan, Tembaga
2002



Empu Djiwo Diharjo (Alm)

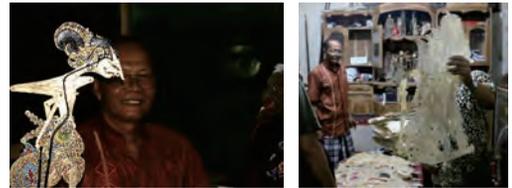
“Djiwo menjadi empu keris sejak tahun 1952. Kemampuannya ini diturunkan langsung oleh Empu Supondriyo dari Kerajaan Majapahit. Djiwo yang menjadi keturunan ke-19 dari Empu Supondriyo ini, mengatakan bahwa membuat keris merupakan pekerjaan wajib yang harus dilakoni sebagai bentuk menghormati budaya leluhur”

“Keris buatan Djiwo ini digandrungi oleh banyak kalangan. Bahkan, kerisnya pun sudah melalang ke luar negeri seperti Prancis dan Belanda. “Kalau keris buatan saya berbeda dengan keris perajin lain. Di desa keris ini, hanya yang saya yang menjadi keturunan Empu Majapahit. Perajin lain hanya bisa sampai membuat aksesorisnya.”



SUDARMAJI (KETURUNAN EMPU JIWO)

Lahir di Bantul Yogyakarta
Alamat:
Bonyusumurip, Girilejo, Imogiri
Kontak: 081392105932



Wayang Kulit Gaya Klasik
Variable Dimention
Kulit Kerbau
2016



SUJIONO GARENG

Lahir di Bantul
Alamat:
Pucung Rt 05/34 Wukirsari Imogiri Bantul
Yogyakarta Indonesia
Kontak: sujiono_07@yahoo.co.id, 085228914762

Desa Wisata Kerajinan Tatah Sungging Kulit (Wayang) Pucung berlokasi di Dusun Karangasem, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, dari Yogyakarta ke arah Selatan berjarak sekitar \pm 17km, dan berada di bawah pegunungan Imogiri, dimana makam raja-raja Kasultanan Yogyakarta dan Surakarta berada.

Sentra kerajinan kulit pucung telah ada sejak tahun 1900 an, ini terbukti bahwa para pengrajin yang ada saat ini adalah generasi yang ke 3, terdapat \pm 300 pengrajin kulit yang tersebar di desa pucung hingga di kaki-kaki pegunungan. Dan salah satu penggeraknya adalah pak Sujiono alias "Gareng"

Tatah berarti memahat, sedangkan sungging artinya mewarnai. Jadi, tatah sungging merupakan proses memahat dan mewarnai pada suatu media. Di Pucung, media yang digunakan adalah kulit sapi dan kerbau. Kulit-kulit ini lah yang nantinya dibuat menjadi wayang, souvenir, hiasan dinding, pembatas buku, tempat tisu, tempat lilin, kipas, gantungan kunci, dan lainnya.

Di Sentra Wayang Kulit Pucung ini berjejer pinggir jalan sanggar sanggar pembuatan wayang seperti Agung Karya Sentosa, Bejo Bejan, gatutkaca craft, Ituk Leather, Maju Rahayu, Omah Wayang dan lain lain.



Topeng Klasik, Gaya Yogyakarta

P18/L15/T13

Hand Made

2011-2016



SUPANA/ PONOWIGUNA

Lahir di Bantul

Alamat:

Diro Pendowoharjo, Sewon Bantul Yogyakarta Indonesia

Kontak: supana1960@gmail.com, 081227395544

Topeng klasik gaya Yogyakarta mengambil cerita Panji (Babad Gedhog). Prinsip pembuatan topeng klasik ini ikut berupaya melestarikan seni tradisi topeng klasik khususnya gaya Yogyakarta. Ciri khas karya saya berdasarkan dari proses pembelajaran 3 sumber : 1. Warno Waskito Empu topeng gaya Yogyakarta; 2. Ontleer Tiwi Kromo/Kiay Cakra pembuat topeng zaman colonial belanda; 3. Pedalangan/Topeng Dalang/Topeng Arangan. Dari 3 sumber tersebut saya mix jadi satu sehingga jadi ciri khas karya topeng saya.



Kambing Ukir Kasongan

100 X 40 X 80 cm

Grabah

2016



Wagiran lahir di Kasongan 55 tahun yang lalu, adalah salah satu yang melestarikan teknik ukir grabah Kasongan yakni teknik temple.

Wagiran mampu membuat produk tradisional dan menawarkan produk tersebut kepada para penjaga tradisi baik di Yogyakarta maupun di Jakarta.

Teknik temple adalah salah satu teknik tradisi yang mampu mengangkat desa Kasongan di kunjungi para wisatawan, sebab produk ini adalah satu-satunya diproduksi secara massal dan satu-satunya di Dunia.



WAGIRAN

Lahir di bantul

Alamat:

Kasongan Rt 2 BJ Yogyakarta Indonesia

Kontak: 08112659333



Detail

Mintaraga

100 x 100 cm
Akrilik diatas kanvas
teknik sunggung
2015

WIYADI

Jl. Kluwih No. 6 RT 02 RW 01 Jomblang,
Karangbendo, Banguntapan Bantul,
Yogyakarta Indonesia.
Kontak: Sinaranak89@gmail.com,
08121595 480



Wayang beber merupakan salah satu hasil kebudayaan masyarakat Jawa pada khususnya, yang memiliki perbedaan dengan lukisan di Bali baik dari segi warna, bentuk figur maupun ornamen-ornamenya. Ornamen pada Wawang Beber banyak menggambarkan bentupal, karang, air, tumbuhan (menggambarkan dunia bawah); awan, burung, naga, kala, bentuk kayon (menggambarkan dunia atas).

Wiyadi lahir di Pacitan, 24 Maret 1948, ayahandanya seorang dhalang dan perajin wayang kulit bernama Ki Sarwandi, ibunya bernama Karsiyem yang bertempat tinggal di Desa Kayen, Siwilan, Pacitan Jawa Timur. Wiyadi merupakan putra ke-5 dari 7 bersaudara. Lulus dari IKIP Surabaya mengambil program Sarjana Muda Jurusan Seni Rupa tahun 1969 dan mulai aktivitas melukis hingga kini. Jumlah karya yang telah dihasilkan mencapai ratusan karya, merupakan lukisan Wayang Beber Panji (Raden Panji Asrnarabangun dan Galuh Candrakirana/ Dewi ggkartaji) dan Beber Purwa (cerita Mahabharata dan Ramayana).



SENI KRIYA POPULAR
& ALTERNATIVE



Gemah Ripah Loh Jinawi

300 x150 cm

Batik tulis, katun, tutup celup, naphthol, indigosol
2016

Agung Suhartanto adalah pegiat batik yang masih aktif sebagai mahasiswa Batik dan Fashion ISI Yogyakarta angkatan 2014. Ia juga merupakan insprator komunitas Kembang Lambe di Institut Seni Indonesia yang digagas tahun 2014 awal. Selain itu, Agung juga sebagai salah satu pendiri sekaligus owner Batik "Wong Agung", sebuah studio batik yang terletak di Bangunjiwo Bantul.



AGUNG SUHARTANTO

Alamat:

Jl. Kyai Godek Bangun Jiwo KasihanBantul Yogyakarta Indonesia

Kontak: agungsuhartanto4558, +62 815-7852-5799



"Gemah Ripah Loh Jinawi" terinspirasi dari keelokan tanah Indonesia yang subur. Dalam proses pembuatan karya ini melalui 3 tahapan *penglorodan*. **Pertama**, dilakukan untuk menghasilkan warna panas, fungsinya sebagai pembentuk pencahayaan utama terdiri dari warna kuning muda, kuning tua, oranye dan merah yang di gunakan sebagai pembentuk volume pada obyek tertentu. Untuk menghasilkan satu warna dilakukan dengan 4x sampai 6x pencelupan sehingga menghasilkan warna yang matang. Sedangkan pewarna yang digunakan sebagai pembentuk volume pada obyek tertentu, menggunakan pewarna sintetis dari jenis naphtol dengan teknik klasik tutup celup. **Kedua**, untuk menghasilkan warna dingin yaitu hijau dari tone paling tipis sampai tone warna yang di inginkan. Dalam proses ke-2 ini adalah proses yang sangat sulit, karena tebal dan tipisnya warna hijau yang pertama adalah penentu KEDALAMAN DIMENSI dan dalam proses ini juga harus memikirkan terjadinya warna pertemuan akibat terjadinya campuran warna-warna panas dan dingin yang di situ menghasilkan warna baru yang harus di organisasikan menjadi warna pendukung yang unik(warna hanya dihasilkan dari proses gabungan) pewarna yang di gunakan sebagai warna dingin yaitu hijau dari Indigosol sedangkan teknik yang di gunakan adalah teknik klasik tutup celup. **Proses ketiga**, finishing touch atau sentuhan akhir. Proses ketiga ini untuk menghasilkan bayangan yang diharapkan membangun nuansa hidup pada karya. Proses tersebut merupakan proses yang semakin rumit dimana warna yang sudah dihasilkan pada proses pertama dan kedua beserta warna gabungan yang terjadi masih harus diorganisir lagi menjadi warna yang sangat kompleks. Dalam proses ini digunakan pewarna sintetis dari jenis pewarna indigosol coklat, dengan teknik klasik tutup celup.



Simbiosis

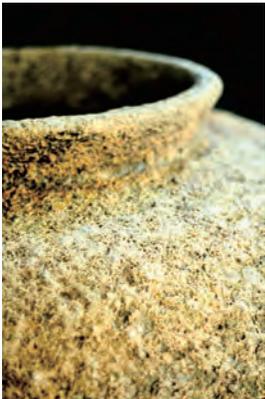
Akar bambu (dhongklok), ukir patung
2016

Penciptaan karya kambing dibentuk dari material akar bambu ori. Bambu ini banyak terdapat di wilayah Jawa yang banyak bambunya dipakai bahan mebel dan kerajinan. Kambing sebagai bentuk artistik hewan yang memiliki nilai kebersamaan dan kesederhanaan.



AGUS ANIAMS

Alamat:
Jl. Veteran No.150 Yogyakarta Indonesia
Kontak: ania_karyatama@yahoo.co.id, 081326993068



Yang Masih Perkasa
70x70x80 cm
Gerabah dan GRC
2016

Berawal dari kecintaan terhadap benda-benda yang sudah tua atau berumur. Karena didalam barang yang sudah berumur tua, terekam suatu perjalanan waktu yang kaya akan peristiwa di sekitarnya



AGUS IMRON

Alamat:
Brontokusuman M6/201 Yogyakarta Indonesia
Kontak: jiwa_nusantara@yahoo.co.id, 081328074042



Read Me Sinambi Ngopi

600 x 607 x 921 mm

kayu jati Finishing : PU (Impra), Print on Wood 2016

Ilmu pengetahuan adalah kunci dalam hidup, dengan pengetahuan kita akan mampu menjawab tantangan yang ada, tanpa meninggalkan proses kreatif. Buku adalah sumber ilmu pengetahuan, dengan bentuk buku ini saya ingin menciptakan desain kursi, dengan judul 'READ ME SIMAMTI NGUPI' dengan kursi pintar ini saya telah diingatkan proses belajar hidup dengan proses membaca. Kursi pintar ini di desain dengan kontruksi yang kuat, system knockdown, unik, artistic, dan simple yang tidak meninggalkan nilai ergonomis (nyaman) dengan metode kayu limbah jati yang mengedepankan finishing print translate NC.

Agus Purwanto, lahir di Jepara, 01 Agustus 1976. Alumni dari Institut Seni Indonesia Fakultas Seni Rupa, Jurusan Kriya Kayu.

Saat ini masih aktif dalam berkesenian dan pameran, sekarang menggeluti bidang handycraft dan desain meubel art, tinggal di Jepara.



AGUS PURWANTO JEPARA

Alamat:

JL. A.R Hakim Gang Sidorejo Kauman Jepara Indonesia

Kontak: putu50ka@yahoo.co.id 085290671737



Pemaje Lombok

50 x 10 x 5 cm
ukir dan raut
2016

Pemaje merupakan pisau serbaguna yang biasanya digunakan untuk meraut, memotong, maupun membuat lobang. Pemaje dalam masyarakat Lombok merupakan sesuatu yang penting, pada upacara adat pemaje selalu disediakan diikatan sarung sebagai benda bawaan. Mereka bergotongroyong memasak memotong bamboo dan lain-lain menggunakan pemaje. Bahkan Pemaje juga digunakan untuk menulis pada lantai. Motif yang digunakan pada pemaje ini adalah kaligrafi cicak dan bentuk lumbung khas Lombok. Bahan yang digunakan kayu, kain songket dan kulit.



AGUS PURWANTO LOMBOK

Alamat:
Smk n 5 mataram jl. Merdeka Raya Pagesangan
Mataram Indonesia
Kontak: purwantoagus379@gmail.com, 08175701381



Istirahat

Kayu jati Dan Besi
2015

Suatu masa alat-alat ini akan istirahat sesuai perkembangan teknologi zamannya. Di Era globalisasi interaksi antar manusia dan budaya menjadi bagian yang tidak dipisahkan. Penggunaan alat modern telah menjadi gaya hidup mereka, seperti komputerisasi, industrialisasi dan kemajuan teknologi komunikasi memudahkan hubungan antar mereka baik dalam pekerjaan maupun berbagai macam aktivitas. Oleh karena itu alat2 yang tradisi sy ciptakan ini sudah jarang dijumpai.

Jlahir: Padang Pariaman, 3 Januari 1967
Pendidikan: Seni Patung, FSR, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta

Pengalaman Pameran: Pameran "Apeman 2013", jalan malioboro, Yogyakarta. 2011, Pameran "Silaturahmi" di Bentara Budaya Yogyakarta. Sakato Art Community "BAKABA" di Jogja National Museum, Yogyakarta, tahun 2010.



ALI UMAR

Alamat:
Jogolanan Kidul RT 03 Yogyakarta Indonesia
Kontak: pos_umar@yahoo.com, 0818276753



Turun ke Bumi
100 x 100 cm
Kuningan / Etsa
2016



ANDIKA

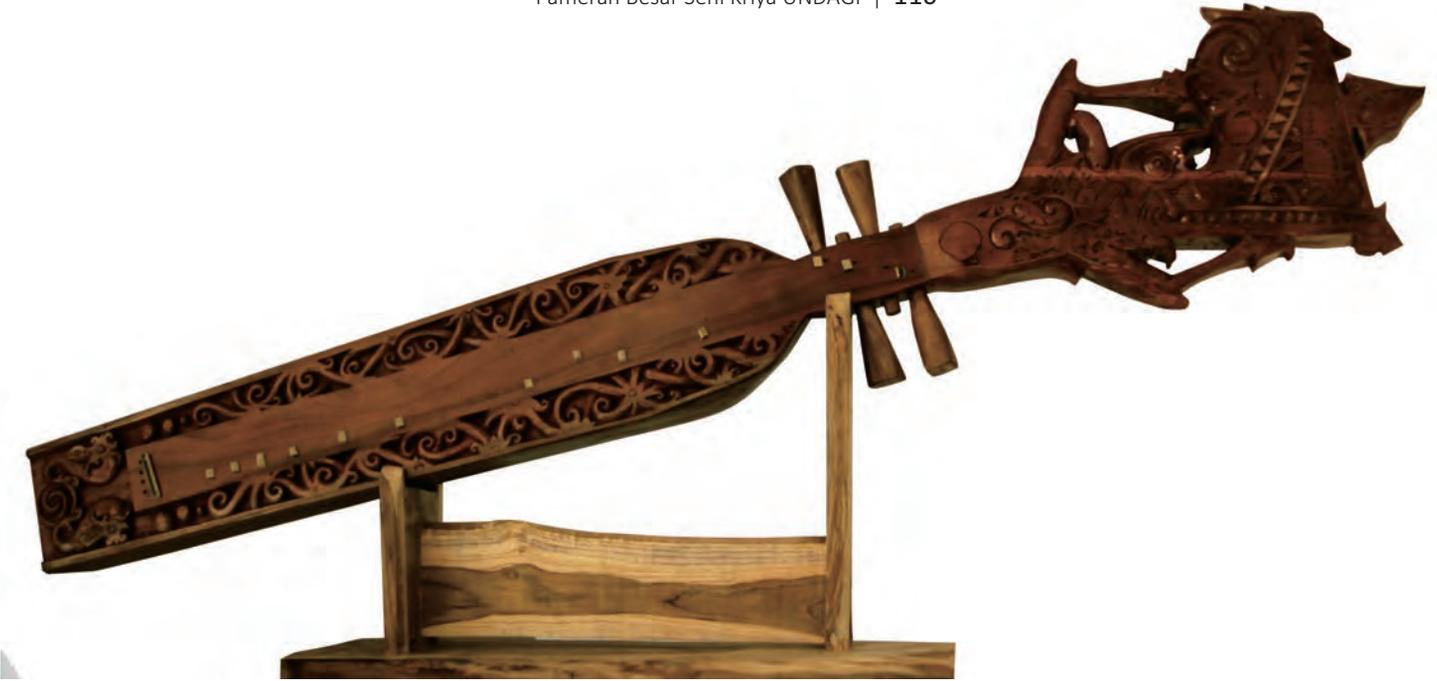
Alamat:
Rt 05, Masan Tirtosari Kretek Bantul Yogyakarta
Kontak: andikatukul@gmail.com, 085868212349

Sebuah kisah awal peradaban manusia di muka bumi, bahwa diciptakannya manusia pertama kali yaitu adam dan hawa. Surga menjadi tempat pertama kali ketika di ciptakannya, dan karena godaan serta bujukan nafsu sesat kemudian keduanya melanggar laranganNYA. Insiden inilah yang akhirnya menjadi sebab keduanya di turunkan dari surga.

Sosok beradab serta memiliki kemampuan pengetahuan ilmu menjadikannya manusia makhluk yang istimewa diantara makhluk lainnya. Dan diciptakannya untuk saling berpasangan.

Lahir: Jepara, 13 Mei 1982
Pendidikan: S-1 Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta

Pengalaman Pameran: 2016. Pameran Seni Rupa "ALUR" Galeri Nasional Jakarta, 2013. Pameran seni rupa "Art Terapy" bersama kelompok Bendera di Lapas Kedung pane, Semarang , Jawa Tengah.



Echo culture

150 x 30 x 10 cm
 kayu mahoni, ukir, tatah
 2016



ANUGRAH DWI ANUARI

Alamat:
 Kampung Parancak Dukuh Sewon Bantul Yogyakarta
 Kontak: Anugrahkriy4@gmail.com, 082154194728

Karya pertama berjudul Echo Culture. Pada karya berbahan kayu ini penulis mengangkat salah satu alat musik tradisional suku Dayak di Kalimantan. berbahan kayu mahoni, penulis melalui beberapa proses seperti membelah kayu, membuat ruang kosong untuk gema senar di tengah-tengah kayu, dan mengukir ornamen suku Dayak Bahau yang dikolaborasikan dengan ornamen suku Dayak Kenyah dan Modang. Bentuk visual yang diangkat dalam ornamen ini adalah stilisasi naga yang menurut kepercayaan suku Dayak Bahau, sang naga dapat melindungi kampung mereka dari bencana alam, serangan suku lain dan gangguan-gangguan eksternal lainnya. Sape', yang merupakan alat musik petik dengan senar seperti gitar sudah cukup lama menjadi bagian beberapa sub suku Dayak, di mana setiap sub suku memiliki pandangan masing-masing tentang keberadaan sape'. Ada yang menggunakan sape' sebagai pemberi semangat juang pada para petarung handal kampung, yang akan berperang ada zaman dahulu, dan hingga kini pelestarian alat musik tradisional ini masih terus berlanjut dalam berbagai metode. Dawai senar sape' dimata penulis pribadi merupakan cara masyarakat Dayak berdialog dengan, alam, tradisi, dan bahkan leluhurnya.

Lahir: Samarinda, 2 Januari 1995
 Pendidikan: Mahasiswa Jurusan Kriya ISI Yogyakarta

Pengalaman Pameran: 2016. Pameran "Kriya Merekam Proses" Gallery R.J Katamsi, 2015. Pameran "SPIRIT OF YOUNG" Museum Kartini Jepara. Pameran "Metafora #2", Taman Budaya Jawa Tengah, Pameran " Art Day " Gedung KNPI Kalimantan Timur, Pameran "SURPRISE #9" Taman Budaya Jawa Tengah, Pameran Instalasi bersama "Green Colaboration#2" Jogja Gallery



Nglabur
50 x 50 cm
Batik Lukis
2016

Kembali Fitri, itulah kalimat yang biasa kita dengar disaat selesai dari bulan Ramadhan dan memasuki tanggal 1 Syawal. Hal ini dapat digambarkan bagai melabur/mengecat putih kembali bercak-bercak warna lain yang ada di dalam hati kita.



ARI WINARNO

Alamat:
FSRD ISBI Bandung Yogyakarta Indonesia
Kontak: ari.winarno@yahoo.co.id 08122173503



Jamu Tolak Miski”
Variable Dimension
Keramik (terracotta)
2016

Disini saya pengen mencoba membuat karya seni yang berkaitan dengan budaya, dan saya melihat kalau seseorang aktifitasnya jualan maka orang tersebut sehat, dan tatkala sehat dia akan bisa berkarya secara optimal. Jadi pada intinya kalau kita bisa berkarya akan terhindar dari himpitan ekonomi yang semakin kedepan semakin berat.



ASEP MAULANA

Alamat:
Studio Anyam Tanah, Kali Putih Sewon
Bantul Yogyakarta
Kontak: anyamtanah83@yahoo.co.id,
085222334555

Lahir di Garut Jawa Barat
Pendidikan : S1 Kriya Seni ISI Yogyakarta.

Pengalaman Pameran: 2016. PAMERAN TUNGGAL (Bersama Tanah Menganyam Hari) di tirana heuose , suryodiningratan 55 YOGYAKARTA, PAMERAN TUNGGAL (Seribu Makna Ketupat) di tirana houese suryodiningrata 55 Yogyakarta.



Cool

25 x 15 x 74 cm
Kuningan, tembaga, dan kaca
Teknik ukir dan sambung
2016

Berani membuka sebuah lembaran kehidupan dengan berbagai problem yang mengikutinya, untuk bermacam target yang diinginkan seperti misalnya kedudukan maupun kejayaan (tertuang dalam ornament). Untuk menghadapi itu, berlaku tenang kemungkinan akan lebih baik, karena frontal-pun tak lalu cepat mengurai masalah.

Lahir: Surakarta, 10 Mai 1988
Pendidikan: riya, FSR, Institut Seni Indonesia Surakarta

ASPAGURA

Alamat:
Jl. Sibela Utara 7 No.02/26 Mojosongo Jebres
Surakarta Indonesia
Kontak: gembelberpikir@yahoo.co.id, 085647002367

Pengalaman Pameran: 2016. Exhibition "Move Art #2" in Tahun Mas Artroom Yogyakarta, Exhibition :Tropis" in Bentara Budaya Yogyakarta, 2015. Exhibition "Umbrella Species" in JNM Yogyakarta





Yang Terlupakan

55cm X 70cm X 118cm
Kayu & Besi/Pahatan & Las
2016



BAGUS NUGROHANTO

Alamat:
Mantingan Rt 18/06 No. 46 Tahunan Jepara Indonesia
Kontak: bagusfurni74@gmail.com, 082323586939

Efek dari pembangunan yang sering tidak bersahabat, melupakan bahkan menghabiskan alam yang melindungi kita. Alam semesta adalah sebuah oase bagi umat manusia yang bergantung dari alam itu. Namun manusia adalah makhluk yang justru memberikan pengaruh negatif thd alam dan lingkungan sekitarnya. Tanpa disadari manusia selalu membuat hal-hal negatif terhadap lingkungan salah satunya adalah kebiasaan buruk membuang limbah yang tidak ramah lingkungan seperti plastik, besi, yang berdampak terhadap rusaknya lingkungan dan ekosistem.



Prasasti Batik

120 X 100 X 1000 CM
Batu Andesit + Logam

Karya ini hanya untuk sebuah prasasti kepada rakyat adi luhung Indonesia yaitu batik yang diakui oleh PBB. 2 Oktober 2012 milik Indonesia. Batik merupakan salah satu warisan Indonesia yang diakui dunia melalui UNESCO menjadi bagian yang penting dalam memperkenalkan Indonesia dimata dunia. Mari lesatarkan dan kembangkan batik Indonesia sebagai identitas bangsa Indonesia.

Lahir: Bengkalis, 1966
Pendidikan: Seni Patung, FSR, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta

Pengalaman Pameran: 2016. Pameran "Bakaba #5 – Cadiak Indak Mambuung Pandai" Sakato Art Community di Jogja Gallery, Yogyakarta. Pameran "Rumah Seni Sidoarum (RSS)" Sidoarum, Yogyakarta. Pameran "WOR'L'D" di Parak Seni, Yogyakarta. Pameran "Seni Dari Dini" di SD Muhammadiyah Jogokaryan, Yogyakarta.

BASRIZAL ALBARA

Alamat:
Jl. Wates KM 5.5 DS Bodeh Yogyakarta Indonesia
Kontak: 08156864798





Proses pembatikan

"perjalanan ke barat"

Batik ini terinspirasi dari kisah legenda china yg terkenal, yaitu perjalanan ke barat biksu Tong dan murid muridnya, sebuah kisah yang penuh dengan tauladan, perjuangan, persahabatan, kepercayaan, dan welas asih.. secara fisik batik tulis ini mempunyai panjang 22 meter dan lebar 1,5 cm, menggunakan kain mori kreta kencana dan pewarnaan painting (lukis batik). ini merupakan batik tematik terpanjang yg pernah di buat, dan mempunyai lebih dari 200 panel gambar bercerita yg berantai..proses produksinya pun memakan waktu selama 5 tahun.

Journey To The West

150x2200 cm

katun, rimissima, kereta kencana

2011-2016



BAYU ARIA

Alamat:

Kalinongko RT 4 Bangunjiwo Bantul Yogyakarta Indonesia

Kontak: Bayuariawk10@yahoo.co.id, 082136050780



Pengicar Terumbu Karang

30 x 35 x 47 cm

pinc (pijit) / tanah liat stoneware glazed
2013



BURHANUDIN AFIKO

Alamat:

Druwo Rt. 03 Sewon Bantul Yogyakarta Indonesia

Kontak: ania_karyatama@yahoo.co.id, 081326993068

Indonesia adalah negeri dengan sejuta anugerah dan keindahan di dalamnya. Negeri yang diimpikan oleh semua warga Negara lain. Dengan keindahan alam yang mengagumkan Indonesia bisa memikat hati siapa saja yang melihatnya. Tapi sayang, keindahan itu tidak bisa terpelihara dengan baik sebab ketidaktahuan, keserakahan dan sifat buruk manusia lainnya yang merusak alam. Tak terkecuali nasib terumbu karang, sifat-sifat buruk itu menimpa keindahannya.

Terumbu karang sendiri sejak dulu merupakan gudang persediaan makanan serta obat-obatan bagi manusia. Tidak hanya itu keindahannya bisa menjadi keuntungan bagi Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari wisata bahari yang mulai meningkat pesat dan salah satu aset utamanya adalah terumbu karang



Pasar Ngasem
98 x 150 cm
2016

Pasar ngasem adalah sebuah pasar yang tergolong unik di daerah istimewa Yogyakarta. Keberadaannya seiring dengan kebutuhan masyarakat dalam benteng kraton, oleh sebab itu, sesuatu yang dijual pun adalah dagangan yang berkualitas maka sangatlah layak pasar ngasem tempo dulu diangkat menjadi sebuah karya untuk mengenang pasar itu dan sekaligus untuk menyiratkan sebuah pasar melalui simbolisme dalamnya ornament batik tradisional yang secara filosofis mewakili masyarakat pengujung dari berbagai lapisan strata social yang ajur-ejer dalam suasana pasar yang sangat eksotik dan artistic pada zamannya.



CATARINA IGA

Alamat:
Sabrangkali Tangkisan Pos Jogonalan Klaten
Kontak: chatarinaiga@gmail.com, 085747071868



Karya ini terbuat dari kayu mahoni utuh. Karya ini berjudul Teknaaq beluan pare husun kaluung naje', yang secara visual karya ini berbentuk Hudoq secara utuh di atas gong dan berdiri tegap dengan kawitnya di atas ukiran anjing yang gagah, dengan warna coklat dan Hitam, terdapat sambungan yang menyesuaikan pakem dari Hudoq.

Teknaaq beluan pare husun kaluung naje' disini dimaknai sebagai bentuk dari penggambaran penyatuan diri secara utuh yang di dasari dengan hidup beradat dengan Tuhan atau dalam konsep dari suku bahau long gealat Apo kayaan dikenal dengan Anoo adat kadaan luung, agar bisa di perhatikan dengan roh Leluhurnya dan tidak terkena tulah/kualat yang dalam konsep penyatuan diri dengan roh sakti yang di utus oleh ame tinge /Tuhan inilah manusia harus mampu mengendalikan nafsu yang bersumber dari dirinya sendiri, nafsu tersebut tidak lain yaitu mampu memberi batasan bagi diri sendiri sebagai makhluk tuhan, keseimbangan antara manusia dan bayangannya, amarah, dan tidak pernah melakukan hal yang tidak wajar kepada makhluk lainnya.

Dari empat wujud hawa nafsu ini terkonep dalam Tradisi adat Kayo suku Bahau Long Glaat, yang merupakan amalan yang harus di jalani khusus kesatrianya. merupakan sifat baik selebihnya adalah sifat negatif,oleh sebab itulah manusia harus mampu mengendalikan dirinya agar tidak larut dalam hal –hal negatif.

Dalam karya ini keempat elemen tersebut disimbolkan dalam warna hitam dan coklat, yang merupakan gambaran bulu enggang yang sudah dimakan urua sebagai simbol dari, simbol dandang tingang, macan sebagai simbol Beluaan Hudoq, kaluung lakin dan dandang tingaan/ jiq liaap bulun Maraan. Dengan betuk klasik dengan makna yang mendalam bagi Orang Bahau Long gelat.

Pendidikan :
Mahasiswa ISBI Kalimantan Timur

Teknaaq beluan pare husun kaluung lakin naje'

30 x 30 x 100 cm

Kayu Mahoni, Pahat dan Raut, Plitor Moilex

2016



DAMIANUS

Alamat:

Jalan Prancak Dukuh, Sewon Bantul

Kontak: dami13agau@gmail.com, 082351124122



Visual karya ini sengaja mendeformasi bentuk kupu-kupu kedalam bentuk mekanik. Mekanik berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari gerakan suatu benda serta efek gaya dalam gerakan itu.

Sepertihalnya dengan karya ini, karya ini sengaja mengambil gerakan asli kupu-kupu dengan menggabungkan gerakan mekanik supaya terlihat ada kesan yang berbeda dari kumbang yang sebenarnya karena yang mekanik itu memiliki nilai estetis.

Lahir: Jambi, 15 Desember 1991

Pendidikan: Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Pengalaman Pameran:

2016

- Pameran Redbase Young Artist Award 2016, Jogja Gallery, Yogyakarta.
- Pameran Redbase Young Artist Award 2016, Redbase Foundation, Yogyakarta.
- Pameran LOREM IPSUM : SISYPHUS AND THE STONE, Sangkring Art Space, Yogyakarta.
- Pameran DIA-LOG Jago Tarung Yogyakarta, Dusun Jogja Village Inn, Yogyakarta.
- Juara 3 Redbase Young Artist Award

2014.

Juara 1 Lomba Desain Prototype Kriya, FKY Ke-26 (Festival Kesenian Yogyakarta), Yogyakarta.

Mechanical Butterfly

130 x 60 x 60 cm

Teakwood, sonokeling, electric dynamo

2016



DEDY SHOFIANTO

Alamat:

Kaliputih, Sewon, Bantul, Yogyakarta

Kontak: shofiantodedy@gmail.com, 081325651837



"Mengosongkan Gelas, mengisinya dengan air dan minum yang banyak." - Kiasan tersebut saya dapatkan dari salah satu teman saat loka karya di Jogjakarta akhir bulan Mei lalu. Kata kata itu menempel di pikiran saya selama dua minggu. Yang saya tangkap dari kiasan itu adalah senantiasa menyiapkan hati kita untuk menjadi gelas kosong atau bersifat terbuka atas semua kemungkinan, serta ikhlas dan dapat menerima kritik atau masukan. Terutama ketika kita ingin mendapatkan suatu ilmu pengetahuan baru atau skill baru. Sebagai manusia, kadang kita lupa untuk mengosongkan gelas. sebenarnya makna dari kiasan tersebut adalah jika ingin

mendapatkan ilmu atau menguasai ilmu baru, haruslah kita membuka pikiran dan utamanya adalah hati. Jangan merasa cepat puas atas segala pencapaian yang sudah kita dapat. Hidup adalah wahana belajar yang tiada batasnya, banyaklah belajar dan mendapat ilmu baru seperti kita minum air setiap hari.

Dalam karya ini saya menggambarkan banyak cawan sebagai wadah untuk tempat ilmu dan pengalaman yang baru. Satu cawan terbesar mewakili hati yang harus bersifat terbuka dan lapang. Karya ini menggunakan bahan tanah liat, dibuat dengan teknik throwing dan handbuild.

Dibakar sebanyak 2 kali, yaitu bakar bisquit dan bakar suhu tinggi (glasir). Teknik finishing dengan lapisan glasir pada bagian dalam cawan.

Lahir : Tangerang, 24 Juni 1994
Pendidikan : Seni Kriya, Fakultas Seni Rupa,
Institut Kesenian Jakarta.

Pengalaman Pameran :
- Pameran "Why Can't We Be Friends?" (2016)
- Pameran SURPRISE #9 (2015)

Mengosongkan Gelas

25 cm, tinggi 30 cm

Keramik

2016

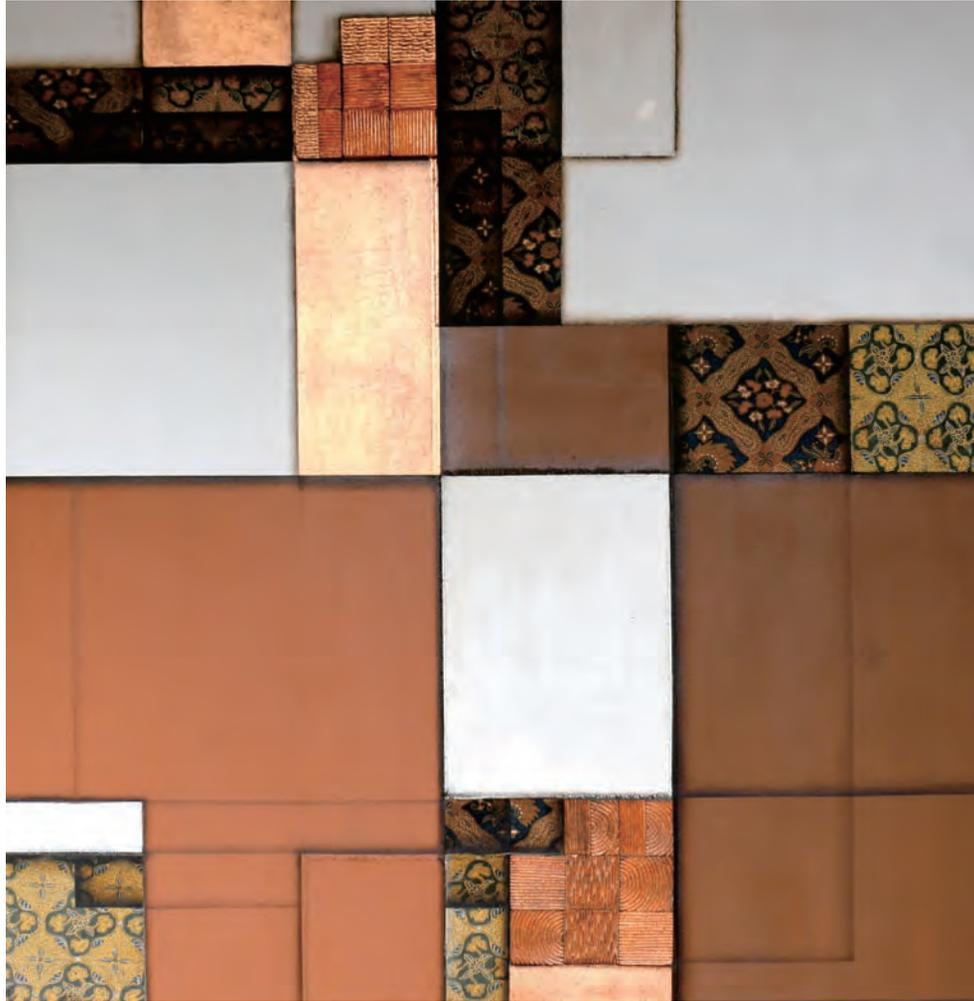


DIAH KUSUMAWARDANI

Alamat:

Griya Pipit VI Bintaro Jaya Blok A5 No.17,
RT 03/RW 013, Pondok Kacang Timur, Pondok Aren,
Tangerang Selatan-Banten 15226

Kontak: diah.khawe@yahoo.com, 083897640547



Gemilang

135 cm X 135 cm

Mix Media (kayu, tekstil, cat akrilik)

2015

DJANDJANG P.S.

Alamat:

Suryowijayan MJ I/340 Yogyakarta Indonesia

Kontak: wishnuart@gmail.com, 08122791265

Aktualisasi kembali batik sebagai warisan budaya. Batik tidak sekedar bahan sandang, namun dapat juga dikembangkan sesuai dengan kemajuan dan perkembangan seni dewasa ini. Dalam karya ini saya mencoba menggali kembali batik tradisional untuk menjadi karya seni yang lebih dinamis.

Lahir Klaten, 18 Februari 1960

Pendidikan: S-1 Kriya Seni ISI Yogyakarta, S-2

Pengkajian Seni UGM

Pengalaman Pameran: 2009. Pameran besar seni visual Indonesia "exposing", 25 tahun ISI Yogyakarta , Jogja Expo Center, Yogyakarta; Pameran Seni Rupa Bersama Dharma Wanita ISI Yogyakarta; Pameran Seni Serat di Taman Budaya Yogyakarta; 2008. Pameran Besar Seni Visual "The Highlight: Dari Medium ke Trans Media ", Jogja Nasional Museum, Yogyakarta; Pameran Seni Rupa FSR ISI Yogyakarta. "Topeng", Surabaya; "Crafting Mask", House Of Sampoerna, Surabaya.





Hikayat Selembar Pulau

205 x87cm

hotgun on leather

2012



DWI JOKO HARIANTO

Alamat:

Sorowajan No. 301 Rt 09 Panggungharjo

Sewon Bantul Yogyakarta Indonesia

Kontak: djhariant@gmail.com, 085868811967

Wayang Bebel merupakan salah satu hasil kebudayaan masyarakat Jawa pada khususnya, yang memiliki perbedaan dengan lukisan di Bali baik dari segi warna, bentuk figur maupun ornamen-ornamenya. Ornamen pada Wayang Beber banyak menggambarkan bentupal, karang, air, tumbuhan (menggambarkan dunia bawah); awan, burung, naga, kala, bentuk kayon (menggambarkan dunia atas).

Lahir di Pacitan, 24 Maret 1948, ayahandanya seorang dhalang dan perajin wayang kulit bernama Ki Sarwandi, ibunya bernama Karsiyem yang bertempat tinggal di Desa Kayen, Siwilan, Pacitan Jawa Timur. Wiyadi merupakan putra ke-5 dari 7 bersaudara. Lulus dari IKIP Surabaya mengambil program Sarjana Muda Jurusan Seni Rupa tahun 1969 dan mulai aktivitas melukis hingga kini. Jumlah karya yang telah dihasilkan mencapai ratusan karya, merupakan lukisan Wayang Beber Panji (Raden Panji Asrnarabangun dan Galuh Candrakirana/ Dewi ggkartaji) dan Beber Purwa (cerita Mahabharata dan Ramayana).



Bentuk elip telur dengan permukaan berwarna colar muda dan colak tua seperti bintang pada telur puyuh, dengan motif menyerupai peta indonesia.

Tekstur retak dan ritme lelehan warna merah dan kuning, bentuk lelehan ini jatuh pada bidang datar yang menimbulkan kesan artistik pada permukaan pustek.

Konsep karya; Finally, It's Cracked Melting, akhirnya retak meleleh, ketika sebuah ujud berisi benda cair ketika dipaksa, ditekan, dihipmipit dihempaskan, akan melalui sebuah peristiwa

yang dapat merubah bentuk dan ujudnya.

Manusia hidup akan menjalani hidup penuh rintang onak dan duri kehidupan, ketika tekan, himpitan hujatan datang mendera. puncaknya pasti pelepasan emosi. kadang terkendali kadang kala bisa meleleh dan mengalir tanpa terekndali. simbol dari luapan emosi tersebut saya tangkap ketika melihat sesuatu benda yang pecah dan meleleh.

Lahir di Solok Sumbar, 20 Juli 1964
S-1 Patung, Fsr, Isi Yogyakarta.

S-2 Kriya Keramik, Fsr, Isi Yogyakarta

2009.Pameran Besar Seni Visual Indonesia "exposing", 25 Tahun Isi Yogyakarta , Jogja Expo Center, Yogyakarta. "September Ceria" dalam rangka ulangtahun ke-3 Jogja Gallery,Yogyakarta. Pameran "Gawe Besar Jurusan Kriya" di jurusan kriya ISI Yogyakarta.

2008."Crafting Mask", House Of Sampoerna, Surabaya. Pameran Besar Seni Visual "The Highlight: Dari Medium ke Trans Media ", Jogja Nasional Museum, Yogyakarta

Finally, it's cracked Melting

1m x 40cm x 35cm

tanah liat

2016



DWITA ANJA ASMARA

Alamat:

Jogonalan Kidul Rt 06 Dukuh Ix Tirtonirmolo Kasihan Bantul Yogyakarta Indonesia

Kontak: 9putriarca@gmail.com, 081227799198



Infinity Craft in Social Paradigm yang berarti ketidakterbatasan kriya dalam paradigma sosial merupakan sebuah judul yang diambil dalam mewakili apa yang seniman rasakan, dan analisis dalam lingkungan berkesenian khususnya di kriya yang akhirnya dapat tercurah sedikit di dalam karya ini. Pengertian kriya semakin tidak menentu, dan tidak terbatas dalam paradigma atau pandangan sosial yang menjadikan orang yang baru mengenal kriya bertanya-tanya dan kebingungan dengan apa yang dimaksud dengan kriya. Beberapa orang berpendapat bahwa kriya merupakan seni terapan yang dapat di produksi masal, hanya berupa kerajinan yang dapat ditemukan di desa-desa wisata atau berupa produk yang digunakan dalam peralatan rumah tangga. Adapula yang berpendapat bahwa kriya adalah sesuatu yang adiluhung, yang dibuat dengan mementingkan teknik craftsmanship yang tinggi. Tentunya yang melihat ini mempunyai intepretasinya masing-masing yang membuat kriya menjadi pengertian yang tidak terbatas. Bagi seniman berbicara tentang kriya bukan hanya berbicara tentang materialnya yang khas, namun

juga berbicara masalah teknik, fungsi dan cerita. Dalam karya ini seniman ingin membahas tentang lahir, tumbuh dan berkembangnya seni rupa khususnya kriya. Seni rupa (kriya) lahir di Indonesia terlahir dari sesuatu yang menjadi tradisi yang turun temurun, sehingga kerap kali kriya juga dihubungkan sebagai sesuatu yang adiluhung, tradisional, dan menjadi salah satu bagian dari logal genius. Kemudian kriya semakin lama semakin tumbuh. Proses tumbuh dapat dianalogikan seperti halnya pada tumbuhan, dipengaruhi oleh sinar matahari yang membantu tumbuhan dalam melakukan fotosintesis. Yang kemudian dianalogikan dalam konteks seni rupa (kriya) yang berada dalam lingkungan sosial, budaya dan masyarakat tentang akan dibawa kemana atau akan tumbuh seperti apa seni rupa (kriya) sekarang dan masa depan yang semakin tidak tahu arah. Sehingga hal ini menjadi sebuah kritik keberadaan seni rupa (kriya), yang dalam pengertiannya saja sudah semakin meluas, akhirnya menjadikan pengertian kriya menjadi tidak terbatas dalam sebuah paradigma sosial. Sehingga dalam hal ini seni rupa dirasa membutuhkan matahari yang dapat membatu dalam menumbuhkan, dan mengarahkan akan dibawa kemana seni rupa

sekarang dan masa depan. Proses yang baik dalam pertumbuhan tentunya akan mempengaruhi perkembangan akan suatu hal. Dalam hal ini kriya juga bisa dikatakan dapat cukup berkembang, walaupun perkembangannya penuh dengan dinamika. Perkembangan kriya bagi seniman dapat dikatakan mempunyai dua cabang antara kriya yang dipengaruhi estetika timur, yang masih cenderung condong ke arah tradisional dan ornamentik atau dipengaruhi oleh estetika barat yang cenderung ekspresif dan contemporer. Perkembangan tersebut tentunya akan semakin meramaikan dunia ke-Kriyaan di Indonesia. Namun kriya Indonesia yang berkembang dengan menggunakan estetika timur nampaknya pelan-pelan akan pudar digantikan dengan yang lebih kebarat-baratan. Sehingga dalam hal ini mungkin menjadi sebuah kritik untuk dapat berkarya seni dengan menggunakan estetika barat, namun setidaknya ada hal-hal yang disisipkan untuk tetap menjaga ciri khas dari Kriya Indonesia.

Infinity Craft in Social

Paradigm : Born, Grow, and Effloresce

Variable Dimention

2016



DYAH RETNO FITRIANI

Alamat:

Cebongan RT 10 RW 10 No 288 Ngestiharjo Kasihan Bantul
Yogyakarta Indonesia

Kontak: dyahretno13@gmail.com, 083862592043



Kap Lampu Gantung
90cm X 60cm X 22cm
Teknik tempel
Kayu Jati, Multiplek
2016



ECKY KARTAWITANTO

Alamat:
Dsn. Ngijo Rt.06 Bangunharjo Sewon Bantul
Yogyakarta Indonesia
Kontak: eckyjail@yahoo.com, 085743096284

Pada karya berjudul “Circle Cube” dibutuhkan kurang lebih 1000 kubus kayu. Teknik yang digunakan adalah teknik susun tempel, jika dilihat dari tampak depan susunan dari kubus-kubus kayu terlihat berbentuk lingkaran yang terdiri atas empat potongan ditengahnya, sedangkan dilihat dari tampak samping karya tersebut ada empat tingkatan yang semakin kepinggir semakin rendah.

Karya ini mencoba untuk menampilkan nilai estetis pada kubus yang disusun sedemikian rupa. Selain itu keindahan pada serat kayu jati juga menjadi daya tarik tersendiri, oleh karena itu karya ini sengaja di susun untuk memperlihatkan serat potong pada kayu jati. Jika dilihat dari tampak depan, warna yang nampak adalah warna natural dari kayu jati.



Oj Serious
40 x 100 cm
Kayu
2016



EDI PURWANTORO

Alamat:
Pengkol RT003/001 Yogyakarta Indonesia
Kontak: 081325399050

Keunikan, kreativitas pada sebuah karya kriya tidak hanya dilihat pada teks, tapi juga dapat dilihat dalam konteks. Dalam karya ini saya berusaha memberikan inavasi baru yang lebih artistik pada alat musik gitar. Selama ini secara umum alat musik gitar dibuat berdasarkan fungsi saja, namun karya saya ini telah memberikan nilai alat artistik itu sehingga tampilan pada saat pertunjukan memiliki nilai pembeda dari gitar yang lain.



Kreasi Tenun ATBM

"Tekstur"

100 X 250 cm

Tekstil

2016



FAJAR CIPTANDI

Alamat:

Komp. Pradha ciganitri a-23, kabupaten bandung Indonesia

Kontak: fajar.ciptandi@gmail.com, 081221825960

Kain tenun bagi bangsa Indonesia merupakan sebuah motifasi dari kreatifitas, keterampilan, dan juga nilai-nilai kearifan local. Seiring berjalannya waktu kain tenun Indonesia pun terus mengalami transformasi mengikuti dinamika tren yang terus berkembang. Kini telah banyak bermunculan kreasi tenun di Indonesia menghasilkan berbagai pencetakan dan gaya yang inovatif. Karya saya terinspirasi dari nilai-nilai transformasi pada produk tradisi tenun itu sendiri, dalam menghasilkan sebuah estetika visual baru pada wilayah pertenunan di Indonesia. Eksperimen dilakukan dengan mengejar efek penciptaan tekstur pada permukaan kain tenun dengan menggunakan teknik ATBM.

Lahir di Bandung pada 06 Desember 1986

- S-1 di ITB Program Studi Kriya Tekstil

- S-2 di ITB jurusan Desain

- S-3 di ITB Program Studi Doktor Ilmu Seni Rupa dan Desain

bidang penelitian pada ranah-ranah tradisi dan kriya tekstil



Bentuk karya seri ini dibangun dari inspirasi bentuk kendi ritual/tradisional Indonesia yang dikombinasi dengan teknik tradisional keramik Bizen Jepang. Kendi merupakan wadah yang telah ada sejak masa prasejarah dan sangat populer hingga ke mancanegara pada abad 16 hingga akhir abad 19.

Secara singkat, karya seri ini bercerita tentang konsep konektivitas. Ide ini berkaitan dengan konsep kapal sebagai sarana koneksi. Ini adalah tentang sebuah kapal sebagai sarana hubungan antara manusia dan realitas di luar dirinya. Idennya adalah mencari esensi dari wadah yang terkait dengan aspek/persepsi tentang ruang (sisi dalam dan luar; objek dan lingkungan). Wadah adalah manifestasi dari ruang dan juga dapat mewakili sifat ekspansif ruang. Ini berarti penghalang atau penampung serta konektor. Persimpangan antara ruang kosong (rongga) menyiratkan konektivitas antara manusia dan ruang. pendekatan visual dilakukan dengan

mengekspos interaksi antara interior dan eksterior untuk menggambarkan "konektivitas". ruang ini terbentuk dari interkoneksi antara unsur-unsur bentuk yaitu leher, moncong, atau badan kendi.

Wadah tidak dapat dipisahkan dari sejarah dan tradisi. Sebagai sebuah objek atau sebuah bentuk, kendi menyampaikan kepada kita bahwa manusia sebagai individu tidak dapat dipisahkan dengan ruang-ruang disekitarnya. Percepatan teknologi dan segala atributnya pada akhirnya memaksa manusia untuk meninjau kembali esensi dirinya terhadap lingkungannya (manusia, alam, benda mati atau hidup di luar dirinya). Berawal dari ide dan eksplorasi terhadap bentuk kendi, karya ini masih menyajikan unsur-unsur dasar seperti bola dan silinder bentuk. Pada bentuk kendi, bagian leher umumnya silinder berongga dengan bibir tipis yang disebut *Catra* (Sacred Umbrella/ Payung Sakral). Payung Sakral adalah simbol

kanopi atau cakrawala langit, ruang infinitif, ekspansif, pelindung ruang.

Karya ini menunjukkan bahwa esensi dari kapal terletak pada aspek ruang dan hubungan antar ruang itu sendiri. Inti dari ruang berongga adalah penahanan/penampung. Wadah adalah sarana dimana ruang berlawanan terhubung dan bersatu. Ini adalah hubungan antara atas dan bawah, depan dan belakang, interior dan eksterior, permukaan dan bentuk, sakral dan profan, representasi dan presentasi, dulu dan sekarang, domestik dan publik, material dan konsep, alam dan budaya.

Melalui karya ini diharapkan dapat menjadi sarana pendidikan dan kontemplasi bagi saya dan apresiator untuk lebih jauh menggali nilai-nilai tradisi budaya sebagai referensi pada proses kreasi dalam konteks masa kini.

Connectivity Series

(dari kanan) 31 x 50 x 34cm ,
38 x 26 x 28cm, 33 x 37 x 31cm
Plered Earthenware, Bizen Stoneware
Handbuilding
2014



GITA WINATA

Alamat:
Jl. Sersan Surip No. 9A/169A RT.002/003
Ledeng Cidadap Bandung Indonesia
Kontak: eginata@yahoo.com, 081312006990



Hallo Hanoman

Panjang 28cm, Lebar 18cm, Tinggi 35cm
Teknik Pijit (pinch) Dengan Finishing glasier
180 derajat
2016



GIYONO

Alamat:
Prancak dukuh Sewon Bantul
Yogyakarta Indonesia
Kontak: giyono226@gmail.com,
08564355294

“Hallo Hanoman” menjadi judul karya keramik penulis karena penulis ingin memunculkan kembali tokoh Hanoman kedalam karya keramik dengan bentuk sedikit/banyak perubahan (*deformasi*) agar tokoh Hanoman Yang dibuat penulis dapat memiliki karakter tersendiri dibandingkan dengan Hanoman-Hanoman lainnya. Dimana tokoh Hanoman yang dibuat penulis memiliki bentuk yang *simple* namun memiliki bentuk yang berbeda.

Mengapa Hanoman menjadi sumber ide pembuatan karya keramik karena penulis merasa prihatin kepada masyarakat saat ini yang sudah mulai melupakan untuk mendengarkan, melihat, mengetahui tentang apa itu wayang. Maka dari itu penulis mengambil tokoh Hanoman menjadi ide pembuatan karya keramik agar karya ini dapat menjadi media pengingat masyarakat untuk selalu menjaga warisan kebudayaan nenek moyang/leluhur yang salah satunya berupa wayang.

Mengapa Hanoman dibuat berjudul “Hallo Hanoman” dan memiliki bentuk badan yang bulat serta mempunyai sayap. “Hello” dimaksudkan sebagai usaha untuk menyapa kembali masyarakat awam untuk mengingat kembali wayang. Posisi Hanoman sedang duduk memegang tongkat dengan raut muka menghadap kedepan dimaksudkan sebagai usaha Hanoman untuk segera menyapa orang (masyarakat).

Sayap dimaksudkan sebagai alat bantu Hanoman untuk mulai berangkat kembali dari ketertiduran yang diakibatkan dari kehidupan yang semakin modern. Sedangkan badan bulat dimaksudkan sebagai telur, dimana Hanoman perlu menetas untuk bangkit kembali dan jaya sepanjang masa.



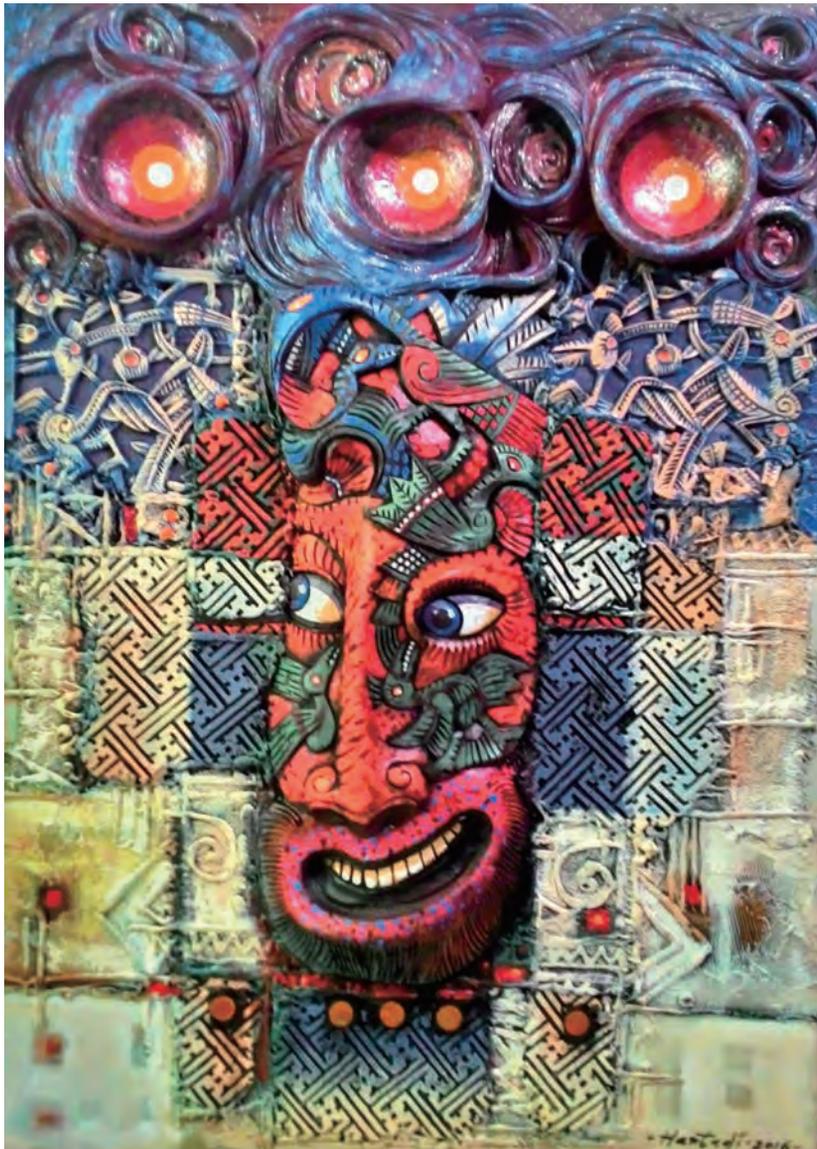
Liku Kehidupan
100 X 150 cm
Kayu Jati / Ukir
2016



GIYONO

Alamat:
Sukodono 5/1 Jepara Jateng Indonesia
Kontak: 082217197369

Limbah akar kayu banyak terdapat dijumpai di seluruh Indonesia terutama Jawa. Limbah ini dapat dimanfaatkan sebagai media penciptaan karya seni. Kejelian melihat bentuk akar dan kepekaan estetik dari diri saya tertuang dalam akar untuk dibentuk sesuai dengan imajinasi saya. Muncullah karakter bentuk menyerupai figur yang abstrak namun artistik.



Tiga Harapan

87 X 120 cm.

Mixed Media Dalam Kriya Seni
2016

Inti dari isi karya saya adalah, ada tiga hal yang wajib dilakukan dalam hidup. Dan amalan tersebut tidak akan terputus walaupun kita sudah tiada. Satu, ilmu yang bermanfaat. Kedua, amal jariyah. Ketiga, anak sholeh yang selalu mendoakan kedua orang tuanya.

Semoga menjadikan ingatan dan bermanfaat...



HARTADI

Alamat:

Vila Bogor Indah, Blok DD 9 No. 28 - 29,
Ciparigi- Bogor. Indonesia

Kontak: hartadiartstudio29@email.com,
0852939-9979

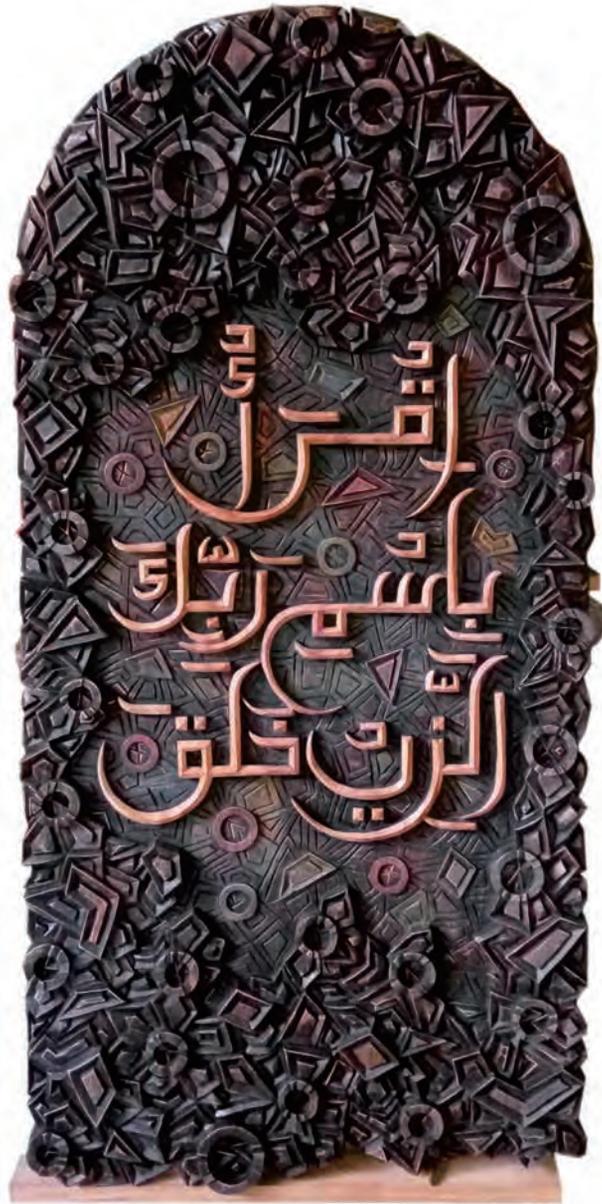
2014

Pameran seni lukis, Nuansa Kreatifitas Rupa- Rumah Air di Bogor.

Pameran seni rupa, di Botani Square - Bogor.

2011

Pameran lukisan bersama, di Kemuning Gading Bogor.



Kontemplasi

60 x 120cm
kayu trembesi ukir
2016

Konsep karya ini diambil dari Al-Qur'an surah Al-Alaq yang artinya : bacalah dengan menyebut nama tuhan yang menciptakan. Pada dasarnya manusia disuruh untuk berkontemplasi, baik dengan membaca melalui buku ataupun membaca segala bentuk & beraneka ragam yang diciptakan oleh tuhan. Sedangkan motif geometris baik background maupun yang disekelilingnya menyimbolkan keanekaragaman dengan bentuk lingkaran, segitiga, segi empat,, maupun bentuk yang tidak beraturan menyimbolkan beraneka ragam ciptaannya.

HILMI MA'ARIF

Alamat:
Pacangaan kulon Rt.01/07 Pecangaan
Jepara Indonesia
Kontak: hil.my78@yahoo.com, 085226285107





Mesin Ferarri
Radiobatu, Miniatur Militer
Teknik Sambung Kayu
2016

Bermula dari hobi pembuatan miniatur plastik. Sekarang diteruskan sampai sekarang dengan membuar miniature kayudetail tinggi dan jamtangan kayu.



HIRO PRABANTORO

Alamat:
Jl. Palagan Tentara Pelajar 44 Sleman Yogyakarta Indonesia
Kontak: woodminiature@yahoo.com, 081328454600



Ikhlas Untuk Sesama

120 X 140 cm

Mixed Media

2013

Ikhlas dalam segala perbuatan, pengorbanan tanpa membeda-bedakan suku, ras, agama, maupun golongan.

Merupakan hal yang sangat mulia, tapi di zaman sekarang ini pribadi-pribadi mulia itu sangat sulit kita temukan....

Saya rindu orang-orang seperti itu

Lahir di Giannyar bali, 1962

S-1 Institut Seni Indonesia Yogyakarta

S-2 Pengkajian Seni Rupa dan Pertunjukan UGM Yogyakarta



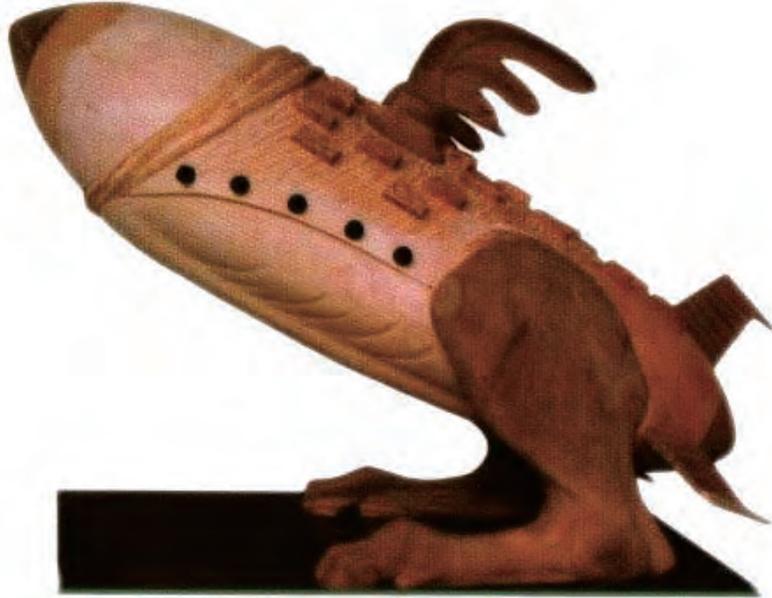
I MADE SUKANADI

Alamat:

Sopalan Rt 01 Rw 25 Pleret, Bantul,

Yogyakarta Indonesia

Kontak: imadesukanadi@gmail.com, 081392232362



Peace Ballistic #2

80 x 60 x 60cm

Mixed Media

2016



I NYOMAN SUARDINA

Alamat:

Br. Semaon Puhu Payang Gianyar Bali Indonesia

Kontak: 082227244588

Karya Peace Ballistic diciptakan atas keprihatinan terhadap situasi dunia yang belum pernah mengalami kesadaran akan pentingnya perdamaian di kalangan umat manusia. Manusia selalu mengedepankan persaingan dalam hidup, dengan motif-motif kepentingan individu, kelompok, maupun kepentingan suatu bangsa melalui cara yang paling sederhana sampai pada ekspansi dan peperangan menggunakan senjata berat modern. Sampai saat ini, di beberapa belahan dunia mengalami kehancuran terstruktur akibat peperangan dengan menggunakan senjata ballistic penghancur masal.

Atas dasar itu tumbuh keinginan untuk berbagi rasa empati, dengan mengekspresikan keprihatinan melalui penciptaan karya Kriya Seni berjudul Peace Ballistic. Bentuk ini terinspirasi dari Lingga yang digunakan sebagai symbol kedamaian dan keteduhan.

Ibaratsenjata ballistic yang siap diluncurkan untuk menghancurkan kanmusuh (manusia), karya ini juga dirancang dengan desain kinetic yang seakan siap meluncur dalam posisi 45° dari horizon.

Lahir di Gianyar, 7 September 1968

Pendidikan :

Doktor Penciptaan Seni, Pascasarjana ISI Yogyakarta

2014.Pameran Bersama Wood & Good: Kriya Kayu Kontemporer Indonesia di Ciputra Artpreneur Jakarta

2011.Pameran bersama B.I.A.S.A. "Santhi Lan Jagaditha" di Desa Budaya Kertalangu, Denpasar



Teriris

23 x 53 x 54 cm

Mixed Media

2015

Repleksi Fenomena Hedonistik Dalam Kriya Seni
Lahir di Antap, 1 Desember 1981

2014. Pameran Seni Rupa Pesta Kesenian Bali,
di Taman Budaya Denpasar

2013. Pameran penciptaan seni Prpgram Pasca
sarjana ISI Denpasar, JOUISS (At), di Musium
Batuan

I WAYAN ARISULA

Alamat:

Jl. Veteran No.150 Yogyakarta Indonesia

Kontak: ania_karyatama@yahoo.co.id, 081326993068





Ciercle Matric

90 X 90 cm

Pound object, Besi, Oil

2016

Arketif bawaan bersanding degan pengalaman hari ini, berdimensi menjadi ruang matriks yang terus berputar... Sampai pada titik pusat

Lahir di Klungkung, 6 Februari 1967
Post-Graduate in Fine Art of ITB Bandung

I WAYAN SUJANA (SUKLU)

Alamat:

Jl. Taman Sari, Br. Lembang - Desa Takmung
Banjarangkan Klungkung Bali Indonesia
Kontak: suklusujana@gmail.com,
085792777474, 087861176272

2016. "NuArt Sculpture Park", Bandung
"Pameran Bersama Perupa Thailand dan Dosen Seni Rupa ISI Denpasar" di ISI Denpasar
"Pameran Bersama Dosen Seni Rupa ISI Denpasar" di Monkey Forest Gallery, Ubud
2015. "Violent Bali", Tony Raka Gallery, Ubud
"Pameran Bersama di Bawa Gallery", Mas, Ubud





Dewi Saraswati merupakan dewi yang berdiri di atas teratai melambangkan seorang dewi yang tubuh, pikiran, jiwa, bersama dengan kesempurnaan spiritual dan perdamaian.

Dengan berwujud seekor angsa yang berada terdapat merupakan simbol kejujuran sikap tidak mudah terpengaruh dengan apapun sebab angsa merupakan binatang yang mencari makan di comberan lumpur namun tubuhnya tetap putih bersih.

Sedangkan kepek ekor merak sebagai latar belakang dengan bentuk menyerupai tosan aji dikarenakan merak merupakan simbolisasi dari kesombongan dengan kata lain sifat sombong itu sebaiknya disimpan dan dijadikan sebagai klenganan saja.

Pada tangan kanan belakang memegang tasbih hal ini memberikan makna apapun yang terjadi sudah menjadi kewajiban bahwa orang hidup itu haruslah memegang teguh ajaran agama.

Pada tangan tangan kiri belakang memegang gulungan rontal sebagai simbolisasi ilmu, sebab rasanya orang hidup tidak akan mudah apabila tanpa berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pada tangan kiri depan memegang alat musik sebagai simbol seni dikarenakan dalam hidup ini akan terasa hambar apabila tanpa seni sebab seni merupakan sesuatu yang memberikan jiwa dan keindahan dalam menikmati hidup.

Tangan kanan depan menyembah didepan dada menggambarkan ketulusan jiwa untuk mendarma baktikan dirinya untuk ketiga hal diatas yaitu agama, ilmu pengetahuan dan teknologi serta tentu saja seni.

Apa bila dicermati perwujudan secara bentuk tubuh tidak proporsional tangan kelihatan kecil dan kepala terlalu besar hal ini dimaksudkan sebagai penggambaran seorang pemimpin dan keempat tangannya nampak lebih kecil karena sifat rendah diri yang ingin ditonjolkan sebab ke inginan menyembunyikan tangannya (Tangan kanan memberi tangan kiri tidak perlu tahu).

Saraswati

200 X 100 X 75cm

Kayu Mahoni

Ukirkayu

2015



JATI RAHARJO

Alamat:

Polimedia Jl Srengseng Sawah

Jakarta Selatan Indonesia

Kontak: 085743604416



Kerajinan Kertas

29 cm x 24 cm

2016

Karya Kriya ini memanfaatkan kertas sebagai mediumnya. Teknik yang digunakan adalah kombinasi dari teknik melipat/origami, paper quilling dan kolase.



JEKI YANDAR

Alamat:

Jl. layungsari 2 No:84 Rt.05/19 Kel.Empang Bogor Indonesia

Kontak: jekiyandar@gmail.com, 087870663433



Raja Hutan

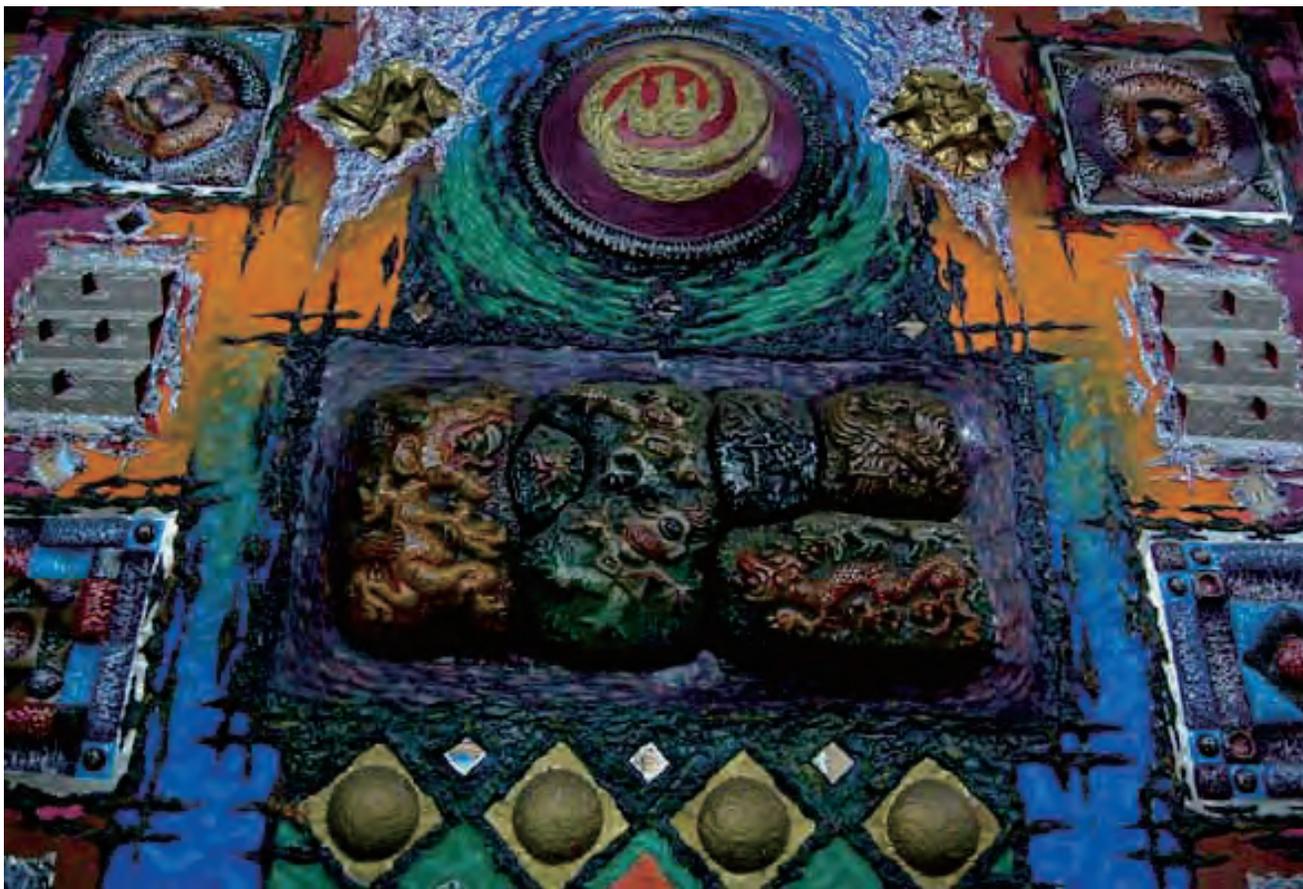
80 X 50 X 200 cm
Albasia/pisau raut, Solder
2016



KEMISKIDI

Alamat:
Krebet, Bantul Yogyakarta Indonesia
Kontak: sanggar_peni@yahoo.com, 0816685954

Raja hutan yang mengerikan itu sebenarnya takut kepada manusia. Dalam tiap diri individu manusia terdapat raja hutan yang harus dikendalikan. Setiap manusia memiliki rasa atau empati dalam hati mereka untuk memberikan respon pada pengaruh-pengaruh negatif yang datang dari luar, bagaimana kita merespon pengaruh itu agar supaya menjadi bersifat positif sehingga sang raja hutan itu tidak berjeolak dalam diri kita



Kreativitas Tanpa Batas

300 X 200 cm

Mix Media

(logam tembaga, kuningan, aluminium,
kanvas, cat & singwid)

2014

KI MUJAR SANGKERTA

Alamat:

Belakang Musium Perjuangan Brontokusuman

Mg lili No. 432 Rt 14/05

Mergangsan Yogyakarta Indonesia

Kontak: kimujar@gmail.com, 085868262662



Medium Seni Kriya merupakan wahana lahan Expressi yang tak terbatas untuk kita jadikan media karya ekspresi. Dengan mengkolaborasikan beberapa bahan (MIX MEDIA) dalam satu karya ini memungkinkan kita bisa bergerak bebas ada lompatan kreativitas & kemunculan karya inovasi baru yang tidak terduga sebelumnya. Bisa melahirkan karya-karya artistik baru penemuan lahan ekspresi tanpa batas. Bukan hanya karya Kriya yang Ornametik & karya yang diam statis hanya sebagai hiasan saja, tetapi sebuah karya SENI KRIYA BARU yang unik, mempribadi, Kreatif, Inovatif & bisa mewakili pribadi kriyawan penciptanya untuk mengungkapkan isu-isu berita kekinian dalam era Globalisasi Seni yang mendunia. Seajar dengan Seni Rupa yang lainnya.

Lahir di JEMBER, 25 SEPTEMBER 1966

FSRD-ISI YK Jurusan program study: SENI KRIYA LOGAM (1984)

- komplek SDN PUJOKUSUMN I Yogyakarta 2005

- HOLIDAY INN Senggigi Lombok NTB 2001



Provokator

85 X 145 X 60 cm

kayuangka

2001

KOMRODIN HARO

Alamat:

Kp. Bayaran gg. Abiyoso rt.08 rw.18 tamantirto

kasihan Bantul Yogyakarta Indonesia

Kontak: komrodenharo@gmail.com, 0811268606



Setiap individu memiliki cara untuk mengekspresikan apa yang ada dipikrannya. Melalui media yang dipilih berupa kayu dapat dieksplorasi menjadi karya kriya yang memiliki nilai artistik bahkan unik. Karya saya buat ini memvisualisasikan sosok yang bermain di air keruh dan dapat juga digambarkan sebagai sebuah figur yang bersembunyi dibalik riuh rendahnya suasana.

Lahir di Mandala, Batu Raja, 26 Mai 1966

Seni Patung, FSR, ISI Yogyakarta

2016.

- Pameran Patung " JIVINNA" JEC, Yogyakarta

- " Sekaliber " Tahunmas Art Room, Yogyakarta

2015.

- Delayota Art #10, Jogja National Museum, Yogyakarta

- "Art @ Burza " Burza Hotel, Yogyakarta

- Jogja Street Sculpture Project (JSSP) 2015, Asosiasi Pematung Indonesia (API) Jl Mangkubumi, Yogyakarta

- Pameran patung di Omkara Gallery, Yogyakarta

- " Modus " Asosiasi Pematung Indonesia, Galeri Semarang

- " Shurah " Ludens Art Space, Situs Kriya Jogja National Museum

Yogya Open Studio (YOS), di Komharo Studio, Yogyakarta

- " Bumi Masih Berputar " Langit Art Space, Yogyakarta



Bila Aku (palem) Bisa Bicara

25 X 12 X 12 cm

Coil-slab-pinch-cetak tuang

2015



META FITRIANA

Alamat :

Dalem Ngrukuman RT 03 , Yogyakarta

Kontak : Mefitkramoss@yahoo.co.id,

085943036067

Karya ini berbentuk Palem botol yang ada delapan buah karya, masing-masing karya mengekspresikan dan mewakili pohon palem yang terpilih. Seandainya sebuah pohon palem bisa bicara, mereka bisa mengungkapkan perasaannya selayaknya manusia yang ikut melewati seleksi alam yang begitu keras, perasaan dari mulai sedih, gembira, menderita, bertahan hidup, dan tersakiti. Sebuah gambaran kritik sosial bahwa hal yang harusnya dilindungi tetapi justru dirusak juga sekaligus gambaran bahwa kehidupan ini begitu keras. Sebuah teori evolusi membahas sebuah gagasan bahwa makhluk hidup paling kuatlah yang mampu menyesuaikan diri dengan tempat hidup mereka untuk tetap hidup.

Sedangkan varietas makhluk hidup (flora, fauna, manusia) yang tidak bisa bertahan akan binasa atau punah oleh seleksi alam. Bentuk Palem pada karya ini dibuat gemulai dengan tekstur memesis (meniru) pada bentuk palem botol, warna-warna yang digunakan umum pada tumbuhan seperti hijau, coklat dan kuning, warna emas dan perak digunakan untuk menunjukkan warna pada logam mulia, warna-warna tersebut diterapkan pada rit, paku, kampak, dan celurit, tekstur daun dibuat berirama dari ujung kecil sampai tengah daun semakin memanjang lalu ke ujung mengecil, akar beruntut mengelilingi badan palem serta tekstur kulit bergelombang.



Liku

80 X 82 cm

Benang wol dan benang cotton ranyon

Teknik tapestri corak rata, tapestri

sambungan kilim dan simpul giordes

2009

Karya "LIKU" berangkat dari bentuk-bentuk geometris yang disusun sedemikian rupa menggunakan teknik tapestri, teknik pembuatan karya dengan mentransformasi bentuk geometris menggunakan tekstur, komposisi warna beserta unsur rupa yang ditampilkan, motif yang disajikan, serta penggambaran keseimbangan melalui ekspresi bentuk geometris, garapan karya ini lebih pada tipe simbolik, karya ini berbentuk tiga dimensi.

MIFTAHUN NAUFA

Alamat:

Sungai Landia Kec. IV Koto Kab. Agam Sumbar Indonesia

Kontak: if.sungailandia@gmail.com, 081374130124





Kayon

30 X 50 cm
Kayu / Ukir
2016

Kayon dalam bahasa pewayangan disebut dengan istilah gunung. Gunung adalah simbol dari kehidupan mulai dari kelahiran hingga kematian. Gunung divisualisasikan bentuk gunung yang di dalam wujudnya terdapat gerbang, digambar dalam susunan simetris, terdapat pepohonan, beserta beraneka ragam bentuk binatang. Gunung merupakan cermin pendadakan di dunia fana. Bentuk runcing dibagian atas adalah tujuan akhir hidup menuju yang maha tunggal.



MISGIYA

Alamat:
Jl. Damar 5 No 7C Perumnas Simalingkar
Medan Sumatera Utara Indonesia
Kontak: misgiyamhum@yahoo.com, 081362079757



Savana Abirupa

95cm x 155cm

Serat Alam

2016

Savana Abirupa. Penggabungan dari dua makna, *savana* yang memiliki makna 'padang rumput yang luas' dan *abirupa* yang dalam bahasa sansekerta yang berarti 'indah'. *Savana Abirupa* merupakan sebuah karya tenun yang menggambarkan keindahan savana pada musim kemarau. Inspirasi karya ini adalah lanskap alam savana di kaki gunung Tambora, Nusa Tenggara Barat. Pengalaman kriyawan yang pernah tinggal di selama satu tahun di kaki gunung Tambora menjadi inspirasi karya *Savana Abirupa*.

Khaki gunung Tambora memiliki kekayaan alam yang memancarkan salah satu permata terpendam Indonesia. Savana Tambora di musim kemarau terbentang indah berwarna kecoklatan, memancarkan ketenangan dan begitu syahdu. *Savana Abirupa* dibuat dengan material alam, serat *sansieviera* dan serat katun, dengan pewarna alam daun manga, menghasilkan warna coklat muda dan tua keemasan. Teknik yang diterapkan adalah teknik tenun sederhana dengan menggunakan *inkle-loom*.



MORINTA ROSANDINI

Alamat:

Komplek Sukamenak Indah Blok L-49, Kopo

Bandung Jawa Barat Indonesia

Kontak: morintarosandini@tcis.telkomuniversity.ac.id,

62821 320 682 156



Bentuk inflasi kerajaan majapahit ke dalam kebudayaan hindu di Bali meninggalkan pengaruh yang sangat signifikan dari mulai kebudayaan, arsitekturnya dan salah satu pengaruh di bidang seni, seni rupa khususnya dalam bidang seni pahat /relief

Karya relief berbahan kayu ini bercerita tentang inflasi kerajaan Majapahit pada masa lampau. Singa ambara raja merupakan representasi Bali, yang digambarkan sangat perkasa namun tampak terbatas gerakannya karena diapit oleh ornamen Majapahit yang memenuhi hampir seluruh sudut relief.

Diceritakan bahwa dulu, patih Gajah Mada berikrar bahwa akan menyatukan pulau-pulau dan kerajaan di sekitar Majapahit dan membentuk Nusantara, kemudian Kerajaan

Majapahit mulai menginflasi kerajaan-kerajaan di sekitarnya. Bali merupakan salah satu pulau yang menjadi target inflasi Majapahit. Bali yang saat itu telah memiliki kebudayaan sendiri, tentu tidak langsung menerima adanya pendatang yang membawa kebudayaan yang berbeda, masuknya budaya lain adalah hal baru yang menghasilkan konflik di tanah Bali, namun sudah bisa diduga bahwa armada kerajaan Majapahit yang pada saat itu sedang dalam masa kejayaannya berhasil menjatuhkan Bali.

Nurrudin lahir di Jepara, 26 Juli 1994
Mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta kriya seni 2013 sampai sekarang
Pameran kriya merekam proses "sesarengan

nimba asil" di RJ.Ktamsi isi Yogyakarta (2016)
- Pameran "atmosfer sewon" bersama Ruang kelas SD dan HmJ Kriya di Radio Buku (2016)
- Pameran ASMORODHONO "tembang cinta untuk nusantara" BERSAM komunitas loka laku (2016)
- Pameran JAMAK TAKSIR bersama dengan santri PON PES MUKHLASIN2 di Magelang (2016)
- Pameran produk di "pekan ilmiah mahasiswa" di Unhalo di Kendari Sulawesi (2015)
- Festival "goa slarong" bersama tulang punggung dan ambyar Binangun (2015)

Singa Ambara Raja

85 X 100 X 6cm

Kayu Munggur / Meh/ Trembesi

Pahat Ukir

2016



MUHAMAD NURRUDIN

Alamat:

Desa Bulungan Rt 07/Rw 03 Pakisaji Jepara Jawa Tengah

Kontak: lastwood.furniture@gmail.com, 085640796108



Gugur Gunung merupakan idiom yang menggambarkan aktivitas bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan bersama. Dalam masyarakat terutama masyarakat Jawa, Gugur Gunung merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan secara bersama-sama dalam hal pekerjaan terkait dengan fasilitas umum, misalnya membersihkan selokan atau sungai, membuat jembatan, membangun fasilitas umum, membersihkan lingkungan dan sebagainya. Dalam aktivitas

Gugur Gunung memerlukan spirit kebersamaan, gotong-royong, ikhlas mengabdikan dan kerukunan. Beberapa nilai yang bisa dipetik dari Gugur Gunung yaitu nilai kebersamaan, tanpa pamrih, rela berkorban, kesederhanaan dan tanggung jawab. Indonesia yang merupakan negara kepulauan dengan berbagai macam suku dan keyakinan memerlukan spirit "Gugur Gunung", spirit yang berujung pada rasa ikhlas menjalani toleransi dan kebersamaan dalam keberagaman.

Lahir di Karanganyar, 17 Juni 1984
Institut Seni Indonesia Surakarta, (Kriya Seni) lulus tahun 2014
2014 : Pameran " Searching of Memory " di Bentara Budaya Surakarta
2013 : Pameran "Gang Kepyoh" di Surakarta
Pameran "November Art" di Malang
2012 : Pameran "Sumringah#2" di Surakarta
Pameran surprise#6 di Jakarta

Gugur Gunung

123 X 65 cm
Cat & Kain Prinsima / Sungging
2015



MUHAMMAD CHOLIM PURNAWAN

Alamat:
Sumber Trangkilan, Rt/Rw 001/014 Sumber Banjarsari
Surakarta Jawa Tengah Indonesia
Kontak: alimwhisperwind@gmail.com, 08156717308



Bangku Buaya

200 x 120 cm

Kayu jati

2016

Salah satu ciri sebuah karya disebut produk kriya adalah ketika ia berfungsi salah satunya adalah kursi. Saya berusaha menerapkan motif-motif yang artistik pada setiap karya kriya yang saya buat. Motif-motif itu dunia menjadi inspirasi dalam penciptaan karya kriya yang saya buat.

Bentuk-bentuk itu saya transformasikan sesuai dengan imajinasi yang saya tangkap melalui estetika kritis yang saya miliki.



MUKODI

Jebara



Dragon & Bong

60 x 170 cm

Kayu Jati

2016

Saya menciptakan karya ini berdasarkan pada teknik pembuatan relief tradisional di wilayah jepara. Karya ini saya buat dengan teknik ukir tradisional yang saya kuasai sejak zaman nenek moyang saya.

Teknik ini juga dikuasai oleh sebagian besar masyarakat wilayah budaya Senenan Jepara. Diharapkan dari karya yang dibuat ini menjadi pembelajaran bagi generasi sekarang agar tidak hilang ditelan waktu.



MULYONO

Alamat:

Senenan RT 01 RW 01 Kec. Tahunan Jepara

Jawa Tengah Indonesia

Kontak: 085225266362



Transmisi Situasi

110 X 31 X 6 cm

Kayu Mahoni

2016



N SURADMAN

Alamat:

Br. Gelagah Payangan Marga Tabanan
Bali Indonesia

Kontak: suradmann@gmail.com,
081238706306

Bentuk body didapat dengan spontan ketika memahami fungsi kopling pada kendaraan bermotor dan melihat berbagai permasalahan yang ada. Bagi kendaraan bermotor “transmisi” merupakan suatu komponen yang dapat memindahkan tenaga dari mesin ke as belakang/persneling. Pemakaian judul “transmisi situasi” dimaksudkan sebagai kekuatan untuk dapat berpikir dengan cepat terhadap masalah-masalah yang ditemukan, khususnya pada zaman modern ini

Lahir di Gelagah/31 Mei 1989

Institut Seni Indonesia Denpasar, tahun 2008-2013

2015.- pameran bersama DJAMUR “RekreArtion” Gobleg coffee shop – Semarang & Alive Cafe –Yogyakarta.

- pameran bersama DJAMUR “Megagapan” Cening Ayu Art Space, Celuk – Bali.

- pameran bersama DJAMUR “DonArtion” Lavas Cafe – Bali.

2014. - pameran bersama angkatan 2013 Pasca Sarjana ISI Denpasar “ Rel Art” Lingkar Art Space Denpasar.

- pameran bersama International Folk Art “ Baliwood” Sabah Art Gallery – Kinabalu, Malaysia.

- pameran bersama angkatan 2013 Pasca Sarjana ISI Denpasar “ Madonan” Lingkar Art Space Denpasar.



Harmoni

120 X 40 X 70 cm

Kayu

2016

Dalam membuat karya fungsi, maka perlu dipertimbangkan kesesuaian ergonomis. Sebab antara bentuk visual dan kenyamanan selalu terkait untuk menilai baik dan buruknya karya. Dalam menciptakan karya saya juga berupaya memadukan antara tradisi dan modern. Untuk melahirkan sebuah karya yang harmonis diperlukan pemahaman pemahaman basic desain seni kriya pada setiap seniman terutama diri saya.



NANANG APRIYANTO

Alamat:

Senenan rt 14/05 Kec, Tahunan Jepara

Jawa Tengah Indonesia

Kontak: 082133827100



Setiap insan manusia akan menjalani perjalanan hidup yang penuh peristiwa-peristiwa yang mampu untuk membentuk bahkan merubah manusia. Batik ini menceritakan diri saya yang mencoba terus berjalan melupakan seseorang yang pernah mempengaruhi diri saya. Tetapi tidak dapat dipungkiri jika orang itu telah melekat dan mengikuti diri saya pada akhirnya setiap hal yang saya lakukan & ciptakan terikat pada dirinya. Bahkan akhirnya tanpa kemunafikan saya katakan jika suatu saat dalam perjalanan saya berjumpa dengannya kembali, saya ingin memulai kembali hingga dirinya menjadi sejatinya saya.

Journey Through Reality

100 x 120 cm

Remazol On Bercolin

2016



NANDA KEVIN PUTRA PRATAMA

Alamat:

Jipangan Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta Indonesia

Kontak: nandakevin.nk@gmail.com, 089639557843



Badan Alus Badan Kasar

23 X 16 X 45 cm

Tanah Liat(stone ware)

2016

"Badan alus, badan kasar" Manusia hidup dalam keadaan 2 badan: lahir dsn Batin. Hidup dalam dunia me nggunakan badan kasar, tetapi badan halus, rasa dan bathin lebih untuk menjangkau kehidupan yang lebih abadi..



NOOR SUDIYATI

Alamat:

Nogotirto III jalan kawi c.198 Yogyakarta Indonesia

Kontak: keramiknoor@yahoo.com, 08122739006



Termakan Zaman

50 X 59 X 184 cm
Korek Api, Kayu Jati
2016

NUGROHO

Alamat:
Tegalkrapyak, Rt 01 Dusun Glugo Panggunharjo
Sewon Bantul Yogyakarta Indonesia
Kontak: 081904266330

Orang bilang zaman selalu berubah dalam segala hal tidak terkecuali tatanan moral serta budaya. Manusia saling berlomba dan berebut eksistensi. Menghilangkan tatanan dan tradisi dimana mereka berpijak. Tidak memperdulikan tradisi.

Arus modernisasi serta globalisasi mencampur aduk tradisi dan budaya dimasyarakat. Mereka tidak lagi peduli tradisi dan budayanya, mereka memakan budaya yang entah dari mana datangnya. Demi gengsi dan eksistensi pribadi.





Kemesraan
60 X 60 X 70 cm
Pertukangan X ukur
2016

Kemesraan antara olah cipta rasa karsa menghadirkan Bahasa rupa kuat kemesraan antara teknik, pengalaman, estetis dan elemen eksteren. Bahan kemesraan adalah bahan untuk menyampaikannya.



NUROHMAD

Alamat:
sawit RT 02 Panggung Harjo
Sewon Bantul Yogyakarta Indonesia
Kontak: 081325960679



Menimang Rasa

25 X 80 X 20 cm

Tembaga Ketok

2016



PANCAMA MALIMPAD

Alamat:

Yogyakarta Indonesia

Kontak: 0822 2141 8158

Pengalaman:

2008

- Finalis 100TH KEBANGKITAN NASIONAL Jogja Galeri (sculpture)

- Terseleksi dalam project kreatif (sculpture) untuk Grand Indonesia Kampinsky

2009

- Terseleksi Mural dinding Kridosono

2010

- Finalis Balemangu Award (craft)

2013

- Masuk babak nominasi, mendapatkan nilai 9 (1-10) Adesign Award Italy (craft).



First Help

138 X 103 cm

Mix Media-Sulam Tapis dan anyaman Manik
2015

PASKASIUS KALIS LEGI

Alamat:

Jl. Purnama 2 Gang Purnama Indah II, No. 54
Pontianak Selatan Kalimantan Barat
& Jalan Sewon Indah Bantul Yogyakarta Indonesia
Kontak: Kalis_legi@yahoo.com,
087818265522 & 085728150776

Karya yang berjudul First Help ini menceritakan tentang sebuah tindakan yang harus kita lakukan kepada orangutan. Pertolongan pertama yang dimaksudkan dalam karya bahwa yang harus kita lakukan adalah berdo'a terlebih dahulu setelah itu baru kita lakukan tindakan nyata untuk membantu orangutan. Visualisasi karya ini menggambarkan seekor orangutan yang memakai pakaian adat suku dayak hanyut terbawa arus karena lahan habitatnya sudah hilang dibabat dan dialihfungsikan menjadi lahan perkebunan kelapa sawit.

Lahir di Nanga Kalis (Kal-Bar), 22 Februari 1991
Program Profesi Desain Grafis 1 Tahun Sekolah Tinggi
Seni Rupa dan Desain Visi Indonesia Yogyakarta / 2009.
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Fakultas Seni Rupa,
Jurusan Kriya Seni, (Kriya Tekstil) / 2010.

2016.Pameran "Kriya Merekam Proses" di Galeri
R.J.Katamsi Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
Pameran Karya Tugas Akhir "Langkah Baru-Hore" di
Gedung Kriya Tekstil, Jurusan Kriya Seni, Fakultas Seni
Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2015.Pameran Komunitas Seni DANGO UMA pada
"Pesta Seni Kebudayaan Dayak Se-Kalimantan XIII" di
Taman Budaya Yogyakarta.





Warrior Of Bayuwangi

Ukuran Manusia
Kayu Jati dan Evafoam
2016

PRASETYO

Alamat: Dusun Sumberjo Rt 2 Rw 3 Kepundung Srono,
Bayuwangi, Jawa Timur Indonesia
Kontak:

Pada Konsep karya ini penulis mengacu pada sosok *Kebo-keboan* yang merupakan stilisasi dari hewan kerbau. Unsur tradisi yang nampak merupakan wujud ubahan baru yang disesuaikan dengan nilai fungsinya yaitu kostum *Kebo-keboan* untuk kepentingan artistik dalam promosi kegiatan wisata. Kostum ini juga menunjukan simbol kegagahan seorang pejuang pasukan yang dikenal melalui semangat bertarungnya. Hal ini ditunjukan melalui kedua bahu yang dibuat tinggi dengan tanduk di kanan dan kiri. Pada bagian dada juga diberikan ornamen kepala kerbau yang menunjukkan kesinambungan antara ritual kebo-keboan yang menjadi jiwa dari karya ini. Pada bagian kepala masih meniru kostum *Kebo-keboan* dengan tanduk namun diberikan penutup muka seperti helm perang.

Lahir di Bayuwangi, 24 Desember 1993
S-1 Kriya Seni ISI Yogyakarta





Ganesha Takon Bopo

31 X 19 X 9 cm
Perak, Tulang, Batu, Kuningan,
Kayu
2016

Ini adalah sentilan kondisi moral saat ini dimana kehamilan terjadi tanpa pernikahan yang menghasilkan anak-anak yang tidak tahu siapa orang tuanya, penggunaan tokoh Ganesha juga ajakan untuk mempelajari siapa Ganesha yang saat ini semakin hilang diterjang tokoh super hero dari negri lain.



PRIYO SALIM

Alamat: Kebohan, K5 3/547 Kota Gede
Yogyakarta Indonesia
Kontak: priyo_salim@yahoo.com,
0274-376601/08122787719



Dalam 3 tahun ini saya tertarik untuk belajar tentang omah kayu dan seluk beluknya, terutama omah kayu berarsitektur Jawa, baik secara filosofis, perkembangan bentuk, fungsi dan struktur bangunan. Rumah adalah sebuah piranti yang dibuat manusia sebagai tempat tinggal sekaligus alat untuk bertahan dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Demikian pula halnya dengan rumah Jawa, yang membedakan dengan rumah lainnya, rumah Jawa dibangun berdasarkan karakter dan nilai-nilai yang dianut oleh orang Jawa.

Banyak hal ditemukan dari proses belajar, omah Jawa merupakan cerminan dari karakter si penghuni, merupakan alat untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial dan alam. Omah Jawa harus mempunyai fleksibilitas yang tinggi, mampu dirobohkan atau ambruk terus dibangun kembali, dan terdiri dari ruang-ruang yang mampu disesuaikan dengan kebutuhan si penghuni untuk mencapai harmonisasi dengan lingkungan sekitar.

Orang Jawa dapat dikatakan sebagai orang yang luwes, fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan hal baru ataupun perubahan yang terjadi. Karakter tersebut nampak dalam konstruksi rumah Jawa yang mudah dibongkar pasang serta mudah di tambahkan dan dikurangi bagian-bagiannya.

Fungsi ruangnya pun dapat segera menyesuaikan dengan kebutuhan pemilikinya. Konstruksi tersebut membuat rumah Jawa juga fleksibel mengikuti kemana pemilik membawanya.

Fleksibilitas tersebut kemudian dipilih Rifqi Sukma sebagai tema untuk karyanya. Rifqi sengaja membuat karya dari kayu sisa bangunan yang sudah tidak digunakan lagi sebagai gambaran akan rumah Jawa yang pada umumnya terbuat dari kayu. Karya berupa benda asing yang keberadaannya diterima di tengah ruangan rumah Jawa serta merekam dan berkisah mengenai perubahan yang terjadi.

Hal di atas membuat saya tertarik menggunakan limbah kayu omah Jawa yg terbuang, dijadikan benda-benda fungsional yang mewakili tumbuhkembangnya omah Jawa dan sebagai penanda bagi perkembangan yang terjadi dalam masyarakat Jawa akhir-akhir ini.

Bersilang Ruang Bertukar Batas

Variable Dimension
Kayu/Woodcraving
2015



RIFQI SUKMA

Alamat:
Kweni, Rt 02. Panggung Harjo Sewon Bantul
Yogyakarta Indonesia
Kontak: rifqisukma@gmail.com, 087838388881



Ant Guard The Throne

65 X 23 X 31 cm

Pinch, Pijit

2016



RIO PUJAYA

Alamat:

Jalan Joyeng Prawiran No. 5 Yogyakarta Indonesia

Kontak: riopujaya4@gmail.com, 089601338604

Ant guard the throne yaitu semut penjaga tahta menjaga sarang semut dan keamanan bagi para semut betina, semut itu berada pada lorong pintu masuk, bersifat tegas, gagah, dan melindungi sarang dari ancaman serangga lain.

Dengan karya ini mengajak manusia untuk meniru perilaku semut, selalu menjaga satu sama lain, menghormati para wanita dan berpartisipasi dalam suatu kelompok, karena manusia seperti semut tidak bisa hidup sendiri.

Karya ini sangat elegan dengan warna coklat klasik memungkinkan karya ini sebagai karya yang unggul dari yang lain.



Hitam Putih

85 x 58 x 38 cm
Mix Media/Cetak
2016

Melihat dan Membaca tradisi di era globalisasi. Wacana kehidupan saat ini dapat saya gambarkan dalam sebuah karya tiga dimensi yang ber tuliskan Kaligrafi Allah.

Allah adalah dzat yang Maha Melihat dan Maha Membaca setiap langkah kehidupan manusia.



RISPUL

Alamat:
Pandeyan UH V/770 A RT 46 RW 12
Umbulharjo Yogyakarta Indonesia
Kontak: rispul@ymail.com,
(0274)381093/ 08562897338/ 082135240863



Kuda Kayu
2m X 2,5m
Kayu/Teknik Sambung
2016

Kuda kayu sebagai kreasi patung dari bahan kayu limbah. Saya sangat senang membuat patung kuda untuk saya pasarkan sebagai komodite ekspor dan non ekspor.

Di kampung saya banyak limbah akar dan ranting kayu jati yang dapat saya manfaatkan untuk membuat karya ini.

Dalam pembuatan karya ini diperlukan keterampilan untuk mengimajinasikan bentuk dan merangkai menjadi satu kesatuan.



RIYADI

Alamat: Ponjong Gunung Kidul
Yogyakarta Indonesia
Kontak: 08179566165



1. Credenza Geometric

Kayu Jati
Variable Dimension
2016

2. Dining Chairs/Blue & white

Kayu Jati
Variable Dimension



RIYANTO (ALLDECOS HOME DECOR)

Alamat:
Jl. Raya Kasongan Bantul Yogyakarta Indonesia
Kontak: kembangsqqr@gmail.com, 08194122277



Ayem
10,5 cm
Patri
2016

Keris merupakan salah satu warisan budaya yang di akui UNESCO sejak 2005. Keris dengan pamornya memiliki keindahan, keunikan, filosofi, kebaikan dan ada pesan moral dalam kehidupan, salah satunya adalah pamor perar wufah atau wos wutah, yang mempunyai filosofi ketentraman, rezki, dan keselamatan. Filosofi pamor perar wufan ini lah yang ditampilkan dalam bentuk perhiasan.



ROBERTS CHRISTIANTO

Alamat:
Jl. Kusuma Negara No 7 Yogyakarta Indonesia
Kontak: alimwhisperwind@gmail.com, 08156717308



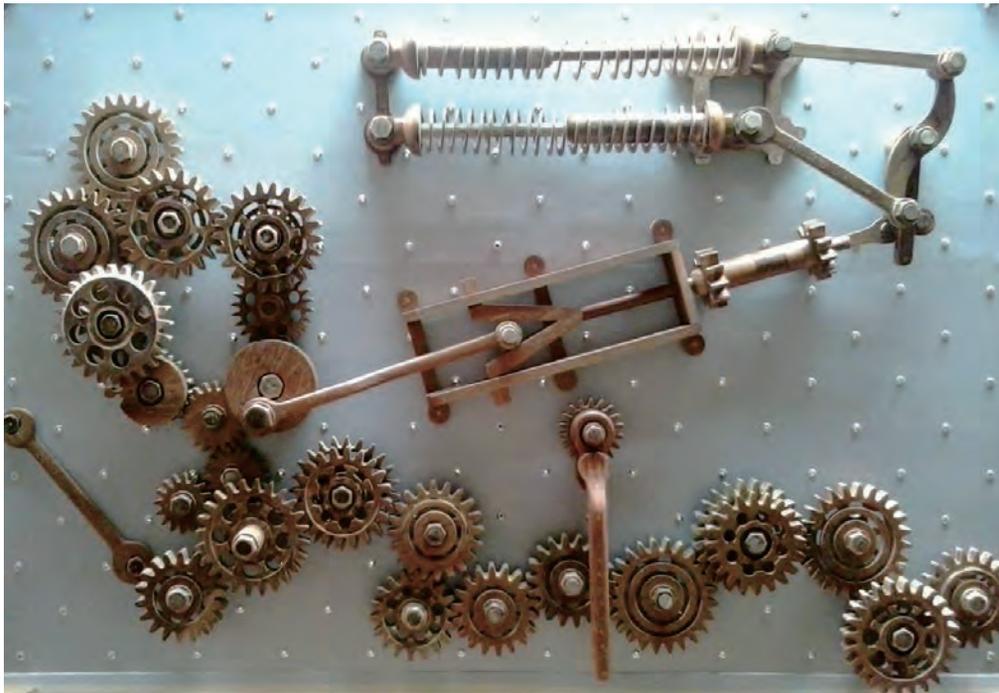
Imaji imaji, intuisi yang menuntun tanganku bergerak meliuk-liukkan tajamnya pahat.

Spirit In Pink
193 X 75 X 50 cm
Kayu Jati Pendhem / Pahat Ukir
2016



RONI

Alamat:
Jl. Lembah I rt: 05 rw: 01 Sukodono Jepara
Jawa Tengah Indonesia
Kontak: 08122844802



Beberapa tahun terakhir ini. Karya-karya yang berbau teknologi atau menggunakan unsur-unsur teknologi akrab sekali dilidah para pelaku maupun pengamat seni, saya menangkap adanya semacam gejala baru tentang pemahaman seni untuk masa sekarang ini (seni rupa Posmodern/ Kontemporer). Gejala ini menurut saya sudah mewabah ke sejumlah seniman muda Indonesia. Namun pada akhirnya hal ini semakin berbeda dari yang seharusnya, gejala ini semakin brutal, kontemporer dipahami tidak ter-arah. Teknologi yang merupakan titik kunci peradaban modern dihadirkan tanpa konsep dan konstruksi yang jelas, maksudnya teknologi yang digunakan pada dasarnya sangat sederhana sekali jika dibandingkan dengan perkembangannya di luar seni. Saya menangkap ada yang terasa sia-sia hingga pada akhirnya teknologi tersebut hadir hanya sekedar menempel bak benalu yang memang hidup untuk membunuh nilai-nilai keindahan karya. Di tegaskan sekali lagi, saya tidak bicara untuk semua karya-karya yang menggunakan teknologi sebagai bahannya, melainkan kepada karya-karya yang menjadi korban dari gejala trend tersebut. Pada dasarnya saya juga tertarik dengan hal tersebut,

namun saya mencoba dengan cara yang berbeda, secara spesifik yang dituju oleh karya ini adalah karya bergerak (bisa bergerak ataupun digerakkan), namun dengan cara dan pola manual. Dengan kata lain, karya yang diciptakan tetap berbau sains/teknologi (terhitung dan sangat matematis) yaitu karya sejenis mesin pada benda-benda keseharian seperti Gitar, Sinsaw dan pada kali ini Kursi goyang. Karya dibuat mendekati jenis kinetik art yang membutuhkan aksi agar bereaksi. Pada sudut yang berbeda saya berpandangan lain, keterlibatan penonton dalam memegang karya terkadang menghancurkan karya itu sendiri sebagai sebuah tontonan / karya visual yang memang harus dinikmati dengan mata. Oleh sebab itu karya ini dibuat sengaja menggunakan bahan kayu (teak wood). Artinya kemampuan bermain secara matematis dalam teknologi dapat secara penuh teraplikasikan dalam karya seni rupa tanpa mengurangi nilainya sebagai barang tontonan.

Lahir : Padang, 8 juli 1980

Pendidikan : Institut Seni Indonesia, Yogyakarta

Pengalaman Pameran :

2016

- Chairity Indonesia 2016; Art & Design Against Cancer, Plaza Indonesia, Jakarta
- Art Central Hongkong, Affinityforart, Hongkong
- BAKABA #5, Sakato aArt Community, Jogja Gallery, Yogyakarta
- Bantul Art Summid, Gajah Gallery Yogyakarta, Yogyakarta
- Ping !!! Project #2, Studio Yunizar, Yogyakarta
- Alam-Benda dan Gambar Lainnya, Museum dan Tanah liat, Yogyakarta
- Mandiri Art Charity, Bimasena Dan Plaza Mandiri, Jakarta
- ARCHAEOLOGY OF THE PRESENT, Gajah Gallery, Singapore

2015

- Art stage Singapore "we ara asia" Gajah gallery Singapore
- Art jog 15 infinty in flux, Taman Budaya Yogyakarta.
- Bakaba#4, "randang dan Rendang ", Jogja gallery
- Dies Natalis Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Komposisi 1

120x80 cm

Teak wood

2016



RUDI HENDRIATNO

Alamat:

Ds kersan No 211, 08/05, Tirtonirmolo Kasihan

Bantul Yogyakarta Indonesia

Kontak: 085291860516



detail

Rawa Bunga Padejookan

275 X 105 cm

Kain Katun

2016

Satu batik bisa sampai 1-2 tahun pengerjaannya. Teknik pointilis warna celup indigosol batik tulis nitik dan cilik.



SAPUAN

Alamat:

Tanjung Sari, Syiwalan Pekalongan Jawa Tengah Indonesia

Kontak: 081327066459



Shoppyng

Dimensi Varisble
Stainless/ Besi, Stone
2015

Konsumerisme yang berlebih dengan bentuk tas-tas perempuan berisi gaya bibir dan buah dada yang sifatnya saling ingin menonjol (saling bersaing)



SARDJITO

Alamat:
JDs Mancasan Rt 04 Ambarketawang Gamping
Yogyakarta Indonesia
Kontak: 0818461060



Besi Plat, Beton

2X3 m

Kayu dan Logam

2016



SARTONO

Alamat: Wonogiri, Jawa Tengah, Indonesia

Pendidikan : ISI Yogyakarta, Jurusan Kriya lulus tahun 1992.



Makhluk Sosial

30 x 10 x 40 cm

Keramik

2016

Pada karya saya menggambarkan status sosial manusia yang tidak menentu, ada yang di atas, ada yang di bawah, ada yang bahagia dan ada yang sedih. Semua itu sudah menjadi suratan bagi mereka, akan tetapi Tuhan memberikan kesempatan untuk mendapatkan keindahan bagi mereka yang pantang menyerah dan terus berusaha. keanekaragaman status sosial pada manusia sebenarnya merupakan satu kesatuan atau warna cerita kehidupan di dunia. Tanpa disadari manusia saling terhubung secara emosional satu sama lain.

Manusia sebagai makhluk sosial, perbedaan status sosial sudah menjadi kewajaran dalam kehidupan, akan tetapi sudah menjadi *kurang ajar* apabila kekuatan status sosial digunakan untuk menindas satu sama lain. Perbedaan status sosial seharusnya menjadi warna yang indah dalam kehidupan dan dapat mengisi kekurangan satu sama lain.



SIDIK PURNOMO

Alamat:

Bayemrejo Rt.21 Rw.06 kalikebo Trucuk Klaten
Jawa Tengah Indonesia

Kontak: sidikp7@gmail.com, 085642017944

Pengalaman Pameran

- Pameran Keramik di Shigaraki Art Festival. Shigaraki, Jepang 2013
- Pameran Instalasi "Green Collaboration". Jogja Galery 2014
- Pameran Keramik, Membaca Bayat, refleksi atas budaya produksi. Purna budaya UGM 2014
- Pameran Kermik, Jogja Skalaritcher, 2015



Jangan Rakus

250 cm x 200 cm

Cat Acrylic, Prada Emas diatas kanvas
2016



SUBANDI GIYANTO

Alamat:

Gendeng No.178 RT.05/ Bangunjiwo
Kasihon Bantul, Yogyakarta Indonesia
Kontak: subandigiyanto@gmail.com,
082137358071

“Jangan rakus” merupakan gambaran untuk mengingatkan orang-orang yang rakus terhadap kekayaan. Padahal kekayaan mereka sudah berlebih tetapi masih kurang terus. Lebih-lebih setelah mereka mendapatkan jabatan dan kedudukan maka kerakusannya semakin menjadi-jadi.

Gambaran tokoh Dasamuka bertangan sepuluh merupakan gambaran kerakusan. Semua tangan memegang hasil korupsinya dan memegang wanita-wanita simpanannya. Semakin lama semakin menjadi-jadi. Seperti tokoh Dasamuka didalam ceritera Ramayana sudah memiliki jabatan dan kedudukan tinggi masih ingin merebut Dewi Sinta istri Ramawijaya.

Lahir : Bantul, 22 juni 1958
Pendidikan : SSRI, IKIP Negeri YK,
Jurusan: Senirupa

2016,

- Pameran senirupa “Kala Rahu” di Bentara Budaya Yogyakarta, tanggal 11-19 Maret 2016.
- Pameran seni rupa Hari Guru Nasional 2015 di Instora Senayan Jakarta tanggal 23-24 Nopember 2016.
- Pameran seni rupa Hari Guru Nasional 2015 di Instora Senayan Jakarta tanggal 23-24 Nopember 2016.
- Pameran seni rupa “Seni dan teknologi” di Jnm Yogyakarta tanggal 26-31 Desember 2015



detail

Nogo Kirno Monda

110 Cm x 245 Cm

Kain Prissima, Teknik batik tulis
2016



SUGENG WARDOYO

Alamat:

Solo, Jawa Tengah, Indonesia

Kontak: 0813 9303 9442

Kehidupan di dunia memiliki dinamika yang selalu bergerak, berproses alamiah. Sebagai insan berbudaya menjadi wajib untuk manusia menjaga kelangsungan, keberaturan, kehidupan alam semesta.

Dengan ketentraman hati sanubari, berperilaku bijak, menebarkan energi positif yang mengalir mengikuti irama kehidupan, dengan terus berproses hidup menjadi tingkatan yang terbaik.

Lahir :

Surakarta, 19 Oktober 1975

Pendidikan :

S-1 Kriya, FSR, ISI Yogyakarta



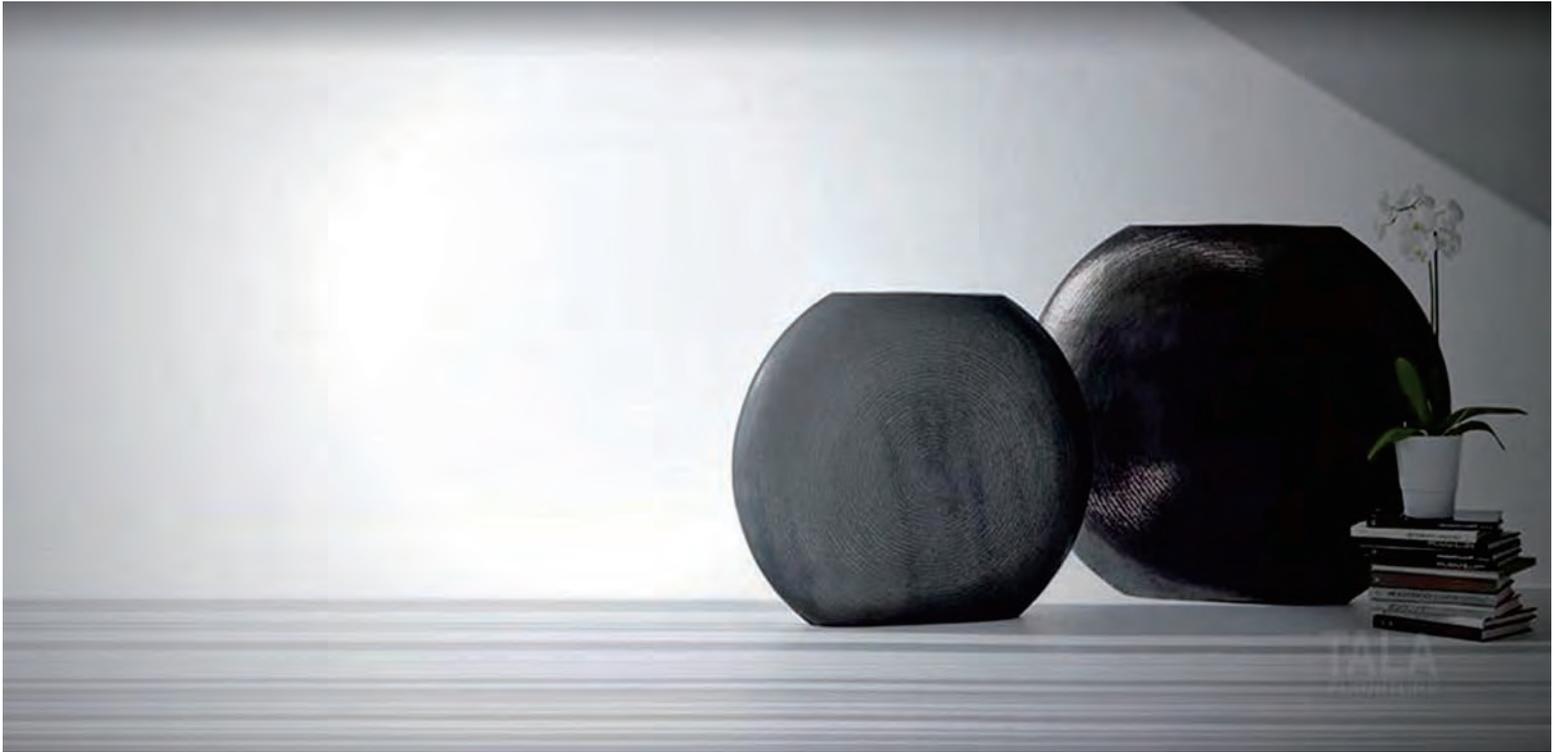
Paham
60x60 cm
kethok
2016

Karya logam artwork ini diilhami oleh ragam pemahaman terhadap kehidupan manusia anantara yang besar dan yang kecil saling berbeda dalam satu lingkup. Namun karena semua menjalankan fungsi kepehewan dalam hidup sehingga kehidupan itu sendiri menyoret harmonis out yang besar dan yang kecil



SUPRIASWOTO

Alamat:
Jl. Parangtritis km 6,5 Yogyakarta Indonesia
Kontak: priart.jogja@gmail.com, 0274-376481/08121595578



Gong Vase

115 x 25 x 95
Hammered Cooper
2016

TalaIndo furniture menghususkan diri dalam produksi high end dan furnitur yang unik. Membuat furniture indoor dan outdoor dengan desain yang sangat menarik.

Menggabungkan antara tekstur kayu dengan berbagai macam material alam lainnya. Produk Tala unggul dalam menggabungkan presisi komponen mesin dengan keterampilan tangan, permainan texture /ukiran, campuran bahan, dan finishing yang kreatif.



TALAINDO

Alamat:
Gamping Tengah 02/15, Ambarketawang, Gamping, Yogyakarta
Phone: +62274627186, 6810449
talafurn@indosat.net.id, talaindofurn@gmail.com,
www.tala-furniture.com



Karakter Watak

90 X 140 cm
Eggshell On Canvas
2016

Ilustrasi berbagai wajah wayang yang memiliki sifat & watak yang berbeda, yang merefleksikan dinamika kehidupan.

Lahir : Magetan 12 januari 1955
Pendidikan : FKT Sipil yogyakarta

Pengalaman Pameran :
Pameran tunggal Cinta dan kehidupan
Gallery cipta 3 2003
Pameran Festival Kaligrafi Islam 2005
Pameran Kaligrafi islam 3 2007
Pameran A Touch of Art during Ramadhan 2010
Pameran Caligrafi islam 2 2013 gallery cipta 2
Pameran Sister city 2016 Casablanca Maroko



TEGUH JOKO DWIYONO

Alamat:
Indonesia
Kontak:



Kesuburan
65 x 28 cm
kawat stenis
2016



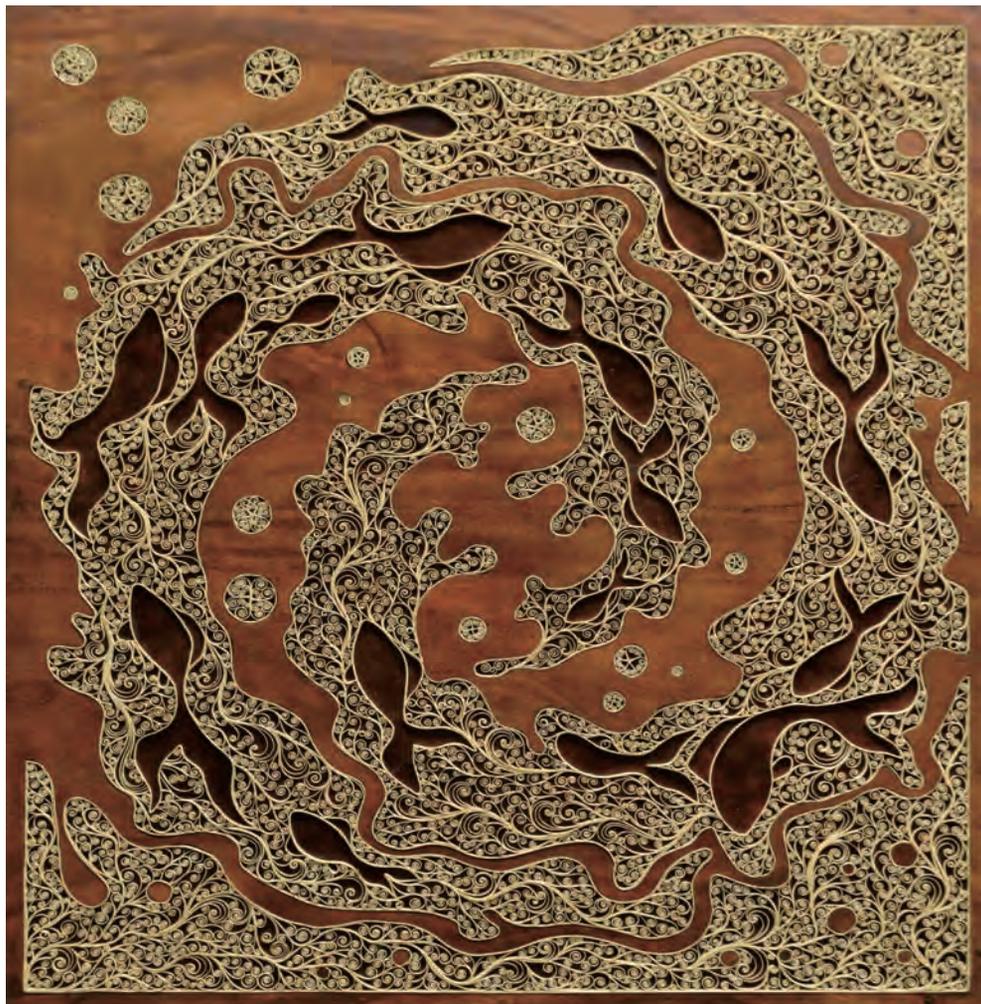
TITIANA IRAWATI

Alamat:
Dongkelan 91 Yogyakarta Indonesia
Kontak: titiana.irawati@yahoo.com, 08122703607

Keseimbangan alam ditunjukkan dengan adanya kehidupan dan kematian. Keseimbangan itu harus selalu dipertahankan oleh makhluk hidup untuk dapat bertahan hidup. Maka makhluk hidup akan selalu melakukan reproduksi secara alamiah untuk generasinya. Karya yang berjudul kesuburan adalah simbolisasi dari bertemunya sel telur dan sperma.

Lahir : Yogyakarta, 24 Agustus 1961
Pendidikan : Kriya, FSR, ISI Yogyakarta
- Magister Penciptaan Seni ISI Yogyakarta

Pengalaman Pameran :
- Pameran Biennale desain dan kriya Indonesia, Galnas 2013
- Reading Identity Indonesia Art, Down Town Los Angeles Art Walk 2013
- New Craft Intimacy Tradition, Taman Budaya Surakarta 2014
- Pameran Gelar Ekspresi Perempuan Mandiri Galeri FSMR ISI Yogyakarta 2014



Geliang-geliut
85,5 X 85,5 cm,
Kayu Trembesi & Kulit,
2013

Dalam penciptaan seni kriya unsur craftsmanship menjadi sangat penting. Craftmanship itu dapat dilihat dari teknik yang dikerjakan. Salah satu teknik tersebut adalah teknik inlay.

Dalam karya ini saya menggabungkan dua material yang berbeda yakni kulit dan kayu menjadi karya kriya yang artistik. geliang-geliut yang saya maksud adalah gerkan yang dinamis membentuk unsur spiral sebagai bagian dari harmonisasi.



TONI SRIYONO

Alamat:
Sumber Krajan 04/01 Banjarsari Solo 57138
Jawa Tengah Indonesia
Kontak: toni_tonk@yahoo.co.id, 085640340450



Menuju Keagungan

196 X 196 cm

Kain Mahoni

2014

Makna dari lima bulatan dalam karya ini adalah simbolisasi dari ibadah wajib lima waktu menghadap sang maha agung penguasa jagad raya, bersemayam di atas *arsy* yang tersimbulkan dengan segitiga keemasan. cahaya keagungan ilahi memancarkan jalan terang bagi siapa saja yang mau melakukan mi'raj hariannya.



TRI PURWANTO

Alamat:

Suryowijayan MJ I/340 Yogyakarta Indonesia

Kontak: 08211283308



Angkor/Relief Candi

60 X 90 cm
Cetak Molding
2016

Eksperimentasi teknik telah saya lakukan sejak dibangku SMA. Kesukaan membuat karya kriya dengan teknologi mesin modern menjadi salah satu karya yang akan direproduksi secara massal.

Nilai-nilai artistik saya masukkan pada karya kotak-kotak perhiasan yang unik. Karya ini adalah hasil kerja mekanik dengan teknik dreg untuk menghasilkan karya dengan kualitas dan kuantitas yang baik.



TRIONO

Alamat:
Sempu Rt14 PAKTM Binangun Pakem Sleman
Yogyakarta Indonesia
Kontak: trionsgroup@yahoo.com, 0818685148



Untitled
44 X 23 cm
Resin/Cetak
2002

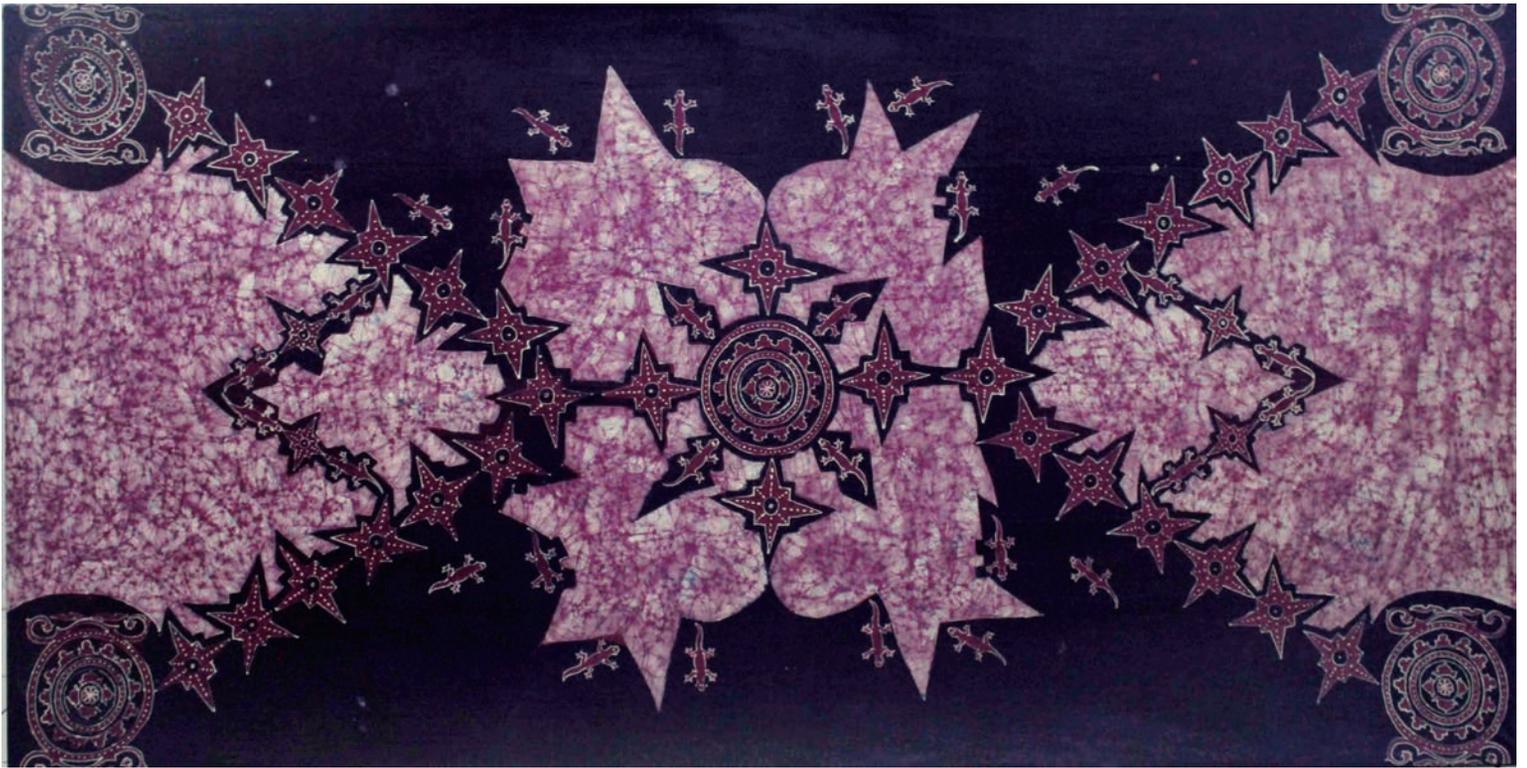
Malaikat menurut cerita yang pernah kita dengar adalah sosok manusia bersayap, itulah yang telah tertanam di otak kita, yang pada kenyataannya kita tidak tahu bagaimana sosok malaikat itu dan keberadaannya serta apakah benar sosok tersebut sebenarnya adalah malaikat atau memiliki sebutan yang lain.

Kita tidak akan pernah tahu apakah dan siapakah sosok tersebut karena keberadaannya tidak ada yang tahu maka saya sebut sebagai "UNTITLED"



VALENTINUS ROMMY ISKANDAR

Alamat:
Jl.Veteran No.76A Warungboto, Yogyakarta
Kontak : rommy_iskandar@gmail.com, 087738470773



Jalinan Motif Karo

90 x 185 cm

Kain Mori Primisima/ batik tulis



WAHYU TRI ATMOJO

Alamat:

Perum Ray Pendopo 3 NO. 3 Dusun 2 Bandar Setia
Medan Indonesia

Kontak: wahyu3mojo@yahoo.com, 085361231469

Eksplorasi dan kolaborasi ornamen etnis batak menjadi objek sebagai upaya mempertahankan khasanah budaya lokal nuansa global. Penyusunan elemen-elemen motif kedalam teknik batik tulis dengan bahan kain mori primisima dan pewarna naphthol menjadikan sebuah motif yang dapat dinikmati oleh khalayak. Elemen motif boraspati, desa siwaluh, cimbau lau, dan tampak raja sulaiman yang dimiliki etnis karo merupakan bukti nyata kekayaan budaya bangsa. Pengolahan elemen motif kedalam teknik batik tulis dipadukan dengan pengolahan estetis menghasilkan komposisi visual berbasis etnis.

Pengalaman Pameran:

Aktif mengikuti pameran Seni Kriya dan Tahun 2013 Koordinator Pameran Seni Kriya Nuansa Batak pada acara Festival Danau Toba. Bersama Waritri Mumpuni pada tahun 2013 mendirikan Sanggar Seni Pendopo Dusun 2 Bandar Setia Medan 20371.



Rama Dan Sinta

50 X 50 X 70 cm

Keramik

2016

Saya membuat karya ini adalah karena adanya pengaruh dari eksternal dan internal. Pengaruh eksternal saya belajar dari seorang kriyawan ternama F. Widayanto dengan teknik pembentukan figur, yakni dengan teknik *pinch* dan *pilin* untuk menemukan bentuk dengan mendeformasi elemen bentuk-bentuk makhluk hidup. Saya lahir dan tinggal di Kasongan sehingga perkara membentuk dengan tanah liat sudah mengalir dalam darah saya.

WALIJOKO

Alamat:

Kasongan Rt 06 Bangunjiwo Kasihan Bantul

Yogyakarta Indonesia

Kontak: loro_blonyo_murti@yahoo.com, 0874370519





Dewi Saraswati

170x120 cm
tempurung diatas canvas
2014

Didalam agama Hindu Dewi Saraswati digambarkan sebagai lambing ilmu pengetahuan. Digambarkan sebagai dewi yang cantik karena ilmu pengetahuan selalu menjadikan dorongan untuk menuju kesejahteraan didalam kehidupannya.



WAYAN SUKADANA

Alamat:
Jeruklegi Rt 13 No. 517 Banguntapan Bantul
Yogyakarta Indonesia
Kontak: rommy_iskandar@gmail.com, 087738470773

Dewi Saraswati digambarkan dengan tangan empat dan membawa genitri yang melambangkan ilmu pengetahuan sangat luas dan tidak habis-habis untuk dipelajari. Gitar sebagai hasil kesenian yang sangat indah. Daun rontal merupakan symbol dari ilmu pengetahuan itu sendiri.



Balance to Life

Diameter 100 cm
Aluminium
2014

ISMANTO WAHYUDI

Pendidikan: SMSR Yogyakarta, ISI Yogyakarta
Alamat: Kembaran RT 07. Tamantirto, Kasihan, Bantul.
Email: bungmanto@gmail.com.com.
No hp.0818275507

Pengalaman Pameran:
2016

- FKY 28. Taman Budaya Yogyakarta.
 - LOREM IPSUM .Sangkring Art Project.
 - SENINJONG. Plataran Djoko Pekik.
 - REBORN. Pendhapa ArtSpace.
 - ART as PERSPECTIVE. group Exhibition CLC .Bali
- 2015
- The 1st TERRACOTTA BIENNALE 2015 Yogyakarta
 - Work n Work. In Galleri SMSR at Yogyakarta.
 - Kolam Susu. In Taman Budaya at Yogyakarta.
 - Shuroh at Jogja Nasional Museum





DOKUMENTASI PERSIAPAN PAMERAN



Suasana Rapat Panitia dan Kunjungan Kurator ke Rumah Seniman dan Kriyawan



Suasana Rapat Panitia dan Kunjungan Kurator ke Rumah Seniman dan Kriyawan



Suasana Kunjungan Kurator ke Rumah Seniman dan Kriyawan di Daerah Yogyakarta



Suasana Kunjungan Kurator ke Rumah Seniman dan Kriyawan di Daerah Yogya, Jepara, dan Pekalongan



Suasana Opening Pameran UNDAGI di Malioboro dan Publikasi Pameran di Seputar Yogyakarta

TERIMA KASIH

Direktorat Kesenian
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
mengucapkan terima kasih kepada:

- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
- Direktur Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Direktur Kesenian, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Ketua Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Jogja Gallery
- Kurator dan co-kurator
- Penulis
- Peserta Pameran
- Panitia Pameran
- Media Elektronik dan Cetak
- Semua elemen masyarakat Yogyakarta